Angklung Bandung







GEMAH RIPAH WIBAWA MUKTI

PEMERINTAH KOTA BANDUNG
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

PEMERINTAH KOTA BANDUNG
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
Jl. Jenderal Ahmad Yani N0. 277 Telp (022) 7210768 Fax (022) 7271724
website : www.disbudpar.bandung.go.id E-mail : disbudpar@bandung.go.id
BANDUNG

PERKEMBANGAN ANGKLUNG
DI KOTA BANDUNG

(Pengkajian Budaya Angklung)

Konsultan:

Prof. Dr. Arthur Supardan Nalan, S.Sen., M.Hun
Dr. Dinda Satya Upayabudhi, M.Hum
Dr. Rita Milyartini, M.Si
Abun Somawidjaya, S.Kar., M.Sn
Taufik Hidayat Udjo

Disusun oleh Tim Ahli:

Ketua :
Yadi Mulyadi, S.Pd., M.Sn

Anggota:
Dadang Sunjaya, S.Pd
Tata Hendayana, SE

DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KOTA BANDUNG
2021

RINGKASAN

Latar belakang kajian bahwa angklung merupakan salah satu kesenian tradisional yang sangat berkembang di Jawa Barat, angklung telah dikenal dalam kurun waktu yang cukup panjang. Daeng Soetigna berhasil megembangkan angklung dari skala nada pentatonis ke skala nada diatonis (1938) dan Kota Bandung memberikan peran besar bagi awal mula perkembangan angklung. Kajian ini secara umum bertujuan untuk memahami bagaimana upaya masyarakat Kota Bandung dalam melestarikan dan mengembangkan angklung. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk; (1) mengetahui keberadaan angklung di Kota Bandung, (2) mengetahui bentuk kemasan-kemasan pertunjukan angklung , serta (3) mengetahui ekosistem angklung di Kota Bandung.

Adapun teori yang dirujuk di dalam penelitian ini adalah teori perkembangan (Piotr Sztompka). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif analitis, pendekatan *emik* menjadi penting karena penyusun sebagai orang dalam/pelaku angklung *(insider),* pendekatan *emik* digunakan penyusun untuk mendapatkan data-data yang objektif, dengan teknik pengumpulan *data field* work dan *desk work.* Tahapan analisis data yang akan dilakukan penyusun mempergunakan model Miles dan Huberman, meliputi *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Informan dalam penelitian ini terdiri dari keluarga beserta murid Daeng Soetigna, keluarga Udjo Ngalagena, akademisi angklung, praktisi angklung di Kota Bandung.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa keberadaan angklung di Kota Bandung sangat dipengaruhi oleh berkembangnya aktivitas dalam setiap klasifikasi komunitas angklung, pengrajin angklung, para seniman angklung, strategi pelatih dalam pengajar angklung, adanya kegiatan festival/lomba angklung secara rutin dilaksanakan, serta besarnya manfaat dari alat musik angklung itu sendiri yang dapat digunakan dalam berbagai sarana. Dalam perkembanganya angklung di Kota Bandung dibagi atas tiga periodesasi, yaitu: (1) Periode tahun 1930-1970 (Angklung Padaeng) (2) Periode tahun 1970-1990 (Angklung Udjo), dan (3) Periode tahun 1990-2021 (Angklung Kreasi). Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan agar dapat dikuatkan dengan Perda agar kepedulian dan kesenian angklung dapat berkembang di Kota Bandung.

Kata kunci: Perkembangan, Ekosistem, Angklung , Bandung.

SUMMARY

This research was conducted with the background that angklung is one of the most developed traditional arts in West Java, angklung has been known for quite a long time. Daeng Soetigna succeeded in developing angklung from the pentatonic scale to the diatonic scale (1938). The city of Bandung played a big role in the early development of diatonic angklung. Based on the explanation above, the title of the research is "The Development of Diatonic Angklung in Bandung City. This research generally aims to understand the efforts of the people of Bandung City in preserving and developing diatonic angklung. diatonic in Bandung, (2) knowing the form of the packaging for diatonic angklung performances, and (3) knowing the angklung ecosystem in Bandung.

The theory referred to in this study is the theory of development (Piotr Sztompka). This research is an analytical descriptive qualitative research, the emic approach is important because the author is an insider/ diatonic angklung (insider), the emic approach is used by the author to obtain objective data, with field work and desk work data collection techniques. The stages of data analysis that will be carried out by the author using the Miles and Huberman model, include data reduction (data reduction), data display (data presentation), and conclusion drawing/verification (drawing conclusions/verification). The informants in this study consisted of the family and students of Daeng Soetigna, the family of Udjo Ngalagena, angklung academics, angklung practitioners in the city of Bandung.

The results of this study indicate that the existence of diatonic angklung in the city of Bandung is strongly influenced by the development of activities in each classification of the angklung community, angklung craftsmen, angklung artists, the strategy of trainers in teaching angklung, the existence of festivals / angklung competitions that are routinely carried out, and the magnitude of the benefits of this tool. diatonic angklung music itself which can be used in various means. In its development diatonic angklung in Bandung is divided into three periods, namely: (1) 1930-1970 period (Angklung Padaeng) (2) 1970-1990 period (Angklung Udjo), and (3) 1990-2021 period (Angklung Udjo). Creation). Based on the results of the study, it is suggested to the relevant parties to immediately make a regional regulation and be more concerned with the art of angklung, especially diatonic angklung like the one in the city of Bandung.

Keywords: Development, Ecosystem, Angklung, Bandung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufik dan hidayah hingga penyusun dapat merampungkan sebuah kajian angklung di Kota Bandung ini. Tulisan ini tentunya tidak akan terwujud apabila tidak mendapatkan do'a, saran, dan sumbangsih pemikiran dari team ahli serta berbagai pihak yang mendukung.

Tim Penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung Ibu Dewi Kaniasari, S.Sos., MA. dan team Kajibud yang telah memberikan kepercayaan kepada kami dalam mengkaji seni angklung di Kota Bandung ini. Ucapan Terima Kasih banyak saya tujukan para konsultan yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk senantiasa membantu kami dalam mewujudkan tulisan ini.

Tidak lupa pula Tim Penyusun mengucapkan banyak terimakasih kepada keluarga besar Daeng Soetigna, keluarga besar Udjo Ngalagena, para *Seuseupuh* angklung di Kota Bandung, para sahabat praktisi angklung, para akademisi angklung, serta kepada semua pihak yang turut memberikan bantuan moral materil yang terlalu banyak jika penyusun sebutkan satu persatu, semoga kebaikan semuanya mendapatkan ganjaran dan keberkahan dari Allah S.W.T. *"Jazakumullah khairan katsiran. Wa jazakumullah ahsanal jaza"*.

Tim Penyusun menyadari bahwa penyusunan riset tentang "Perkembangan Angklung di Kota Bandung" ini masih banyak kekurangan, oleh karenanya kritik dan saran sangat penyusun harapkan guna menyempurnakan penyusunan ini. Akhir kata penyusun mengucapkan banyak terima kasih dan semoga tulisan ini dapat berguna bagi kita semua.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

RINGKASAN ..... **i**

SUMMARY ..... **ii**

KATA PENGANTAR ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **iv**

DAFTAR GAMBAR ..... **ix**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

DAFTAR BAGAN ..... **xiii**

DAFTAR DIAGRAM ..... **xiv**

DESAIN RISET DAN INSTRUMEN SURVEY **1**

BAB I PENDAHULUAN **2**

A. Latar Belakang 2

B. Rumusan Masalah 12

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 12

D. Tinjauan Pustaka 13

E. Landasan Teori 17

F. Metode Penelitian 20

1. Studi Pustaka 21

2. Teknik Pengumpulan Data Lapangan *(Field Work)* 22

a. Observasi 22

b. Wawancara 23

c. Pemotretan 24

d. Perekaman Audio Visual 24

3. Subjek Penelitian 25

4. Kerja Laboratorium *(Desk Work)* 25

a. Instrumen Penelitian 26

b. Pengolahan Data 26

c. Analisis Data 27

G. Sistematika Penyusunan 29

BAB II GAMBARAN UMUM 32

A. ANGKLUNG TRADISIONAL..... 32

1. Angklung Baduy..... 33

2. Angklung Buncis 35

3. Angklung Gubrag 38

4. Angklung Bungko..... 40

5. Angklung Badud..... 41

6. Angklung Dogdog Lojor..... 43

7. Angklung Mayangsari 45

8. Angklung Badeng 46

9. Angklung Landung 48

10. Bangklung..... 48

B. ANGKLUNG MODERN 49

1. Komunitas Angklung Dalam Dunia Pendidikan 51

2. Pendidikan Musik Angklung 54

3. Peranan Alat Musik Angklung Bagi Masyarakat Kota Bandung 56

a. Peran Angklung Sebagai Sarana Hiburan.... 56

b. Peran Angklung Sebagai Sarana Ekspresi Diri..... 57

c. Peran Angklung Sebagai Pengiring Musik dan Tarian..... 58

d. Peran Angklung Sebagai Kegiatan Ekonomi 59

e. Peran Angklung Sebagai Kegiatan Pariwisata..... 61

4. Pengrajin Angklung (Produksi Angklung) 62

5. Seniman Angklung (*Sesepuh Angklung*) 67

6. Festival Angklung / Pasanggiri Angklung..... 72

a. Festival Angklung ITB..... 73

b. Lomba Angklung Musik Pa Daeng (LMAP) KABUMI UPI 75
c. Pasanggiri Angklung Jawa Barat (Yayasan Saung Angklung Udjo) 77
C. Klasifikasi Komunitas Angklung Di Kota Bandung 80
1. Angklung di Lembaga Pendidikan Formal 81
2. Angklung Di Lembaga Nonformal..... 82
3. Angklung Di Lembaga Informal..... 82
D. Strategi Pelatih dalam Pengajaran Angklung Di Kota Bandung 83
1. Kesiapan Pelatih Secara Personal 84
2. Pelaksanaan Pelatihan Angklung..... 87
a. Tahapan Persiapan 87
b. Tahapan Pelaksanan Latihan..... 91
c. Evaluasi 108
3. Pendistribusian Angklung..... 109
BAB III PERKEMBANGAN ANGKLUNG DI KOTA BANDUNG.....112
A. Periode Tahun 1930 – 1970 (Angklung *Padaeng*) 122
1. Latar Belakang Munculnya Angklung 122
2. Alat Musik Angklung *Padaeng*..... 142
3. Kemasan Pertunjukan Angklung Padaeng 156
a. Bentuk Pertunjukan 156
b. Struktur Penyajian 159
c. Materi Musik Angklung *Padaeng*..... 161
4. Angklung Dalam Konteks Pendidikan 164
B. Periode Tahun 1966 – 1990 (Angklung Udjo) 166
1. Alat Musik Angklung Udjo 169
2. Kemasan Pertunjukan Angklung 173

3. Dimensi Ekonomi Pariwisata dalam Pertunjukan Seni Daerah di Saung Angklung Udjo 190
a. Produk Saung Angklung Udjo 192
b. Fasilitas dan Sarana Saung Angklung Udjo197
c. Ticketing dan Profit Saung Angklung Udjo 200
C. Periode Tahun 1990 – 2021 (Angklung Kreasi).. 201
1. Angklung Handiman..... 202
a. Alat Musik Angklung Pengembangan Handiman..... 205
b. Kemasan Pertunjukan Pengembangan Handiman..... 207
2. Angklung Robot (KlungBot) Eko..... 208
a. Alat Musik KlungBot..... 210
b. Kemasan Pertunjukan KlungBot 212
3. Angklung Toel Yayan Udjo 213
a. Alat Musik Angklung Toel 214
b. Kemasan Pertunjukan Angklung Toel 217
4. Angklung Gantung Daeng Oktaviandi Udjo... 218
a. Alat Musik Angklung Gantung 219
b. Kemasan Pertunjukan Angklung Gantung 220
D. Bagan Perkembangan Angklung..... 222
E. Menuju Angklung UNESCO..... 223
ANALISIS DAN HASIL KAJIAN 225
BAB IV EKOSISTEM ANGKLUNG KOTA BANDUNG.....226
A. Definisi 226
1. Ekosistem 226
2. Angklung..... 227
3. Ekosistem Angklung..... 229
B. Ekosistem Angklung Kota Bandung 230
SIMPULAN DAN SARAN 242
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....243
A. Simpulan 243

B. Saran 245
C. Rekomendasi Program Kegiatan 247
DAFTAR PUSTAKA 252
DAFTAR NARASUMBER.....256
GLOSARIUM.....259
LAMPIRAN 261

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 01 Pertunjukan Angklung Baduy 34
2. Gambar 02 Angklung Buncis dari Desa Cigugur Kabupaten Kuningan 36
3. Gambar 03 Angklung Gubrag Bogor 38
4. Gambar 04 Pertunjukan Angklung Bungko 40
5. Gambar 05 Pertunjukan Angklung Badud 42
6. Gambar 06 Grup Ciung Wulung dari Kasepuhan Ciptagelar 44
7. Gambar 07 Angklung Badeng dalam sebuah Helaran 47
8. Gambar 08 Pertunjukan Angklung Landung 48
9. Gambar 09 Pertunjukan Bangklung 49
10. Gambar 10 Konser Angklung, SMAN 3 Bandung, ... 58
11. Gambar 11 Tarian dan Angkung; DISADA SMA BPI 2 Bandung 59
12. Gambar 12 Pusat Pengrajin Angklung (Enam Terpopuler).... 60
13. Gambar 13 Turis Bermain Angklung Interaktif di SAU 62
14. Gambar 14 Festival Angklung ITB 74
15. Gambar 15 Lomba Musik Angklung Padaeng (LMAP) Kabumi UPI 76
16. Gambar 16 Pasanggiri Angklung Jawa Barat 78
17. Gambar 17 Posisi Cara Memegang Satu Angklung Padaeng. 93
18. Gambar 18 Posisi Cara Memegang Dua Angklung Padaeng 94
19. Gambar 19 Posisi Cara Membawa Angklung Sebelum Pentas 94
20. Gambar 20 Penghargaan Nasional HAKI 2013, Daeng Soetigna 139
21. Gambar 21 Angklung Melodi Besar dan Angklung Melodi Kecil 143
22. Gambar 22 Angklung Pengiring *Accompanyement*..... 144

23. Gambar 23 Struktur Alat Musik Angklung 145
24. Gambar 24 Sususan Nomor dan Nada Angklung..... 146
25. Gambar 25 Posisi Menggetarkan dan Memegang Angklung 146
26. Gambar 26 Angklung Unit Besar Lengkap. 150
27. Gambar 27 Tiga Set Angklung Melodi Kecil Padaeng..... 150
28. Gambar 28 Dua Set Angklung Melodi Besar Padaeng. 151
29. Gambar 29 Dua Set Angklung Pengiring *Accompanyement*. 151
30. Gambar 30 Dua Set Angklung Pengiring *Co-Accompanyement*..... 152
31. Gambar 31 Standar Angklung Padaeng. 152
32. Gambar 32 Angklung Unit Sedang Lengkap. 153
33. Gambar 33 Angklung Unit Kecil Lengkap. 154
34. Gambar 34 Bentuk Pertunjukan Angklung..... 157
35. Gambar 35 Konsep umum Pola Panggung Angklung Padaeng 158
36. Gambar 36. Tiga Wilayah Karakter Nada Angklung Padaeng. 161
37. Gambar 37 Bentuk Notasi Angka Angklung..... 163
38. Gambar 38 Pengembangan Notasi Angklung 164
39. Gambar 39 Perbedaan Angklung Melodi 2, 3, Tabung dan Souvenir..... 172
40. Gambar 40 Angklung Udjo Ngalagena. 172
41. Gambar 41 Alur Komunikasi Pertunjukan Angklung Interaktif di SAU..... 174
42. Gambar 42 Pertunjukan Angklung Interaktif di SAU. 182
43. Gambar 43 Simbol Tangan dalam Permainan Angklung Interaktif..... 183
44. Gambar 44 Toko Souvenir Saung Angklung Udjo. 197
45. Gambar 45 Bale Karesmen Saung Angklung Udjo 198
46. Gambar 46 Handiman..... 203

47. Gambar 47 Pengrajin Angklung Bale Bandung. 205
48. Gambar 48 Handiman Sedang Membuat Angklung. 206
49. Gambar 49 Eko Mursito (KlungBot)..... 210
50. Gambar 50 KlungBot; Aplikasi KlungBot, Controller KlungBot..... 211
51. Gambar 51 Yayan Udjo, (Angklung Toel)..... 214
52. Gambar 52 Alat Musik Angklung Toel Yayan Udjo. 215
53. Gambar 53 Ajay, Pemain Angklung Toel di SAU..... 217
54. Gambar 54 Pertunjukan Angklung Toel di SAU 218
55. Gambar 55 Angklung Gantung..... 220
56. Gambar 56 Bentuk Kemasan Pertunjukan Angklung Gantung..... 221
57. Gambar 57 Ekosistem Angklung di Kota Bandung 231

DAFTAR TABEL

1. Tabel 01 Skema Latihan Angklung (Angklung Web Institute) 90
2. Tabel 02 Bahan Latihan Angklung Dasar KPA 3 Bandung .. 97
3. Tabel 03 Perbedaan Distribusi Angklung 109
4. Tabel 04 Pendistribusian Angklung Metode *Trial and Error* 111
5. Tabel 05 Nomor Angklung Sistem Daeng 132
6. Tabel 06 Skema Sistem Pelarasan Angklung Sunda Udjo .. 171
7. Tabel 07 Nada dan Nomor Angklung Interaktif 183
8. Tabel 08 Estimasi Penghasilan dari Pertunjukan Angklung SAU 201
9. Tabel 09 Data Perkembangan Angklung di Kota Bandung . 223
10. Tabel 10 Data Ekosistem Angklung di Kota Bandung 241

DAFTAR BAGAN

1. Bagan 01 Komponen-komponen Analisis Data 28
2. Bagan 02 Bagan Angklung Padaeng 144

DAFTAR DIAGRAM

1. Diagram 01 Kerangka Berpikir “Perkembangan Angklung Diatonis di Kota Bandung..... 20

DESAIN RISET DAN INSTRUMEN SURVEY

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bambu adalah salah satu tanaman yang sangat dekat dengan masyarakat Indonesia. Bambu juga dapat dikatakan sebagai *heritage*nya Indonesia, sebagai peninggalan dari zaman nenek moyang kita. Di Indonesia, bambu menjadi tanaman yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Bambu digunakan sebagai bagian dari rumah, alat rumah tangga, alat upacara hingga menjadi alat pelipur lara dengan suara yang dihasilkannya.

Menurut Somawijaya (2014: 2), masyarakat Indonesia sejak dulu telah mengenal salah satu pohon dari sekian banyak pepohonan yang tumbuh dan berkembang di daerah tropis. Pohon ini tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan alam lingkungannya serta dimanfaatkan untuk kebutuhan hajat hidup sehari-hari, baik yang berkaitan dengan sandang, papan, pangan, maupun kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan seni.

Bambu, berkaitan dengan seni, dapat dijadikan sebagai medium penghasil suara, menjadikan bambu muncul sebagai bahan pembuatan alat musik. Alat musik yang terbuat dari

bahan bambu telah banyak diciptakan oleh para leluhur kita dengan berbagai macamnya seperti; *calung, suling, karinding, celempung, arumba*, dan salah satunya adalah alat musik *angklung*.

Angklung merupakan salah satu bentuk budaya tradisional Jawa Barat, yang telah dikenal dalam kurun waktu yang cukup panjang. Alat musik ini terbuat dari sepasang tabung bambu, yang dirangkai dengan beberapa bilah bambu lainnya. Struktur tersebut menghasilkan karakter suara yang unik dan sukar ditiru oleh instrumen musik lainnya.

Adapun pengertian angklung yang dikemukakan oleh Soeharto (dalam Yusup 1989: 92), angklung adalah jenis alat musik yang tergolong *idiophone*, yaitu golongam alat musik yang sumber bunyinya berupa badan dari alat musik itu sendiri. Sedangkan menurut Rochaeni, (1990: 67), "angklung adalah alat musik yang terbuat dari bambu, dengan tangga nada pentatonis ".

Berdasarkan definisi tentang angklung di atas, penyusun dapat mengambil kesimpulan bahwa "angklung merupakan salah satu jenis alat musik *idiophone* yang berasal dari daerah Jawa Barat. Angklung terbuat dari batang bambu/potongan bambu yang tipis (buluh) atau dari bambu

yang bersurat berwarna coklat, untuk membunyikannya yaitu dengan cara digerakkan atau digoyangkan dengan tabung suara sebagai sumber bunyinya (resonator)".

Pada zaman dahulu kala, instrumen angklung merupakan instrumen yang memiliki fungsi ritual keagamaan. Fungsi utama angklung adalah sebagai media pengundang Dewi Sri (dewi padi/kesuburan) untuk turun ke bumi dan memberikan kesuburan pada musim tanam. Angklung yang dipergunakan berlaraskan tritonik (tiga nada), tetratonik (empat nada), dan pentatonik (5 nada). Angklung jenis ini sering kali disebut dengan istilah angklung buhun yang berarti "angklung tua" yang belum terpengaruh unsur-unsur dari luar.

Menurut Dinda S. Upaja Budi, angklung buhun memiliki kegunaan sebagai berikut:

> ….angklung buhun adalah angklung yang secara fungsi biasa dijadikan sebagai kelengkapan upacara ritual, khususnya upacara ritual padi. Khasanah pertunjukan yang termasuk kategori ini adalah angklung Baduy, angklung Doddog Lojor, angklung Buncis, angkung Gubrag, angklung Badeng, angklung Bungko, angklung Mayangsari, dan sebagainya (Satya Upaja Budi, 2014:33).

Keberlangsungan pertunjukan angklung buhun hingga saat ini di beberapa desa masih beragam. Kegiatan pertunjukan dalam konteks upacara yang mempergunakan angklung buhun, di antaranya: *pesta panen, ngaseuk pare, nginebkeun*

pare, ngampihkeun pare, seren taun, nadran, helaran, turun bumi, sedekah bumi.

Perkembangan zaman telah mengubah pola dan tatanan kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya. Keadaan politik berdampak juga pada perubahan dalam kehidupan dunia angklung itu sendiri. Keadaan/nasib angklung di Priangan yang demikian itu berlangsung hampir satu abad. Baru menjelang masa penjajahan Jepang terjadi perubahan yang pada dasarnya merupakan hasil kreativitas dan usaha tidak kenal mundur dari Daeng Soetigna, seorang guru di Kuningan, kelahiran Garut. Pada masa terjadinya gerakan kebangsaan di kalangan bangsa Indonesia yang menggelora, angklung yang sekian lama ikut menjadi korban penjajahan asing, mulai terjaga kembali.

Daeng Soetigna dengan tekun mengadakan eksperimen-eksperimen agar angklung --- yang diketahui sebagai salah satu unsur seni budaya bangsanya dan merupakan warisan yang pantas dipupuk dan dikembangkan --- mendapat tempat yang layak di kalangan masyarakat luas. Wiramihardja, (2010: 10) menyebutkan "...Bahwa Daeng Soetigna seorang guru di Kuningan Jawa Barat yang berhasil

mengembangkan angklung dari skala nada *pentatonis*[1] (salendro) ke skala nada diatonik kromatik pada tahun 1938".

Munculnya angklung [2] gagasan Pak Daeng ini mulai banyak dikenal masyarakat luas *(International)* ketika terlibat dalam acara Konferensi Asia Afrika (KAA) pertama tahun 1955 di Kota Bandung. Setelah lama dipelajari dari berbagai segi, Daeng sampai pada kesimpulan bahwa angklung agar cepat populer harus disesuaikan dengan selera generasi muda, yaitu diubah tangga nadanya dari pentatonis menjadi . Dengan kreasi Pak Daeng itu ternyata kemudian bahwa angklung dapat dijadikan sarana pendidikan untuk mempertebal jiwa gotong-royong, kerja sama, disiplin, kecermatan, ketangkasan, tanggung jawab, serta dapat meningkatkan musikalitas para pemain angklung.

Dengan banyaknya nilai-nilai positif yang ada dalam angklung kreasi Pak Daeng ini, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan angklung sebagai alat pendidikan musik di sekolah. Ketetapan ini tertulis dalam

[1] Istilah Pentatonik berasal dari gabungan kata Penta (lima) dan Tonik (nada),sehingga pentatonik dapat diartikan sebagai tangga nada yang terdiri dari lima nada. Dalam tangga nada Pentatonis Jawa Barat terdapat nada : Da(1)-Mi(2)-Na(3)-Ti(4)-La(5) atau yang kita kenal adalah nada sunda.

[2] Istilah 'diatonis' merunjuk pada tangga nada musik Barat (*well tempered scale)* atau tangga nada dengan dua belas nada, walaupun penggunaanya kurang tepat. Akan tetapi sepertinya sudah merupakan kesalahan umum, sehingga digunakan terus digunakan untuk menunjuk kepada tangga nada musik Barat, Hermawan, dkk (2012: 72).

Surat Keputusan (SK) tertanggal 23 Agustus 1968, No.082/1968 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Di Indonesia, terutama setelah tanggal 16 November 2010, angklung ditetapkan sebagai salah satu *"Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity"* atau budaya tak benda dari UNESCO, telah menjadi salah satu seni pertunjukan yang menjadi kebanggaan oleh masyarakat Nusantara (Indonesia), khususnya masyarakat Sunda di Jawa Barat (termasuk Banten). Pengakuan UNESCO ini mempertegas bahwa angklung sudah menjadi identitas budaya bangsa Indonesia yang dianggap penting, karena kehadiran angklung telah memberikan warna atau ciri atau (identitas) tersendiri bagi bangsa Indonesia, yakni masyarakat agraris tradisional yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman menuju kehidupan yang semakin 'modern' (Satya Upaja Budi, 2014: 28).

Pada zaman yang semakin modern ini, Kota Bandung memberikan peran besar bagi perkembangan dunia perangklungan. Pemerintah, perguruan tinggi, sekolah, komunitas sanggar seni angklung, serta para pelaku seni angklung yang terus membuat berbagai aktivitas angklung sebagai bentuk mempertahankan dan mengembangkan

angklung . Selain itu, pada zaman modern di Kota Bandung tumbuh para "*homocreator*" muda yang memberikan warna pada angklung dengan karya-karya angklung nya baik dalam bentuk alat musik angklung maupun dalam pengkaryaan angklung dan kemasan pertunjukan musik angklung yang lebih baru.

Fenomena angklung yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pada zaman dahulu (bihari), kemarin (kamari), dan sekarang (kiwari) merupakan hal yang menarik untuk ditelusuri, dikaji lebih mendalam lagi. Pengkajian ini terutama pada aspek-aspek yang berkaitan dengan angklung, keberlanjutan angklung serta upaya masyarakat angklung di Kota Bandung dalam melestarikan dan mengembangkan angklung yang sampai sekarang terus berkembang, baik itu dalam bentuk alat angklungnya, pertunjukannya, maupun dalam komunitas angklung yang terus berkembang di Kota Bandung.

Perkembangan bentuk alat musik angklung buhun menjadi angklung Pak Daeng terlihat jelas dari jumlah tabung dan nada angklung dalam satu unitnya. Jumlah tabung dalam angklung buhun terdiri dari tiga tabung, sedangkan dalam angklung Pak Daeng terdiri dari dua tabung. Nada-nada angklung buhun berjumlah lima nada

(pentatonis) yaitu *da, mi, na, ti, la,* sedangkan dalam angklung Pak Daeng berjumlah 12 (dua belas) tujuh nada pokok dan lima nada sisipan yaitu ***do****, di,* ***re****,ri,* ***mi****,* ***fa****, fi,* ***sol****, sel,* ***la****, sa,* ***si***.

Selain itu, perkembangan jumlah angklung dalam satu unit untuk digunakan dalam sebuah pertunjukan jelas berbeda. Angklung buhun rata-rata menggunakan satu sampai dengan dua set lebih (satu oktaf tangga nada pentatonis), sedangkan angkung Pak Daeng dikelompokkan dalam tiga unit (kecil, sedang, dan besar). Unit besar angkung Pak Daeng terdiri dari tiga set angklung melodi kecil berjumlah 30 nada (no. 0 s.d. no. 30 atau nada fis^1 s.d. do^3), dua set angklung melodi besar berjumlah 11 nada (nada G s.d. f), serta angklung akompanyemen ko-akompanyemen dan masing-masing berjumlah 12 nada.

Angklung gagasan Pak Daeng telah banyak tersebar ke pelosok Nusantara. Khususnya di daerah Kota Bandung, angkung Daeng telah dijadikan sebagai alat musik lokal yang wajib dimiliki setiap sekolah untuk kegiatan muatan lokal (kegiatan ekstrakurikuler). Oleh karena jumlah angklung setiap unitnya banyak, angklung seringkali dipergunakan sebagai alat bantu kegiatan proses pembelajaran musik untuk jumlah siswa dalam satu kelas.

Fakta yang terjadi pada masyarakat di Kota Bandung ternyata banyak peminat angklung Daeng berasal dari lembaga formal, nonformal, dan informal. Banyaknya peminat angklung memberikan keuntungan tersendiri bagi para pengrajin atau pembuat angklung di Kota Bandung untuk selalu memberikan pelayanan dalam pemesanan dan pembuatan angklung .

Eksistensi pertunjukan angklung Pak Daeng di Kota Bandung, salah satunya didukung dengan adanya kegiatan-kegiatan festival dan pasanggiri angklung rutin tahunan yang sudah berusia puluhan tahun seperti LMAP (Lomba Musik Angkung Pak Daeng) oleh Kabumi UPI Bandung, dan FPA (Festival Paduan Angklung) yang diselenggarakan komunitas angklung mahasiswa ITB.

Pertunjukan-pertunjukan angklung Padaeng selalu dilakukan secara massal (banyak orang) di mana rata-rata setiap kelompoknya berjumlah minimal 20 orang (idealnya 45 orang) hingga jumlah tak terbatas. Dikarenakan alat musik angklung Pak Daeng selalu dimainkan banyak pemain, maka sebagai kebutuhan pertunjukan angklung yang dapat dimainkan seorang pemain atau dalam jumlah kecil, sekarang ini digunakanlah *angklung toel* hasil karya dari Pak Yayan Udjo putra dari seniman angklung Mang Udjo.

Fenomena angklung di Kota Bandung senantiasa mengikuti perubahan zaman, pesatnya pertumbuhan teknologi di Indonesia tidak membuat alat musik angklung ditinggalkan peminatnya. Fakta yang terjadi di lapangan dengan semakin canggihnya teknologi, hal ini dapat memberikan inspirasi bagi para seniman Kota Bandung untuk berinovasi dengan memadukan angklung dan teknologi sehingga terciptalah angklung robot (klungbot) buah karya dari Pak Eko seorang dosen Teknik Fisika ITB.

Berdasarkan uraian di atas, maka penyusun merasa tertarik untuk membahas lebih jauh lagi tentang perkembangan kesenian angklung. Ketertarikan tersebut didasari oleh karena anggapan penyusun bahwa suatu perkembangan disebabkan karena adanya aktivitas sosial dari para pelaku angklung untuk senantiasa mempertahankan, memperbaharui, mengembangkan, atau membuat suatu inovasi. Oleh karena itu, penyusun memilih judul "**PERKEMBANGAN ANGKLUNG DI KOTA BANDUNG."**

B. Rumusan Masalah

Berdasaran uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang terdapat di dalam penelitian tentang Perkembangan Angklung di Kota Bandung ini akan diperjelas dengan kalimat pertanyaan di bawah ini :

1. Bagaimana awal mula keberadaan angklung di Kota Bandung?
2. Bagaimana perkembangan angklung di Kota Bandung?
3. Bagaimana ekosistem angklung di Kota Bandung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan tentang perkembangan, perkembangan di sini berbicara tentang keberadaan, kenyataan, kesenian angklung di kota Bandung. Dengan kata lain tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui awal mula keberadaan angklung (gambaran umum).
2. Mengetahui perkembangan angklung di Kota Bandung.
3. Mengetahui ekosistem angklung di Kota Bandung.

Dengan melalui beberapa langkah tersebut di atas, maka dapat dipastikan akan menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Tersedianya literatur baru tentang angklung, terutama dari sisi perkembanganya.
2. Sebagai sumbangan penting dalam memperluas wawasan tentang angklung sebagai hasil kajian dan sebagai referensi untuk pengembangan penelitian sumber daya manusia yang akan datang.
3. Dibuatkannya suatu Peraturan Daerah tentang Bandung Kota Angklung oleh pemeritah pusat, provinsi, maupun kota.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam kegiatan penelitian sangat penting untuk dilakukan, hal ini dapat dijadikan dasar bagi para peneliti untuk menggali hal-hal lain yang tidak tergali oleh peneliti lain. Untuk mendapatkan data orisinalitas dalam tulisan, penyusun melakukan studi pustaka dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian dengan topik angklung sudah banyak dilakukan oleh para peneliti lainnya. Akan tetapi penelitian yang mengkaji secara spesifik mengenai perkembangan angklung di Kota Bandung belum ada, yang sudah ada sebatas deskripsinya. Maka dari itu, dalam penelitian ini penyusun menggunakan beberapa referensi dan peninjauan

terhadap beberapa tulisan-tulisan hasil penelitian yang sudah ada, yang tentunya berkaitan dengan topik yang penyusun kaji. Adapun hasil karya tulis orang lain mengenai topik angklung di antaranya adalah sebagai berikut:

"Membela Kehormatan Angklung" Sebuah Biografi dan Bunga Rampai Daeng Soetigna, oleh Tatang Sumarsono dan Erna Ganarsih Pirous yang merupakan anak kelima dari Daeng Soetigna, 2007. Buku ini merupakan buku satu-satunya yang membahas secara lengkap tentang perjalanan kehidupan Pak Daeng dalam mengembangan kesenian Angklung nya. Buku ini sangat diperlukan penyusun sehinga dapat dijadikan salah satu acuan atau referensi terutama yang berkaitan dengan awal mula perkembangan angklung .

"MUSIK ANGKLUNG" Sebuah buku Pedoman Pengembangan Tenaga Kesenian, yang ditulis oleh: Dr. Suhendi Afryanto, S.Kar., MM., Dr. Dinda Satya Upaja Budi, M.Hum., Yadi Mulyadi, S.Pd., M.Sn., dan Drs. S. Kari Hartaya, S.Sn. Buku ini merupakan buku panduan untuk tenaga pendidik tingkat dasar yang dikeluarkan oleh Direktorat Kesenian Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) Republik Indonesia, 2019.

"Model Pembelajaran Musik Angklung Padaeng Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di Tingkat Perguruan Tinggi" oleh Saprudin, Pada Jurusan Pendidikan Seni Pascasarjana UPI Bandung, 2011. Kajian ini membahas tentang bagaimana proses dan model pembelajaran musik angklung yang paling efektif diselenggarakan di lembaga pendidikan khususnya pada tingkat perguruan tinggi. Tulisan dalam Kajian ini tidak membahas secara detail tentang angkung dan perkembangannya. Namun demikian, penelitian ini sangat diperlukan bagi penyusun sehingga dapat dijadikan salah satu acuan atau referensi terutama yang berkaitan aktivitas angklung di Kota Bandung.

“Perkembangan Angklung di Kota Bandung” oleh Yadi Mulyadi, S.Pd., M.Sn, pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, tahun 2016. Kajian Kajian ini membahas tuntas perkembangan angklung di kota bandung sejak angklung diciptakan hingga 2010, membahas awal mula keberadaan angklung di kota bandung, asfek kemasan-kemasan pertunjukan angklung , hingga pada perkembangan sejak angklung padaeng sampai dengan sekarang 2010.

Berikutnya adalah tulisan Agustina Harini Sukma "Studi Organologi Instrumen Angklung Buatan Handiman

Diratmasasmita" (2013). Tulisan ini banyak membahas tentang proses pembuatan angklung yang dibuat oleh Handiman Diratmasasmita. Tulisan tersebut hanya membahas aspek alat musiknya saja dan tidak secara luas membahas perkembangan angklung dari aspek-aspek lainnya. Walaupun demikian, penelitian ini sangat diperlukan bagi penyusun sehingga dapat dijadikan salah satu acuan atau referensi terutama yang berkaitan dengan instrumentasi angklung .

“Udjo Ngalagena Maestro Musik Angklung Indonesia” oleh Nanan Supriyatna, pada jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, tahun 2000. Kajian ini banyak membahas mengenai Biografi dari Udjo Ngalagena, dan bukan membahas maestro-maestro angklung yang lainnya yang ada di Bandung. Namun demikian, penelitian ini sangat diperlukan bagi penyusun sehingga dapat dijadikan salah satu acuan atau referensi.

Penelitian yang telah dilakukan beberapa sumber pustaka di atas membuktikan bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang Perkembangan Angklung Di Kota Bandung. Jadi, penelitian yang penyusun kerjakan merupakan penelitian yang betul-betul orisinal dan dapat dipertanggungjawabkan tingkat keabsahannya.

E. Landasan Teori

Perkembangan merupakan akar dari kebudayaan yang akan memberikan ciri khas identitas atau kepribadian baru bagi suatu bangsa. Mengusung pengembangan seni tradisi di Indonesia, keberadaanya sangat terkait dengan perubahan sturuktur masyarakat. Masyarakat yang memelihara dan mengembangkan kebudayaan baru merupakan masyarakat yang memiliki kreativitas seni yang tinggi. Tradisi yang berkembang di masyarakat akan berdampak pada kebebasan seseorang untuk berkreativitas dalam menciptakan inovasi-inovasi baru. Apabila kebebasan seseorang dalam mengembangkan nilai-nilai tradisi yang tumbuh di masyarakat dan terus dibina secara bersama-sama maka akan menciptakan sebuah bentuk seni pertunjukan tradisi yang menguntungkan bagi pelestarian seni dan budaya khususnya kesenian angklung di Kota Bandung.

Perkembangan yang dimaksud di sini adalah berbicara tentang keberadaan, kenyataan, "angklung " (gagasan Pak Daeng) yang sampai sakarang ini terus berlangsung tetap hidup. Keberlangsungan di sini berarti kehidupan "angklung" dan perkembangan di sini berarti berkembang "kehidupan angklungnya secara ekosistem" baik secara musikal, sosial, politik, ekonomi, teknologi, pendidikan, bahwa kehidupan

angklung senantiasa mengikuti perkembangan zaman sejak angklung itu dibuat hingga sekarang yang berkembang di Kota Bandung.

Untuk melihat perkembangan angklung yang ada di Kota Bandung digunakan teori sosiologi. Sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu *Socius* yang berarti kawan, teman, sedangkan *Logos* berarti ilmu pengetahuan, umumnya sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat (sekelompok individu yang mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama, dan memiliki budaya).

Konsep perkembangan sosial." Sztompka, Piotr (1993: 07) mengemukakan bahwa konsep perkembangan sosial juga memuat tiga ciri tambahan:

1. Menuju ke arah tertentu dalam arti keadaan sistem tak terulang sendiri di setiap tingkatan.
2. Keadaan sistem pada waktu berikutnya mencerminkan tingkat lebih tinggi dari semula. (misalnya, terjadi peningkatan diferensi struktur, kenaikan output ekonomi, kemajuan ekonomi, atau pertambahan penduduk).
3. Perkembangan ini dipicu oleh kecenderungan yang berasal dari dalam sistem (misalnya, pertambahan penduduk yang diikuti peningkatan kepadatan, penanggulangan

kontradiksi internal dengan menciptakan bentuk-bentuk baru kehidupan baru yang lebih baik, menyalurkan kreativitas bawaan ke arah inovasi yang berarti).

Konsep dasar dari teori perubahan sosial mencakup tiga gagasan; (1). Perbedaan; (2). Pada waktu berbeda; (3). Diantara keadaan sistem sosial yang sama.

“Perubahan Sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sebagai satu kesatuan” (Hawley, 1978; 787).

Teori di atas akan penyusun jadikan sebagai panduan dalam mendeskripsikan pembahasan tentang perkembangan angklung di Kota Bandung. Pendeskripsian tersebut akan membahas berbagai perkembangan angklung yang berkaitan dengan masyarakat angklung -- baik secara formal, informal, maupun non formal -- di Kota Bandung.

Adapun kerangka berpikir dari teori Sztompka kaitannya dengan perkembangan angklung di Kota Bandung dapat digambarkan sebagai berikut:



Diagram 01. Kerangka Berpikir "Perkembangan Angklung Diatonis di Kota Bandung

F. Metode Penelitian

Di dalam penelitian dengan judul Perkembangan Angklung di Kota Bandung penyusun menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1989: 3).

Pendekatan *emik* dan *etik* juga menjadi penting karena penyusun adalah "orang dalam/pelaku angklung " (insider). Dalam penelitian lapangan, pendekatan *emik* merupakan identifikasi fenomena budaya menurut pandangan pemilik budaya tersebut, sedangkan *etik* adalah identifikasi menurut peneliti yang mengacu pada konsep-konsep sebelumnya (Kaplan dan Manners 1999: 256-8). Dalam penelitian

penyusun akan menggunakan pendekatan *emik* untuk mendapatkan data-data yang objektif.

Dalam mengumpulkan data-data di lapangan penyusun mengacu kepada teknik penelitian yang diungkapkan oleh Curt Sachs dalam Nettl (1964: 62) yang mengatakan bahwa:

> *Curt Sachs (1962) divides ethnomusicological reserch into two kinds of work, field work and desk work. Field work denotes the gathering of recordings and the first-hand experience of musical life in a particular human culture, while deskwork includes transcription, analysis, and the drawing of conclusions.*

Menurut Curt Sachs penelitian dalam etnomusikologi dapat dibagi menjadi dua, yaitu: kerja lapangan *(field work)* dan kerja laboratorium *(desk work)*. Kerja lapangan meliputi pengumpulan dan perekaman data dari aktivitas musikal dalam sebuah kebudayaan manusia, sedangkan kerja laboratorium meliputi pentranskripsian, menganalisis data dan membuat kesimpulan dari keseluruhan data.

1. Studi Pustaka

Studi ini dimaksudkan untuk mempelajari dari berbagai sumber kepustakaan yang ada, guna membantu dalam mencari sumber informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan subjek peneliti.

Sumber-sumber yang dijadikan sebagai literatur pada penelitian yang penyusun lakukan adalah sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam tujuan penelitian yaitu; laporan-laporan hasil penelitian, jurnal, koran, majalah, buklet, dan buku-buku yang berfungsi sebagai bahan perbandingan data atau penguat data yang diperoleh di lapangan.

2. Teknik Pengumpulan Data Lapangan *(Field Work)*

Penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data (instrument penelitian), agar data yang diperoleh sesuai dengan kepentingan penelitian dan tujuan yang diharapkan. Adapun langkah *filed work* sebagai langkah untuk kerja pengambilan data ke lapangan, teknik pengumpulan data yang penyusun lakukan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mencari data-data/keterangan yang akurat berdasarkan penglihatan secara nyata serta untuk memperoleh pencatatan secara sistematis. Posisi peneliti dalam observasi sebagai observer aktif untuk mengamati dan mencatat kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan para

narasumber, yang nantinya akan dijadikan data yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu perkembangan dalam angklung .

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan, di mana peneliti melakukan pengamatan langsung dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan angklung (angklung Pak Daeng, angklung toel, angklung robot/KlungBot, dan angklung pukul). Dengan partisipasi aktif yang dilakukan peneliti, hal ini diharapkan akan mempererat antara hubungan dengan para informan, sehingga akan memperlancar proses percarian/penggalian informasi tentang data-data yang dibutuhkan.

b. Wawancara

Teknik yang digunakan ialah dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dengan responden, guna mendapatkan informasi yang jelas secara lisan. Wawancara dilakukan kepada keluarga Pak Daeng, murid-murid Pak Daeng, Pak Sam sebagai putra dari Pak Udjo, Pa Eko Mursito Budi sebagai pencipta angkung robot, Pa Yayan Udjo sebagai pencipta angklung toel, sebagai inovator alat-alat

musik bertangga nada dari bambu serta para pelaku sejarah perkembangan angklung di Kota bandung.

Teknik wawancara yang penyusun lakukan adalah wawancara berfokus yaitu melakukan pertanyaan selalu berpusat pada pokok permasalahan. Selain wawancara berfokus, peneliti juga melakukan wawancara bebas (*free interview*) yaitu pertanyaan tidak selalu berpusat pada pokok permasalahan tetapi pertanyaan dapat berkembang ke pokok permasalahan lainnya dengan tujuan untuk memperoleh data yang beraneka ragam namun tidak menyimpang dari pokok permasalahan (Koentjaraningrat 1985: 139).

c. Pemotretan

Pemotretan dilakukan untuk mendapatkan momen atau gambar yang sesuai dengan objek penelitian yaitu angklung , dan hasil dari pemotretan tersebut akan dimuat pada tulisan penelitian.

d. Perekaman Audio Visual

Selain tahapan di atas, perekaman audio visual tidak kalah penting untuk dilakukan, sehingga hasil dari perekaman bisa dijadikan data dan fakta bahwa kegiatan penelitian benar adanya. Kegiatan perekaman juga dilakukan untuk memperjelas bentuk bahwa telah

terjadi perubahan dalam hal alat musik maupun dalam hal pertunjukan angklung .

3. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian yaitu para pelaku komunitas angklung di antaranya; keluarga dan murid Pak Daeng sebagai pencipta Angklung , Pak Edi Permadi, Pak Atang Warsita, Pak Budi Supardiman (Sebelumnya data sudah terkumpual dari para pejuang angklung almarhum Pak Obby, Pak Nano S, Pak Sugeng Syukur, Pak Handiman), sebagai Pak Sam Udjo, Taufik Hidayat Udjo, sebagai putra dari Pak Udjo Ngalagena (Saung Udjo), Pak Yayan Udjo sebagai pencipta Angklung Toel, Pak Eko sebagai pencipta Angkung Robot (KlungBot). Keempat subjek ini diambil dengan alasan bahwa mereka adalah pencipta, pelaku, sekaligus yang memberikan kontribusi pada perkembangan alat musik maupun pada bentuk pertunjukan angklung .

4. Kerja Laboratorium *(Desk Work)*

Pada tahap akhir penyusun melakukan kerja laboratorium, yaitu tahap pengolahan data yang telah dikumpulkan dari wawancara, buku, majalah, maupun

internet dan dirangkum untuk menjawab pokok permasalahan dalam tulisan ini.

a. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian meliputi kumpulan data yang didapat dari hasil observasi, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan melalui pedoman wawancara yang mempunyai relevansi dengan objek penelitian, khususnya mengenai awal mula munculnya angklung di Kota Bandung, bagaimana mengetahui ekosistem angklung di Kota Bandung dan proses terjadinya perkembangan dalam angklung .

b. Pengolahan Data

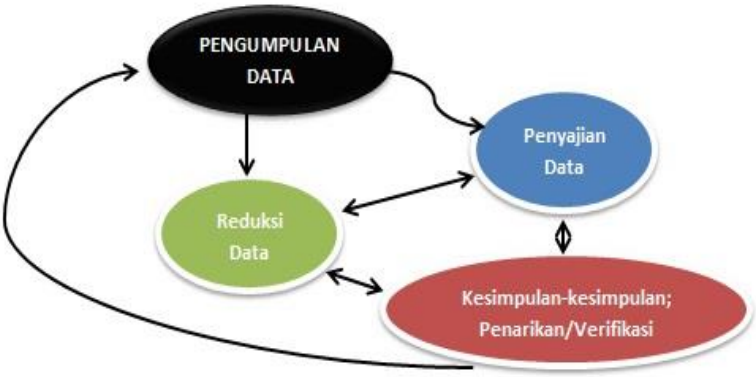
Data yang terkumpul, baik dalam bentuk catatan lapangan, rekaman, maupun studi literatur, kemudian diolah dengan maksimal untuk mengklasifikasikan berbagai data yang ada. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengklasifikasian tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Mengkategorikan pola-pola data yang telah dikumpulkan dari masing-masing tema data hasil penelitian dan mengelompokkan ke dalam data utama dan data pendukung.

b. Mencari kesesuaian, hubungan, perubahan, dan perbandingan antara data dan hasil penelitian di lapangan dengan literatur atau sumber yang berupa teori atau narasumber yang menunjang.
c. Mendeskripsikan hasil penelitian dan menarik kesimpulan, yang kemudian diklasifikasikan untuk proses penyusunan laporan

c. Analisis Data

Pada tahapan analisis data penelitian digunakan analisis data kualitatif. Menurut Sugiyono (2011: 246), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Tahapan analisis data yang akan dilakukan penyusun mempergunakan model Miles dan Huberman, meliputi data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan/verifikasi).



Bagan 01. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif

Sumber: Buku Metode Penelitian; Tjetjep Rohendi Rohidi 2011

1) Data Reduction (reduksi data)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta mencari tema dan polanya yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu Perkembangan Angklung .

2) Data Display (penyajian data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk analisis data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, namun mudah dipahami. Bentuk penyajian data ini dilakukan setelah data direduksi. Data disajikan secara tertulis dan sistematis mengenai

perkembangan angklung sejak keberadaannya hingga sekarang, serta perkembangan dalam kemasan-kemasan pertunjukannya, maupun komunitasnya di Kota Bandung.

3) Conclusion Drawing/Verification (penarikan kesimpulan/verifikasi)

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan tahapan terakhir dalam analisis data, yaitu penarikan kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti valid yang berkaitan dengan perkembangan angklung di Kota Bandung. Kesimpulannya merupakan kesimpulan yang kredibel sehingga dapat menjawab seluruh pertanyaan dalam rumusan masalah.

G. Sistematika Penyusunan

Sistematika penyusunan yang digunakan dalam laporan penelitian tentu disesuaikan dengan kaidah-kaidah yang berlaku pada pusat program penelitian pada umumnya. Akan tetapi yang berkaitan dengan isi, penyusun menyesuaikan dengan kebutuhan pembahasan, sehingga isi laporan penelitian dibagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan

Bab I Pendahuluan meliputi, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyusunan.

BAB II: Gambaran Umum (Selayang Pandang Angklung)

Bab II, membahas tentang gambaran umum selayang pandang angklung tradisional dan angklung modern. (1) Angklung Tradisional: Angklung Baduy (kanekes), Angklung Buncis, Angklung Gubrag, Angklung Bungko, Angklung Badud, Angklung Dogdog Lojor, Angklung Mayangsari, Angklung Badeng, Angklung Landung,

Bangklung. (2) Angklung Modern: Komunitas Angklung Dalam Dunia Pendidikan, Pendidikan Musik Angklung, Peran Alat Musik Angklung Bagi Masyarakat, Pengrajin Angklung , Seniman Angklung (Sesepuh Angklung), Festival Angklung / Pasanggiri Angklung, Klasifikasi Komunitas Angklung di Kota Bandung, Strategi Pelatih dalam Pengajaran Angklung .

BAB III: Perkembangan Angklung Di Kota Bandung

Bab III, membahas tentang uraian tinjauan analisis Perkembangan Angklung di Kota Bandung. Adapun pembahasanya dibagi menjadi tiga periode waktu;

- Periode I (tahun 1930 s.d. 1970) Perkembangan Angklung Pa Daeng
- Periode II (tahun 1966 s.d 1990) Perkembangan Angklung Udjo
- Periode III (tahun 1990 s.d 2010) Perkembangan Angklung Kreasi (Baik alat musik maupun kemasan pertunjukan musik)

BAB IV: Ekosistem Angklung Kota Bandung

Membahas temuan sebuah ekosistem angklung di Kota Bandung

BAB V: Simpulan dan Saran

Merupakan bab penutup yang berisikan simpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. ANGKLUNG TRADISIONAL

Buncis di Arjasari Kapupaten Bandung, Angklung Gubrag di Cipining Bogor, Angklung Bungko di Desa Bungko Kabupaten Cirebon, Badud di Cijulang Kabupaten Ciamis, dodod di Mekarwangi Pandeglang, angklung Dogdog Lojor di Ciptarasa, Cisolok Kabupaten Sukabumi, angklung Mayangsari di Ciruas dan angklung Baduy di Banten, angklung Badeng di Garut, Badud di Sumedang dan Ciamis, dan lain-lain. Kehadiran berbagai jenis dan penamaan kesenian Angklung tersebut, seperti telah diungkap di atas tidak terlepas dari kehidupan masyarakat budaya agraris tradisional sebagai warisan tradisi budaya agraris masyarakat Sunda lama. Hal yang sama berlaku juga dengan Angklung yang berada di wilayah Bali, Banyuwangi, serta Banyumasan, fungsinya hampir sama dengan yang berkembang di wilayah Jawa Barat.

Seperti telah diketahui, bahwa Angklung adalah nama alat musik musik yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, terutama secara kuantitas eksistensinya lebih banyak berada di wilayah budaya Sunda, yaitu di Provinsi Jawa Barat dan Banten. Kehadiran aneka ragam kesenian Angklung ini adalah untuk

kepentingan upacara ritual yang dilaksankan, terutama di masyarakat yang masih memegang teguh tradisi para karuhun¬ atau nenek moyangnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa sebutan yang diberikan kepada aneka ragam kesenian Angklung ini. Adapun penyebutan yang tersebar di wilayah-wilayah tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Angklung Baduy

Angklung Baduy (Kanekes) tersebar di berbagai kampung masyarakat Baduy yang tinggal di wilayah Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Rangkasbitung, Provinsi Banten. Wilayah penyebarannya mulai dari wilayah Kajeroan atau Baduy Dalam, kemudian ke Baduy Luar yaitu di wilayah Panamping, dan Baduy Dangka. Seluruh perangkat angklung ada di Desa Kanekes, dibuat oleh para jaro angklung yang hanya terdapat di wilayah Baduy Dalam. Jaro Angklung adalah penangung jawab untuk segala urusan yang berhubungan dengan Angklung, mulai dari membuat sampai mempergunakan Angklung pada setiap kegiatan upacara ritual padi. Jaro angklung dipilih secara adat atas persetujuan para puun dan baris kolot.



Gambar 01. Salah satu pertunjukan Angklung Baduy (Kanekes) dari Kampung Cikadu Baduy Luar
(Sumber: dokumentasi Dinda S.U., Oktober 2012)

Angklung Kanekes difungsikan sebagai upacara ritual padi. Pelaksanaannya dimulai dari nurunkeun binih atau menurunkan padi dari leuit yang dilaksanakan sehari sebelum upacara Ngaseuk, yang kemudian dilanjutkan dengan ngaseuk (menanam benih). Di wilayah Tangtu atau di Kajeroan, setelah ngaseuk tidak dilanjutan dengan acara memainkan angklung, apalagi ngalage atau menari, karena dalam kehidupan urang Tangtu atau orang Kajeroan ditabukan untuk berpesta atau bersenang-senang. Lain halnya dengan di wilayah Panamping dan Dangka, setelah ngaseuk dilanjutkan dengan memainkan Angklung.

Waktu pertunjukan Angklung dimulai sejak saat penanaman benih padi sampai kurang lebih dua atau tiga

bulan kemudian, dan setelah masa itu lewat, peralatan lain yang dipergunakan adalah calintuh .

2. Angklung Buncis

Angklung Buncis merupakan salah satu jenis Angklung yang memiliki wilayah penyebaran yang paling luas. Di Jawa Barat, angklung Buncis tersebar di beberapa wilayah yang berbeda, di antaranya terdapat di Ujung Berung Kota Bandung; Kampung Cipurut Arjasari Kecamatan Banjaran Kapupaten Bandung; di Kampung Loskulalet Desa Margamekar Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung; di Desa Gunung Bentang Sagaranten Kabupaten Sukabumi, di Ujung Berung Kota Bandung, di Kecamatan Manonjaya Tasikmalaya: di Kampung Cireundeu Kota Cimahi; Desa Cigugur Kabupaten Kuningan, dan bahkan di wilayah Banyumas Kabupaten Cilacap Jawa Tengah.



Gambar 02. Angklung Buncis dari Desa Cigugur Kabupaten Kuningan pada upacara Seren Tahun
(Sumber: dokumentasi Nanang Z., November 2012)

Hampir sama dengan fenomena Angklung di wilayah lain, Angklung Buncis yang ada di Desa Arjasari Kabupaten Bandung, Ujungberung, dan daerah lainnya, digunakan pada acara-acara pertanian yang berhubungan dengan padi. Angklung Buncis digunakan dalam acara ngunjal atau mengangkut padi dengan menggunakan rengkong dari sawah ke rumah (tempat penyimpanan padi) dan upacara ngidepkeun pare ka leuit atau menyimpan padi ke lumbung.

Pada masa sekarang, Angklung Buncis lebih difungsikan sebagai seni hiburan. Hal ini berkaitan dengan semakin berubahnya kepercayaan dan pandangan masyarakat yang mulai kurang mempercayai hal-hal berbau kepercayaan lama. Tahun 1940-an dapat dianggap sebagai berakhirnya fungsi ritual Angklung Buncis dalam

penghormatan padi, karena sejak itu Angklung Buncis berubah menjadi seni pertunjukan untuk hiburan. Sejalan dengan itu, leuit sebagai tempat penyimpanan ikatan padi pun mulai menghilang dari lingkungan masyarakat, diganti dengan karung yang lebih praktis dan mudah dibawa ke mana-mana, untuk menyimpan bulir-bulir padi. Padi hasil panen ini pun sekarang banyak yang langsung dijual, tidak disimpan di lumbung.

Perubahan fungsi Angklung Buncis dari fungsi yang pada awalnya bersifat ritual ke fungsi yang bersifat sekuler atau kepentingan duniawi sejalan dengan berubahnya kepercayaan dan paradigma masyarakat dalam hal pola cocok tanam padi. Dulu, pola tanam hanya bisa dilakukan setahun sekali dengan hasil panen yang diikat dalam bentuk geugeusan atau ikatan padi yang kemudian diangkut ke leuit. Kini, karena perubahan paradigma dan teknologi, pola tanam padi dipersingkat, tetapi jumlah masa panennya diperbanyak menjadi dua sampai tiga kali masa panen dalam setahun.

Padi hasil panen tidak langsung diikat, tetapi langsung dimasukkan ke dalam karung dan kadang-kadang padinya juga langsung dijual di tempat, artinya tidak sempat dibawa ke lumbung padi. Oleh karena itu, sekarang ini masyarakat

pada umumnya sudah tidak lagi memiliki lumbung padi. Saat ini, Angklung Buncis lebih banyak dipertunjukkan dalam acara-acara pesta pernikahan, khitanan, hari-hari besar nasional, dan pertunjukan kepariwisataan.

3. Angklung Gubrag

Angklung Gubrag tersebar di dua wilayah yang berbeda, antara lain terdapat di Kampung Cipining Kecamatan Cigudeg serta di Kampung Budaya Sindang Barang Kabupaten Bogor Jawa Barat, serta di Desa Kemuning, Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang, Banten.



Gambar 03. Angklung Gubrag Bogor
(Sumber: Dokumentasi Dinda S.U., Juni 2012)

Seperti halnya masyarakat Kanekes, masyarakat Cigudeg Cipining Bogor sebagai masyarakat agraris tradisional memiliki pandangan hidup yang

menghubungakan sumber kehidupan, yaitu padi atau pare sebagai makanan pokok mereka dengan mitos atau kepercayaan terhadap dewi padi, Nyai Sri Pohaci, sebagai sumber kemakmuran atau kesejahteraan hidup masyarakat; dan juga dengan angklung sebagai sarana upacara ritual padi yang merupakan persembahan kepada Nyai Sri Pohaci. Oleh karena itu, di masyarakat Cigudeg Cipining Bogor, angklung Gubrag dipertunjukkan pada saat penanaman padi, mulai dari ngaseuk dan menanam benih padi, hingga mengangkut hasil panen dari huma/ladang ke lumbung padi atau leuit. Dalam pelaksanaannya, padi hasil panen tersebut dipikul mempergunakan rengkong, yaitu sebuah alat pemikul yang terbuat dari ruas bambu dan dapat mengeluarkan bunyi berderit (ngarekot) ketika digunakan memikul geugeusan padi sambil digoyangkan.

Pertunjukan Angklung Gubrag pun mengalami perubahan, yaitu dengan ditambahkannya alat-alat musik lainnya seperti gong, kempul, dan kecrek. Demikian pula halnya dengan pertunjukannya, Angklung Gubrag tidak hanya dipertunjukkan dalam kegiatan upacara ritual padi, tetapi juga sudah biasa dipentaskan dalam upacara lain, seperti upacara selamatan desa, hari-hari besar nasional.

Pentas Angklung Gubrag telah menjadi sebuah atraksi atau tontonan untuk menghibur masyarakat.

4. Angklung Bungko

Nama seni Angklung Bungko hanya terdapat di Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon. Bungko merupakan nama sebuah desa yang terletak di pinggir pantai, di mana sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Angklung Bungko merupakan salah satu seni pertunjukan yang dominan mengusung unsur musik dan tari, terutama tarian perang (baca: tawuran) antarwarga desa pada awal masa masuknya Islam di desa tersebut.



Gambar 04. Salah satu bagian pertunjukan angklung Bungko
(Sumber: http://www.disparbud.jabarprov.go.id, diunduh tanggal 15 Maret 2015)

Pada awal perkembangannya, Angklung Bungko merupakan musik ritmis dengan menggunakan media kentongan (kohkol) yang terbuat dari potongan ruas bambu. Angklung Bungko terdiri dari tiga buah kentongan yang dipercaya sudah berumur kira-kira 600 tahun, yang sekarang ini sudah tidak bernada; sedangkan waditra lainnya terdiri dari tiga buah ketuk, sebuah gong besar, dan sebuah kendang besar. Meskipun Angklung ini sudah tidak dipakai lagi, tetapi dalam setiap pergelaran harus ada.

5. Angklung Badud

Angklung Badud yang saat ini masih dapat dilihat pertunjukannya terdapat di daerah Cijulang Kabupaten Ciamis, di Desa Baros, Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. Grup seni angklung Badud yang masih bertahan hingga saat ini adalah grup Pusaka Mekar Wargi yang beralamat di Kabupaten Sumedang dan di Kampung Parakan Honje Sukamaju Kaler Indihiang Kota Tasikmalaya.



Gambar 05. Salah satu bagian pertunjukan angklung Badud hasil revitalisasi
(Sumber: http://www.disparbud.jabarprov.go.id, diunduh tanggal 8 Juni 2014)

Di masyarakat asalnya, di Desa Baros Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung, fungsi utama dari kesenian Angklung Badud ini adalah sebagai penyemangat para menak saat bertanding layang-layang atau panahan, atau mengarak anak yang disunat. Zaman dahulu ketika obat bius lokal penghilang rasa sakit (pangbaal) belum biasa digunakan, anak yang akan disunat pagi-pagi sekali diarak menuju ke kolam (balong), kemudian si anak disuruh untuk berendam setengah badan, dari pinggang ke bawah, di kolam selama beberapa menit agar ketika nanti disunat si anak tidak merasa kesakitan. Pada saat si anak diarak menuju kolam dan pulang dari kolam inilah angklung Badud dimainkan. Masyarakat pun ikut berbondong-bondong

membentuk barisan berjejer, laiknya pawai atau karnaval sekarang, sehingga terciptalah kegembiraan, dan di antara kegembiraan itu biasanya muncul kreativitas dari pemain dan masyarakat untuk membuat kelucuan dan kemeriahan lainnya. Acara ini digelar, di samping untuk menghibur orang-orang yang hadir, juga untuk memberitahu dan mengundang masyarakat agar pada saat anak disunat bisa hadir memberikan doa dan uang "panyecep" kepada pengantin sunat.

6. Angklung Dogdog Lojor

Angklung Dogdog Lojor adalah jenis kesenian angklung yang tersebar hampir di seluruh wilayah Kesatuan Adat Banten Kidul, di antaranya terdapat di Kasepuhan Ciptagelar, Kasepuhan Sirnaresmi, dan Kasepuhan Ciptamulya Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi, di Kasepuhan Cicarucub, Kasepuhan Ciherang, Kasepuhan Cisitu, Kasepuhan Cisungsang Kabupaten Lebak Banten, Setiap Kasepuhan membawahi beberapa kampung, dan hampir setiap kampung memiliki grup Angklung.



Gambar 06. Grup Ciung Wulung dari Kasepuhan Ciptagelar
(Sumber: Dokumentasi Dinda S.U., Mei 2011)

Angklung Dogdog Lojor masyarakat Kesatuan Adat Banten Kidul tersebar di sekitar Gunung Halimun (berbatasan dengan Jakarta, Bogor, dan Lebak), yang sampai saat ini masih difungsikan sebagai sarana ritual padi. Pertunjukannya masih dilakukan setahun sekali, yaitu setelah panen, dalam upacara Serah Taun atau Seren Taun yang bertempat di pusat kampung adat. Dalam pelaksanaanya, walaupun ini merupakan upacara ritual, tetapi tidak terlepas pula dari sisi hiburannya. Angklungnya itu sendiri, selain berfungsi sebagai sarana upacara adat, juga di sisi lain berungsi pula sebagai hiburan.

7. Angklung Mayangsari

Angklung Mayangsari merupakan salah satu jenis seni angklung yang terdapat di Ciruas Serang Banten. Berbeda dengan fungsi angklung yang sudah dibicarakan pada bagian sebelumnya, angklung Mayangsari sering difungsikan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan masyarakat lingkungannya. Masyarakat Desa Pulo Ciruas Banten memercayai bahwa Angklung Mayangsari dapat mengabulkan berbagai permintaan, misalnya untuk penyembuhan anak sakit, selamatan, khitanan, panen, dan lain-lain. Meskipun pada kenyataannya masyarakat Desa Pulo adalah penganut agama Islam dan tetap percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi mereka mempunyai alasan lain terhadap kehadiran angklung Mayangsari ini. Bagi mereka, Angklung Mayangsari merupakan sarana masyarakat dalam upacara-upacara tertentu, karena masyarakat di sana telah banyak mendapatkan manfaatnya dengan kehadiran angklung Mayangsari ini. Jadi, angklung Mayangsari, di samping digunakan dalam kegiatan ritual penyembuhan, juga digunakan dalam peristiwa-peristiwa lain, seperti dalam khitanan, selamatan, dan syukuran.

8. Angklung Badeng

Angklung Badeng tersebar di dua wilayah di Kabupaten Garut, yaitu di Desa Sanding Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut dan Kampung Kancil Desa Padasuka Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut.

Angklung Badeng yang terdapat di Desa Sanding Garut, fungsi awalnya memiliki kesamaan dengan Angklung-angklung lainnya, yaitu digunakan dalam upacara ritual padi, sebagai media penyampaian rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam perkembangan selanjutnya, seiring dengan terjadinya perubahan kepercayaan masyarakat di daerah tersebut yang disebabkan oleh masuknya agama Islam, fungsi pertunjukan angklung Badeng kemudian berubah dari seni ritual padi ke seni pertunjukan yang berfungsi sebagai penyebaran agama Islam.



Gambar 07. Angklung Badeng dalam sebuah Helaran
(Foto dokumentasi Usman Suhana, 2010)

Setelah Islam menyebar, dan masyarakat Desa Sanding semuanya memeluk agama Islam, pertunjukan Angklung Badeng tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran agama Islam, tetapi juga berfungsi sebagai media propaganda politik dan hiburan untuk kepentingan pemerintah. Dengan kata lain, angklung Badeng lebih sering dipentaskan pada acara-acara yang diselenggarakan oleh pemerintah, misalnya pekan seni tradisional Jawa Barat, perayaan hari kemerdekaan, acara kepariwitasaan, dan lain-lain.

9. Angklung Landung

Angklung Landung merupakan pengembangan dari pertunjukan Angklung buncis yang berasal dari Kabupaten Tasikmalaya. Istilah landung ditujukan pada bentuk atau desain angklung yang sengaja dibuat tinggi khusus untuk keperluan pertunjukan pariwisata.



Gambar 08. Pertunjukan Angklung Landung pada pembukaan West Java World Music Festival tahun 2010
(Foto Dokumentasi Dinda S.U., 2010)

10. Bangklung

Nama bangklung merupakan perpaduan antara kesenian *terebang* dan angklung. Seni bangklung ini khususnya terdapat di Desa Ciséro, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut.



Gambar 09. Pertunjukan Bangklung di Taman Budaya Jawa barat *(www.datasunda.org, diunduh 12 Agustus 2012)*

B. ANGKLUNG MODERN

Kota Bandung telah dikenal oleh masyarakat di Indonesia sebagai kota yang memiliki apresiasi seni yang tinggi, salah satunya di bidang musik. Salah satu pemicu tingginya apresiasi seni tersebut karena masyarakat kota Bandung yang kreatif. Untuk itu kota Bandung dikenal sebagai kota kreatif, dan kreativitas tersebut diharapkan dapat mengangkat nama Bandung ke tingkat Internasional.

Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang erat dengan kehidupan bermasyarakat. Aktivitas seni dalam lingkungan masyarakat bersifat kelompok. Arnold Hauser (1982: 40) dalam bukunya "*The Sociology of Art*" menyatakan bahwa

seni adalah produk masyarakat[3]. Dengan kata lain, tidak ada seni tanpa adanya suatu masyarakat.

Kesenian angklung adalah kesenian tradisional masyarakat Jawa Barat. Seni angklung tumbuh berkembang di Kota Bandung pada masa awal mula diadakannya Konferensi Asia Afrika atas dasar ide gagasan Daeng Soetigna yang membuat dan membesarkan angklung ini.

> .... Daeng Soetigna, misalnya, dulu dengan Angklung nya melakukan pertunjukan dalam pembukaan Konferensi Asia Afrika (KAA), dengan menampilkan lagu-lagu daerah setempat, daerah Nusantara, Indonesia (pop, keroncong), dan lagu-lagu asing (Hermawan, Deni dkk., 2012: 133).

Kehadiran sebuah bentuk seni ditentukan oleh hadirnya golongan masyarakat tertentu. Adolph S. Tomars dalam Soedarsono (2010: 02) tulisannya yang berjudul "*Class Systems and the Arts*" menegaskan, bahwa kehadiran sebuah bentuk seni ditentukan oleh hadirnya golongan masyarakat tertentu.

Dalam rangka menjaga kesenian angklung tersebut agar tetap hidup di masyarakat Kota Bandung, sangat diperlukan peran aktif masyarakat lokal untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian angklung ini. Peran serta masyarakat Kota Bandung dalam melestarikan angklung agar tetap berlangsung kehidupannya di masyarakat, telah mereka

[3] Periksa Arnold Hauser. (1982: 40). The Sociology of Art. Terj. Kenneth J.Northcott. Chicago dan London: The University of Chicago Press. p. 94-307.

lakukan dari zaman awal mula angklung ini diciptakan hingga sekarang.

Berdasarkan data fakta yang terjadi di lapangan, peran serta masyarakat lokal dalam menjaga proses keberlangsungan angklung di Kota Bandung dapat penyusun kategorikan menjadi beberapa unsur penting dalam keberlangsungannya. Unsur-unsur tersebut di antaranya; adanya komunitas angklung dalam lembaga pendidikan, pendidikan musik angklung, peranan alat musik angklung bagi masyarakat Kota Bandung, pengrajin angklung, *sesepuh* (tokoh) angklung, musisi angklung dan pelatih angklung, dan event rutin festival angkung/pasanggiri angklung.

1. Komunitas Angklung Dalam Dunia Pendidikan

Komunitas dapat didefinisikan sebagai kelompok khusus dari orang-orang yang tinggal dalam wilayah tertentu, memiliki kebudayaan dan gaya hidup yang sama, sadar sebagai satu kesatuan, dan dapat bertindak secara kolektif dalam usaha mereka dalam mencapai tujuan (Bruce J. Cohen, 1992: 37).

Komunitas dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kelompok sosial yang mempunyai arti perkumpulan beberapa individu, komunitas, atau kelompok sosial. Dalam hal ini, kelompok sosial yang dimaksud adalah kelompok komunitas

angklung yang ada tumbuh berkembang melakukan aktivitas dalam kesenian angklung di Kota Bandung.

Komunitas angkung tumbuh berkembang sangat pesat di Kota Bandung, perkembangannya terdapat pada dunia pendidikan di Sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan Tinggi. Data komunitas angklung aktif di Kota Bandung yang telah penyusun dapatkan di lapangan (data peserta festival angklung KPA[4] ITB 2014 untuk kategori SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi), berdasarkan kategori tingkatan pendidikan di Lembaga Formal.

Setiap komunitas angklung melakukan suatu kegiatan rutin di lembaganya masing-masing dalam suatu kegiatan esktrakurikuler. Kegiatan esktrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya ekstrakurikuler kesenian, olah raga, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan yang diselenggarakan di sekolah di luar jam pelajaran biasa.

Kekuatan musik angklung dalam menghidupkan minat musik bisa lebih kuat daripada alat musik lain, karena permainan angklung mampu memberikan gairah,

[4] KPA dimaksudkan sebagai Kelompok Paduan Angklung ITB

kesenangan, dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk bermain sambil bernyanyi. Selama lagu-lagu yang dimainkannya sederhana, maka permainan melodi, tempo, ritme, dinamika, dan lain-lain. akan relatif sederhana pula (tidak rumit) sehingga akan mengasyikan bagi anak didik yang memainkannya (Hermawan, 2012: 84).

Komunitas angklung pada kegiatan esktrakurikuler di setiap sekolah memberikan peran sangat vital bagi keberlangsungan angklung di Kota Bandung, di mana setiap kelompok angkatannya rata-rata berjumlah 40 s.d. 80 siswa-siswi atau pemain angkung bahkan lebih ada yang mencapai ratusan siswa hanya dalam satu sekolah dan bermusik dengan belajar angklung memiliki banyak nilai-nilai positif untuk para peserta anak didik.

Adapun nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam permainan musik angklung di antaranya:

1) Nilai "berbuat", bahwa permainan angklung lebih menonjol dari pada alat lain;
2) Mendidik disiplin, tanggung jawab, saling menghargai, kekompakan, dan kebersamaan;
3) Mengembangkan kepemimpinan, yakni dengan dibentuknya suatu formasi kelompok, di mana di dalamnya ada beberapa anggota yang berperan lebih

aktif daripada yang lain, dan yang lebih dominan daripada yang lain, dan hal ini merupakan hal pembelajaran tentang kepemimpinan yang salah satunya ditunjukan dengan adanya kelompok pemimpin dan pengikut.

4) Bermain musik melalui media angklung dapat menemukan beberapa hal fundamental melalui saluran estetis dan emosional, dapat memenuhi kebutuhan pada pemakainya akan ekspresi musikal (Hermawan, 2012: 85).

Keberlangsungan hidup dan perkembangan kesenian tradisional akan sangat tergantung kepada kesenian itu sendiri, pendukungnya, serta tempat di mana kesenian itu tumbuh. Begitu pula halnya dengan kesenian angklung, eksistensinya terutama pada aktivitas para generasi muda angklung dalam komunitasnya di Kota Bandung harus tetap dilestarikan dalam kegiatan nyata, dan berkesinambungan untuk tujuan pelestarian seni budaya.

2. Pendidikan Musik Angklung

Pendidikan musik merupakan salah satu aspek dari pendidikan kesenian yang merupakan sarana untuk

membantu anak didik membentuk pribadinya melalui penanaman dan peresapan rasa indah, peka dalam usaha membentuk dan menemukan diri pribadinya sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur yang kreatif, estetis sebagai salah satu aspek penting dalam totalitas pembinaan anak didik (Wiramihardja, 2010: 10).

Pembelajaran angklung yang dilaksanakan melalui proses pedagogis dapat turut serta mempersiapkan peserta didik memiliki kemampuan "intelektual" (IQ), kemampuan emosional (EQ), kemampuan spiritual (SQ), dan kemampuan sosial dalam mengembangkan keterampilan hidup *(life skill)* yang bermutu.

Secara khusus kompetensi peserta didik musik angklung memiliki kemampuan apresiasi, kreativitas, dan kemampuan berekspresi sehingga mereka mempunyai nilai dasar humaniora untuk menerapkan kebersamaan, tenggang rasa, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan. Dengan demikian pembelajaran musik angklung akan berorientasi pada pendekatan pada prinsip-prinsip keseimbangan, etika, logika, estetika, dan kinestika (Wiramihardja, 2010: 11).

Untuk memperkuat identitas diri, tidak hanya berorientasi pada hasil atau produk, asal mahir bermain angklung semata, namun demikian melalui pembelajaran

musik angklung diharapkan dapat meningkatkan potensi intelektual, emosional, spiritual dan sosial serta keterampilan hidup yang mantap. Pendidikan angklung ini dapat membuat peserta didik banyak keuntungan, sehingga keberlangsungan angklung di Kota Bandung ini akan terus lestari.

3. Peranan Alat Musik Angklung Bagi Masyarakat Kota Bandung

Masyarakat adalah suatu kesatuan manusia yang berinteraksi dan bertingkah laku sesuai dengan adat istiadat tertentu yang bersifat kontiniu, di mana setiap anggota masyarakat terikat suatu rasa identitas bersama (Kontjaraningrat, 1985: 60). Alat musik angklung memiliki peranan penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia sekarang ini, seperti sarana hiburan, sarana ekspresi diri, pengiring tarian, dan lagu, sarana ekonomi, dan pariwisata.

a. Peran Angklung Sebagai Sarana Hiburan

Dalam hal ini, musik angklung merupakan salah satu cara untuk menghilangkan kejenuhan akibat rutinitas harian, serta sebagai sarana rekreasi dan ajang pertemuan dengan warga lainnya. Kegiatan permainan musik angklung di Saung Angklung Udjo merupakan

salah satu bentuk upaya yang dapat menghibur banyak warga atau tamu yang berkunjung ke lokasi, di mana banyak warga atau para wisatawan yang hanya ingin menikmati hiburan untuk kebutuhan estetis mereka. Selain di Saung Angklung Udjo banyak warga yang berkunjung untuk berlibur dan menikmati permainan musik angklung yang diselenggarakan oleh AWI (*angklung web institute*) yang berlokasi di Jalan Braga Kota Bandung tepatnya di Braga City Mall. Di tempat ini banyak warga yang sedang berliburan menyempatkan dirinya untuk mencoba bermain musik angklung dengan panduan seorang pelatih yang memimpin para pemainnya.

b. Peran Angklung Sebagai Sarana Ekspresi Diri

Bagi para seniman musik (baik pencipta lagu maupun pemain musik), musik adalah media untuk mengekspresikan diri mereka. Melalui musik, mereka mengaktualisasikan potensi dirinya. Melalui musik pula, mereka mengungkapkan perasaan, pikiran, serta gagasannya. Keberadaan kesenian angklung dalam sebuah kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah-sekolah dan komunitas angklung lainnya yang kuantitasnya banyak di Kota Bandung, membuat para siswa atau para seniman

yang mengespresikan dirinya untuk berlatih serius dalam memainkan musik angklung dan mereka banyak tergabung dalam group angklung tetap. Kegiatan eskpresi diri ini biasa mereka lakukan dalam sebuah pementasan khusus angklung rutin tahunan 2 s.d. 3 kali pertunjukan, seperti contoh gambar di bawah ini ketika siswa-siswi SMA Negeri 3 Bandung melakukan kegiatan petunjukan musik angklung rutin sebagai sarana ekspresi bermusik mereka.



Gambar 10. Konser Angklung; Pementasan Rutin Angklung KPA SMAN 3 Bandung, Dago Teahouse Taman Budaya JABAR
(Foto : Koleksi Dokumentasi KPA SMAN 3 Bandung, 2016)

c. Peran Angklung Sebagai Pengiring Musik dan Tarian

Musik dan tarian masing-masing mempunyai pola dan ritme yang saling berhubungan, suatu tarian tanpa diiringi irama musik maka akan terasa hampa (kosong)

dan menyulitkan bagi sang penari karena mereka tidak mempunyai gambaran ritme dan tempo yang akan mereka gunakan untuk menuntun mereka dalam menari. Dalam perkembangannya musik angklung tidak hanya dilihat dan didengarkan permainan bunyi musik angklungna saja, namun demikian angklung sekarang dapat digunakan sebagai musik pengiring untuk tari-tarian. Di antaranya seperi contoh di bawah ini;



Gambar 11. Tarian dan Angkung; Tarian Kreasi Angklung; DISADA SMA BPI2 Bandung
(Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2015)

d. Peran Angklung Sebagai Kegiatan Ekonomi

Pada zaman sakarang kesenian angklung sudah dapat dijadikan sarana bisnis, baik itu bisnis dalam bentuk barang maupun jasa. Bisnis dalam bentuk barang

contohnya dalam hal memproduksi alat musik angklung, di mana jual beli angklung menjadikan satu peluang bisnis yang patut diperhitungkan terutama daya saing yang sangat sedikit, bahan baku melimpah, dan permintaan banyak tentunya hal ini sangat menarik, sebagai contoh www.angklung-udjo.co.id, www.MusikAngklung.com, www.angklungwebinstitute.com, dan lain seperti gambar berikut di bawah ini:



Gambar 12. Toko Online Angklung; Enam Toko Angklung Terpopuler *(Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2016)*

Dalam bentuk jasa sekarang, di wilayah Jawa Barat khsusnya Kota Bandung bahwa angklung sudah hampir tersedia di sekolah-sekolah yang ada di Bandung dari sumbangan Pemerintah dalam bentuk dukungan bagi perkembangan angklung . Namun demikian, hal ini tidak

sebanding dengan keberadaan para pelatih angklung. Pelatih angklung di Kota Bandung masih sangat sedikit sementara permintaan pelatihan sangat banyak, jelas hal ini bagi kita yang berminat dan memiliki *skill* melatih angklung bisa dijadikan sebagai lahan mencari nafkah.

e. Peran Angklung Sebagai Kegiatan Pariwisata

Sudah sangat jelas bukti nyata adalah Saung Angklung Udjo, di mana kegiatannya diarahkan untuk kepentingan Pariwisata Jawa Barat, Setiap kunjungan turis lokal maupun turis mancanegara yang datang ke Kota Bandung rasanya belum lengkap seandainya tidak berkunjung ke Saung Angklung Udjo. Di sana, ditampilkan aneka kesenian angklung dan terdapat pula pusat belanja yang berhubungan dengan Angklung. Saung Angklung Udjo adalah sanggar seni yang terletak di daerah Bandung Utara, di Jalan Padasuka no. 118. Di tempat ini terdapat pelatihan, pelatih dan pemain angklung. Selain itu tempat ini merupakan sentra produksi alat-alat musik yang terbuat dari bahan dasar bambu, dan juga berfungsi sebagai tempat pertunjukan kesenian khas Jawa Barat. Mulai dari pertunjukan musik bambu yang dinamis atraktif, sampai pertunjukan wayang golek. Hal ini

merupakan data tarik tersendiri bagi Saung Angklung Udjo untuk mendatangkan banyak wisatawan lokal maupun mancanegara.



Gambar 13. Turis Main Angklung; Permainan Angklung Interaktif di Saung Angklung Udjo, Jl.Padasuka 118, Bandung
(*Foto Reproduksi: Koleksi Saung Angklung Udjo, 2015)*

4. Pengrajin Angklung (Produksi Angklung)

Dimensi ekonomi adalah salah satu aspek yang dapat menyokong keberhasilan pembangunan yang berwawasan lingkungan. Dimensi ekonomi ini harus diperhatikan secara serius agar tercipta pembangunan sumber daya manusia secara berkelanjutan. Pengrajin angklung di Kota Bandung memiliki kontribusi dalam menyokong perkembangan dimensi ekonomi untuk wilayah Kota Bandung.

Beberapa tokoh pengrajin angklung di Kota Bandung yang masih berkreasi dengan memproduksi alat musik angklung di antaranya; Handiman Diratmasasmita, Asa,

Kurnia, Oma, Moh.Taufik, Eman, dan Rohim, berikut penjelasannya :

a. Angklung Handiman Diratmasasmita (CV.Angklung Bale Bandung)

Handiman Diratmasasmita merupakan salah satu murid Daeng Soetigna yang lebih fokus dalam pembuatan angklung standar Padaeng. Pusat pembuatannya bertempat di Jl.Suci dekat mesjid Pusdai Kota Bandung. Handiman membuka sebuah tempat *workshop* dengan nama Angklung Bale Bandung, Angklung buatan Handiman merupakan salah satu produksi angklung yang kualitasnya sangat bagus, baik dari segi bahan bambu maupun dari penyeteman (pelarasan) nada kromatisnya. Hasil produksi angklung Handiman sudah tersebar ke berbagai pelosok Nusantara dan negara-negara luar terutama negara-negara Eropa.

b. Angklung Asa

Asa merupakan salah satu murid Daeng Soetigna yang masih produktif dalam hal pembuatan alat musik angklung Padaeng di Kota Bandung. Ciri khas angklung buatan Asa yaitu angklung nya memiliki

karakter bunyi “angklung ngebass[5]” Tempat workshop angklung Asa bertempat di daerah Ujung Berung Kota Kota Bandung. Angklung buatan Asa merupakan alat musik angklung yang banyak digunakan oleh para pelatih angklung di Kota Bandung, karena memiliki kualitas dan harga angklung yang relatif terjangkau.

c. Angklung Kurnia (CV. Sari Kurnia)

Kurnia pada awalnya merupakan pengrajin angklung andalan di Saung angklung Udjo, Kurnia merupakan teman sekaligus tetangga Udjo di Jl. Padasuka. Namun dalam perjalanannya Kurnia membuka tempat *workshop* angklung sendiri di daerah Padasuka Kota Bandung. CV.Sari Kurnia merupakan nama tempat usaha Kurnia dalam pembuatan angklung. Angklung-angklung buatan Kurnia pada awalnya memiliki standar angklung Udjo yaitu pembuatan angklung dengan tangga nada pentatonis Sunda, namun dalam perjalanannya Kurnia membuat angklung Padaeng tidak memenuhi banyaknya permintaan/pemesanan dari sekolah-sekolah, baik yang ada di dalam kota maupun luar Kota Bandung.

[5] *Angklung Ngebass* Merupakan istilah musik yang digunakan para seniman angklung dalam menyebutkan karakter bunyi angklung yang dihasilkannya lebih pada suara Bass atau karakter suara rendah.

d. Angklung Oma (CV. Sari Rezeqi)

Oma merupakan pengrajin masih satu keluarga dengan Kurnia yaitu awalnya menjadi *supplier* angklung ke Saung Angklung Udjo. Tempat *workshop* angklung Oma dikenal dengan nama CV.Sari Rezeqi yang bertempat di daerah atas, terusan Jl.Padasuka Bandung.

e. Angklung Moh.Taufik (CV. Angklung Cipta Resmi)

Moh.Taufik atau sering dipanggil pa Opik pada awalnya bekerja sebagai pengrajin angklung yang bekerja di Saung Angklung Udjo dan kemudian membuka tempat *workshop* angklung sendiri dengan nama CV. Angklung Cipta Resmi yang beralamatkan di daerah belakang rumah sakit Ujung Berung Kota Bandung. Opik dari dulu sampai sekarang tetap fokus dalam pembuatan angklung standar angklung Padaeng dengan harga yang relatif sangat terjangkau.

f. Pengrajin Angklung Eman

Eman merupakan seorang pengrajin yang sudah senior yang juga bekerja di Saung Angklung Udjo dan sering disebut empu atau seorang ahli pembuat angklung di Saung Angklung Udjo yang masih bertahan sampai sekarang.

g. Angklung Rohim

Rohim merupakan seorang pengrajin angklung yang tetap konsisten dalam pembuatan angklung . Lokasi pembuatannya berada di kawasan Bandung Utara, tepatnya di daerah Lembang. Rohim memproduksi dan memasarkan angklung-angkung buatannya di kawasan wisata Gunung Tangkuban Perahu Lembang.

Hasil karya alat musik angklung dari para pengrajin asal Bandung di atas telah tersebar ke pelosok tanah air, bahkan hingga ke Mancanegara.

Keberadaan kesenian angklung di zaman modern seperti sekarang ini menjadi hal yang perlu diperhatikan. Maraknya seni-seni hiburan yang cenderung lebih diminati masyarakat, menjadi tantangan besar bagi para pelaku dan pemerhati kesenian angklung dalam menjaga perkembangan angklung. Perubahan yang terjadi dalam kesenian angklung , berjalan beriringan dengan perkembangan zaman, hal ini terlihat dengan adanya alat musik angklung yang oleh beberapa para pengrajin angklung telah dikemas dalam bentuk tampilan baru.

5. Seniman Angklung (*Sesepuh Angklung*)

Siapakah nama seniman yang telah menemukan angklung pertama kalinya tidak ada dalam catatan sejarah. Namun demikian kita berharap semoga karya mereka dapat dijadikan amal jariah yang tidak terputus hingga akhir masa. Pada perkembangan selanjutnya terdapat beberapa tokoh seniman angklung yang sangat dominan peranannya di dalam memperlakukan keberlangsungan angklung di Kota Bandung di antaranya:

a. Daeng Soetigna

Adalah empu yang menciptakan angklung di Kuningan Jawa Barat sekitar tahun 1938. Sebelum era Daeng, angklung memiliki nada pentatonis. Beberapa jenis angklung malah hanya terdiri atas beberapa angklung dan dimainkan secara ritmis. Daeng memperkenalkan sistem angklung yang terdiri atas:

1) Angklung melodi yang berfungsi untuk memainkan nada-nada utama, tabung suaranya terdiri atas tabung besar sebagai nada utama, dan tabung kecil yang satu oktaf lebih tinggi sebagai penguat.

2) Angklung akompanimen: untuk memainkan akor pengiring, di mana tabung-suaranya terdiri atas 3 atau 4 kombinasi nada sesuai akord.

b. Mang Udjo (Udjo Ngalagena)

Mang Udjo adalah pejuang yang dengan sekuat tenaga mengusahakan agar angklung bisa *exist*. Keteguhan hati Udjo saat ini berbuah manis, karena Saung Angklung Udjo kini menjadi ikon budaya angklung di Bandung. Mang Udjo belajar membuat angklung dari Daeng, dan menyesuaikannya dengan kondisi di Bandung, antara lain dengan memperpendek tabung suaranya. Peran besar Mang Udjo dalam mendidik masyarakat sekitarnya, yakni mengajak membuat dan memainkan angklung. Kini banyak masyarakat Padasuka Bandung yang aktif sebagai pengrajin angklung, maupun tampil dalam pentas-pentas angklung di seluruh dunia.

c. Sanui Edia S.

Sanui merupakan seorang guru musik dan salah satu murid Daeng Soetigna yang telah memberikan dampak adanya perkembangan angklung di lembaga pendidikan di Kota Bandung.

d. Hidayat

Hidayat merupakan seorang guru kesenian dan salah satu murid Daeng Soetigna yang seangkatan dengan Sanui sebagai orang-orang yang berjasa dalam memperjuangkan angklung Padaeng hingga sampai sekarang tetap eksis dan terus berkembang.

e. Agam

Agam merupakan seorang guru musik sekaligus dosen angklung di jurusan Sendratasik IKIP Bandung, ia adalah seorang pemain alat musik cello. Agam merupakan salah satu murid Daeng Soetigna yang memiliki kemampuan dalam hal mengarransemen angklung , hingga sekarang karya arransemen Agam masih sering dimainkan.

f. Handiman Diratmasasmita

Ketika Daeng Soetigna meninggal dunia, Istrinya menyerahkan angklung dan peralatan milik Daeng ke Handiman, yang saat itu adalah seorang guru karawitan. Warisan itupun kemudian dilakoni Handiman dengan penuh idealis, yakni ingin mengembangkan angklung sebagai alat musik kelas tinggi. Untuk itulah Handiman tak henti mencoba berbagai hal untuk membuat angklung berkualitas. Syarat awal membuat angklung yang timbre-nya enak adalah bahan bambunya. Handiman-pun

mengkatalogkan berbagai jenis bambu dari berbagai daerah. Kemudian kunci kedua adalah pembuatan tabung suara yang harus dilakukan oleh pengrajin dengan telinga musisi, sehingga nada angklung tepat dan bisa mengaung merdu. Untuk itu, Handiman membakukan ukuran angklung yang optimal, maupun metode penyeteman angklung yang sistematis.

g. Obby A.R. Wiramihardja

Obi adalah salah satu *sesepuh guru* atau pelatih angklung di Bandung. Ia sangat giat dalam berbagai hal demi angklung, mulai dari mengurus organisasi, menjadi juri lomba, sampai menulis buku. Obi telah banyak berkontribusi bagi perkembangan kesenian angklung dengan mengadakan kepelatihan bagi guru-guru musik atau bagi yang menginginkan menjadi pelatih angklung. Obi merupakan seorang seniman yang memiliki banyak relasi dengan kemampuan untuk berkomuniasi dengan banyak pejabat tinggi Negara RI, sehingga acara-acara kenegaraan senantiasa di isi dengan kesenian angklung .

h. Eddy Permadi

Eddy Permadi merupakan seorang Aranger musik angklung (*music arranger*), sekaligus pelatih tangan kanan Obby. Eddy Permadi merupakan seorang pelatih yang

telah merintis dan membesarkan komunitas angkung Kabumi UPI, dan setelah itu membesarkan dan pelatih Gentra Seba STBA sampai dengan sekarang.

i. Budi Supardiman

Budi Supardiman merupakan seorang *arranger* musik angklung dan seorang pelatih angklung. Ia merupakan seorang perintis angklung KPA3 Bandung, dan angklung ITB, sekarang beliau sebagai pemilik dari AWI (*Angklung-Web-Institute*) Bandung. Karya arransemen Budi Supardiman telah banyak dimainkan di masyarakat angklung.

j. Mochamad Burhan

Mochamad Burhan menggagas ansambel Arumba (Alunan rumpun bambu) sekitar akhir 1960-an di Cirebon. Namanya memang mirip dengan nama grup bentukannya Yoes, sehingga ada sedikit klaim-klaiman di antara mereka. Lepas dari masalah nama, ansambel ini sukses memadukan berbagai alat musik bambu tradisionil Indonesia, yaitu : Angklung, Bass lodong, Gambang melodi, Gambang pengiring, ditambah kendang, dengan rintisan tersebut, kini suatu band bambu bisa diwujudkan.

k. Sam Udjo, Yayan Udjo, Daeng Udjo dan Taufik Udjo

Mereka bertiga merupakan saudara kandung yang merupakan putra dari Mang Udjo yang bergelut langsung dengan musik angklung (Ada beberapa anak Mang Udjo lain, namun lebih bertanggung jawab menjalankan operasi Saung Angklung Udjo). Sam adalah pakarnya angklung pentatonis, sementara Yayan Udjo suka berkreasi memodifikasi alat musik bambu, di mana salah satu ciptaaanya adalah angklung toel. Untuk pertunjukan, Daeng Udjo merupakan seorang yang memimpin pertunjukan angklung di Saung Angklung Udjo.

Penyusun beranggapan bahwa seniman angklung di Kota Bandung memiliki peran yang besar bagi perkembangan angklung . Beberapa peranan mereka di antaranya; mereka dapat menunjukan rasa mampu atau penonjolan prestasi di bidang keunggulan seni pada zamannya, memanifestasikan daya cipta dalam kebudayaan, dan dapat memancarkan nilai keindahan.

6. Festival Angklung / Pasanggiri Angklung

Kegiatan festival angklung sepertinya menjadi agenda besar bagi setiap sekolah yang ada komunitas angklungnya di Kota Bandung, karena setiap sekolah berkompetisi

mempersiapkan untuk yang menjadi penampil terbaik dalam ajang rutin tahunan ini. Setiap tahun perkembangan yang ikut lomba angklung kian bertambah hingga puluhan sekolah yang ikut serta.

Festival angklung di Kota Bandung merupakan satu bentuk kegiatan musik yang dinilai paling banyak pelakunya, karena satu kelompok angklung terdiri sekitar 45 s.d 50 pemain angklung. Kegiatan festival angklung ini merupakan sarana ekspresi dan apresiasi bagi para peserta didik yang sangat positif. Setiap peserta biasanya mempersiapkan latihan festival kurang lebih selama 2 s.d 3 bulan sebelumnya.

Kegiatan festival angklung sudah dimulai sejak tahun 80an di mana lembaga sebagai penyenggara festival angklung terlama adalah KPA ITB dengan nama Festival Angklung ITB. Selain itu festival angklung lainnya sebagai penyenggaranya adalah KABUMI UPI Bandung tahun 90an, serta terbaru dari Yayasan Angklung Udjo tahun 2000 an.

a. Festival Angklung ITB

Festival angklung ITB merupakan salah satu kegiatan festival angklung yang paling lama yang pernah diselenggarakan, kegiatan festival angkung ini diadakan sekitar tahun 1972 dan sampai sekarang masih tetap

dilaksanakan. Kegiatan festival angklung ITB dikelola oleh mahasiswa aktif ITB dalam sebuah unit kegiatan mahasiswa musik (UKM Angklung) dengan nama Keluarga Paduan Angklung (KPA) ITB.



Gambar 14. Festival Angklung ITB; Peserta Final Festival Angklung KPA ITB, 2014
(Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2014)

Kegiatan festival angkung KPA ITB merupakan kegiatan festival angklung tingkat Nasional, peserta dalam festival angklung dibagi menjadi ke dalam 4 (empat) kategori di antaranya; kategori SD, kategori SMP, kategori SMA, dan kategori Perguruan Tinggi dan Umum.

Repertoar dalam pertunjukan festival angklung ITB masing-masing setiap peserta membawakan 3 (tiga) buah lagu/karya, yaitu lagu wajib (partitur angklung sudah disedikan panita), lagu bebas pilihan (partitur angklung

sudah disediakan panitia), dan lagu bebas dari setiap peserta. Dewan juri dalam festival angklung ITB berasal dari beberapa kalangan, biasanya dari kalangan akademisi musik, tokoh angklung, seniman dan musisi lainnya.

Karya angkung yang diperlombakan dalam festival angklung ITB memiliki ciri khas tersendiri. Biasanya karya-karya yang diperlombakan dalam festival ITB merupakan karya musik angklung yang bernuansakan musik klasik, pop Indonesia dan pop asing.

b. Lomba Angklung Musik Pa Daeng (LMAP) KABUMI UPI

Festival angklung terlama ke-2 lainnya adalah festival angklung dengan lama "Lomba Angklung Musik Pak Daeng (LMAP) yang dikelola oleh mahasiswa dan alumni unit kegiatan mahasiswa UPI Bandung dimulai pada tahun 1999. Penyelenggaraan LMAP UPI merupakan kegiatan festival lomba angklung Pak Daeng tingkat Nasional dan pesertanya sangat banyak dibanding kegiatan festival lainnya.



Gambar 15. Festival Angklung; Lomba Musik Angklung Padaeng (LMAP) Kabumi UPI Bandung 29 Mei 2016
(Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2016)

Kegiatan festival angklung LMAP dibagi menjadi 4 (kategori) yakni; kategori SD, kategori SMP, kategori SMA, dan kategori Perguruan Tinggi dan Umum. Kemasan pertunjukan angklung dalam festival LMAP sedikit berbeda dengan penyelenggaraan festival angkung ITB, di mana dalam festival angklung LMAP tidak hanya alat musik angkung saja yang ditampilkan, melainkan ada penambahan alat kesenian-kesenian lainnya yang dapat dikolaborasikan menjadi sebuah pertunjukan musik "angkung plus".

Repertoar dalam pertunjukan festival LMAP UPI masing-masing peserta membawakan 3 (tiga) buah lagu/karya, yaitu lagu wajib partitur angklung sudah

disedikan panita kecuali untuk jenjang SMA lagu wajib diarransemen oleh setiap peserta lomba, lagu bebas pilihan (partitur angklung sudah disediakan panitia), dan lagu bebas dari setiap peserta. Dewan juri dalam festival angklung LMAP KABUMI UPI ini berasal dari beberapa kalangan, biasanya dari kalangan akademisi musik, tokoh angklung, seniman dan musisi lainnya.

Pemenang sebagai juara dalam festival angklung diambil menjadi enam kategori juara, pertama adalah juara 1, juara 2, juara 3, juara harapan 1, juara harapan 2, juara harapan 3, untuk setiap kategorinya, serta juara umum.

c. Pasanggiri Angklung Jawa Barat (Yayasan Saung Angklung Udjo)

Kegiatan festival angklung lainnya terlihat h festival angklung yang diselenggarakan Yayasan Saung Anglung Udjo dengan nama “Pasanggiri Angklung Jawa Barat (PAJB)”. Kegiatan pasanggiri angklung ini masih tergolong baru dalam penyelenggaraanya, di mana pada tahun 2015 kegiatan PAJB baru merupakan kegiatan festival angklung yang ke-4 kalinya.



Gambar 16. Pasanggiri Angklung; Peserta Final Pasanggiri Angklung Jawa Barat (PAJB) YYS Angklung Saung Udjo, Subang 2015
(Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2015)

Kegiatan pasanggiri angklung PAJB merupakan bentuk festival yang diselenggarakan untuk tingkat Jawa Barat. Di mana dalam waktu pelaksanaan, festival angklung ini tergolong lama, dikarenakan kegiatan PAJB dibagi menjadi beberapa babak penyisihan. Babak pertama festival angklung diadakan pada kawasan kabupaten dan kota (diambil satu tim sebagai pemenang). Babak final merupakan festival yang di ikuti oleh setiap pemenang dari setiap kabupaten dan kota se-Jawa Barat.

Penyelenggaran festival angklung PAJB dibagi menjadi lima wilayah, Wilayah 1 (satu) untuk daerah Kota Bandung, Kab. Bandung, Kab Bandung Barat, dan Cimahi). Wilayah 2 (dua) untuk daerah Kota/Kab. Cirebon, Indramayu, Kuningan, Kadipaten, Majalengka, dan Sumedang. Wilayah 3 (tiga) untuk daerah Kota/Kab.

Bogor, Sukabumi, Cianjur. Wilayah 4 (empat) untuk daerah Kota/Kab. Subang, Purwakarta, Bekasi, dan Wilayah 5 (lima) untuk daerah Kota/Kab. Tasikmalaya, Garut, Ciamis, Banjar, Pangandaran.

Ciri khas dalam festival angklung PAJB terlihat dalam bentuk penyajiannya, di mana setiap peserta wajib menampilkan karya musik angklung (pada lagu bebasnya) yang diharuskan melibatkan (kolaborasi) alat musik angklung dengan kesenian daerah asal setiap peserta. Bentuk kolaborasi angklung ini pada dasarnya bisa dalam bentuk kolaborasi alat musiknya (yang dikolaborasikan dengan angklung), maupun kolaborasi seniman (tokoh seniman) asal daerah setiap peserta dari seluruh wilayah Jawa Barat.

Repertoar dalam pertunjukan festival PAJB Saung Angkung Udjo masing-masing peserta membawakan 2 (dua) buah lagu/karya, yaitu lagu wajib (partitur angklung sudah disedikan panita), dan lagu bebas dari setiap peserta. Dewan juri dalam festival angklung PAJB berasal dari beberapa kalangan, biasanya dari kalangan akademisi musik, tokoh angklung, seniman dan musisi lainnya.

Kegiatan festival angklung ini merupakan bentuk nyata peran masyarakat untuk keberlangsungan hidup

angklung . Setiap lembaga penyelenggara festival angklung memiliki fokus pertumbuhan tersendiri, festival ITB lebih menjaga pada kualitas musikal dalam setiap lombanya, festival KABUMI lebih fokus pada pengembangan kreativitas peserta dalam membawakan sebuah pertunjukan seni angklung, dan festival PAJB Saung Angklung Udjo lebih fokus pada pelestarian dan pengembangan angklung untuk wilayah-wilayah terpencil yang ada di Jawa Barat.

C. Klasifikasi Komunitas Angklung Di Kota Bandung

Tentang keberadaan masyarakat angklung di Kota Bandung, penyusun mengklasifikasikan ke dalam tiga kelompok lembaga yang turut berkontribusi dalam pelestarian dan pengembangan angklung di Kota Bandung. Dikarenakan angklung salah satu fungsinya sebagai sarana pendidikan, maka penyusun mengkasifikasikan masyarakat angklung ke dalam tiga lembaga pendidikan, di antaranya; Lembaga Pendidikan Formal, Lembaga Pendidikan Informal, dan Lembaga Pendidikan Nonformal.

1. Angklung di Lembaga Pendidikan Formal

Keberadaan angklung pada lembaga formal merupakan satu komunitas angklung Daeng yang paling banyak kuantitasnya. Lembaga pendidikan formal di Kota Bandung mulai dari jenjang TK, SD, SMP, SMA, Universitas hampir seluruhnya memiliki grup angklung. Berikut ini adalah data-data group angklung yang masih aktif (data diperloleh pada event festival angklung ITB 2014, di antaranya:

SD	SMP	SMA
SD Jatibening	SMP Santo Yusup	SMA 11 Bandung
SD Cinangka	SMP Pasundan (tim 1)	SMA 5 Bandung
SD Pertiwi	SMP Pasundan (tim 2)	SMA 3 Bandung
SD Karang Pawulang	SMP 3 Bandung	SMA 8 Bandung
SD UI	SMP 28 (tim 1)	SMA 24 Bandung
SD BPI (tim 1)	SMP 28 (tim 2)	SMA 2 Bandung
SD Putra	SMP 2 Ngamprah	SMK sangkuriang
SD St Aloysius	SMP Yaqin	SMA Pasundan 1
SD Coblong 4 (tim 1)	SMP 7 Bandung	SMA 6 Bandung
SD Isola	SMP IT Mentari Ilmu	SMAN 1 Banjaran
SD Sukagaleuh	Karawang	SMA 18 Bandung
SD BPI (tim2)	MtsAr-Rohmah (tim 1)	SMA Pasundan 2 (tim 1)
SDIT-Al Husnayain	SMPN 2 Cileunyi	SMA Pasundan 2 (tim 2)
SD Don Bosco 2	SMP Bahtera	SMA BPI 2 Bandung
SD sukarasa 3,4(tim 1)	SMPN 44	SMA BPI 1 Bandung
SD Al Ikhlas Jakarta	Mts Bantar Kalong	SMKN 4 Bandung
SD Don Bosco 1		SMKN 7 Bandung
SD Coblong 4 (tim 2)		
SD Bianglala (Bianglala AngklungPratama)		
SD Manggarai 01 Jakarta Selatan		
SD Nasional Bekasi		
TPQ Az-Zahra		
MI Ar-Rohmah		
SD Sukarasa 3,4 (tim 2)		
SD Puri Arta Karawang		

	UNIVERSITAS	
	ISBI Bandung STKIP Pasundan BBS UPI KABUMI UPI KPA ITB KPA Unjani PASS Muhamadiyah FEB UNPAD Sadaya UNIKOM UNISBA UNIBA RZ awidiisada Harpa Bandung Alumni Bianglala Isola Siliwangi Informatics Orchestra Angklung Unpas	

(Sumber: Panitia Festival Angklung KPA ITB, 2014)
(data update komunitas angklung di lembaga formal 2016, terlampir)

2. Angklung Di Lembaga Nonformal

Keberadaan angklung pada lembaga informal merupakan satu komunitas angklung yang paling berpengaruh terhadap penyebaran angklung . Berikut ini, data-data komunitas yang masih aktif, di antaranya:

a) Saung Angklung Udjo
b) AWI (*Angklung-Web-Institute*)
c) MMA (Masyarakat Musik Angklung)
d) Iwung Foundation
e) Indolecture

3. Angklung Di Lembaga Informal

Adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Keberadaan angklung pada lembaga informal merupakan satu komunitas angklung yang sedang berkembang dari kelompok kecil di masyarakat dengan menggunakan angklung seperti sanggar-sanggar atau kelompok angklung pribadi yang berkembang di Kota Bandung.

D. Strategi Pelatih dalam Pengajaran Angklung Di Kota Bandung

Keberadaan angklung di Kota Bandung tidak terlepas dari eksistensi para pelatih angklung dalam mengembangkan dan menerapkan berbagai inovasi dalam strategi pengajaran angklung. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa salah sata penunjang keberhasilan setiap tim angklung dalam mengembangkan permainan musik angklungnya, yaitu adanya strategi pengajaran yang diterapkan oleh para pelatih angklung yang sangat terencana, agar bahan/materi dapat dengan mudah disampaikan kepada siswa/pemain angklung.

Ada tiga tahapan yang penyusun perhatikan kegiatan yang sering dilakukan oleh para pelatih angklung sebelum melakukan proses pelatihan berlangsung, di antaranya sebagai berikut; (1)

Kesiapan pelatih secara personal, (2) Pelaksanaan pengajaran angklung, (3) Pendistribusian angklung.

1. Kesiapan Pelatih Secara Personal

Seorang pelatih angkluing memiliki peranan yang sangat penting dalam kegitan belajar mengajar yang akan dilaksanakan. Dalam membimbing para pemain angklung di setiap grupnya, para pelatih senantiasa menyadari bahwa membimbing siswa itu berarti membentuk pemain angklung berubah, dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak bisa memainkan angklung menjadi bisa memainkan angklung. Seperti yang dikemukakan oleh Jiwa salah seorang pelatih angklung di SMUN 3 Bandung, bahwa:

> "...Seorang pelatih angklung tidak hanya mengatur anak buahnya untuk menguasai materi lagu yang akan dipelajari, melainkan pelatih harus dapat merubah siswa yang tadinya tidak tahu bermain angklung menjadi bisa..." (Wawancara, Kamis, 28 Maret 2016, Pukul 15.30 WIB).

Proses kegiatan pelatihan angklung yang diterapkan oleh para pelatih angklung yaitu bagaimana menciptakan suasana latihan angklung yang menyenangkan, dengan kondisi ini sangat memungkinkan bahwa apa yang diajarkan dapat dipahami dengan baik oleh para pemain angklung. Untuk dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam suatu proses pelatihan angklung, para

pelatih angklung seringkali memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Pelatih harus memperhatikan dan memahami murid. Dengan adanya saling perhatian dan memahami antar kedua belah pihak, hal ini akan tercipta rasa percaya diri baik pelatih maupun siswa sehingga akan memperlancar kegiatan proses pelatihan angklung yang akan dilaksanakan.

Menyesuaikan materi yang akan diberikan, karena materi yang disampaikan harus sesuai dengan kemampuan siwa yang akan di hadapi. Karena seringkali di setiap lembaga memiliki lebih dari satu group, yakni terdiri dari dua kelompok angklung, yaitu kelompok angklung pemula (biasanya kelas satu) dan kelompok angklung utama (kelas dua dan tiga) atau tim yang sudah lama. Oleh karena itu bahan pelatihan yang akan disampaikan harus sesuai dengan kemampuan belajar anak. Kemudian lagu yang diajarkan bagi pemula diberikan secara bertahap, dan dimulai dari lagu yang sangat sederhana.

Setelah itu pelatih harus bisa mengaktifkan bagaimana siswa yang belajar angklung, agar dalam belajar memainkan angklung senantiasa harus dipraktikkan dan terus berlatih. Untuk kelancaran dan keberhasilan latihan-latihan angklung, setiap pemain harus senantiasa dibekali dengan

wawasan teori musik dan motivasi yang memadai, sehingga setiapkali mengalami kegagalan akan kembali kepada teori yang ada. Dengan demikian murid akan aktif belajar dan berlatih secara mandiri.

Salah satu sumber keberhasilan bermain angklung, yaitu pelatih harus bisa menghubungkan materi karya musik yang diberikan harus dihubungkan dengan kebutuhan anak. Bahan materi lagu yang akan dilatihkan kepada siswa (untuk pemula) biasanya harus disesuaikan dengan keinginan siswa. Contohnya jika dalam mempelajari sebuah lagu angkkung, lagu-lagu yang dipelajari hendaknya lagu yang disukai para siswa, biasanya para siswa lebih tertarik dengan lagu-lagu yang masih populer pada masanya.

Hal yang paling penting yang harus dipersiapkan seorang pelatih angklung yaitu pelatih harus mempunyai tujuan yang jelas. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai dalam pelatihan angklung, maka akan semakin ringan dalam menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh. Sebaliknya, tujuan yang tidak jelas akan sulit dalam menentukan langkah-langkah pelatihan, sehingga dapat menghambat proses belajar-mengajar angklung yang akan dilaksanakan. Umpamanya, tujuan pelatihan angklung sebatas untuk bisa pentas dalam waktu tertentu, akan

berbeda dengan pelatihan angklung yang tujuannya untuk memahami angklung. Kebanyakan pelatihan angklung untuk pentas maka orientasinya pada praktik. Sedangkan pelatihan angklung untuk sebuah pemahaman dan pertunjukan angklung jangka panjang, maka orientasi pelatihannya tidak hanya praktik, melainkan wawasan musik secara teori pun perlu diberikan kepada pemain angklung.

2. Pelaksanaan Pelatihan Angklung

Dalam pelaksanaan pelatihan angklung yang mayoritas dilakukan oleh para pelatih angklung, penyusun memperhatikan ada lima hal penting yang harus ada yaitu; harus ada pelatih, pemain angklung, alat musik angklung, karya yang akan dimainkan, dan tempat latihan. Adapun dalam proses pelaksanaan pelatihan angklung ini dibagi menjadi tiga tahapan (persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi).

a. Tahapan Persiapan

Dalam persiapan ini peran pelatih sangat penting, ada langkah-langkah penting yang harus dilakukan seorang pelatih angklung dalam persiapannya, di antaranya:

1) Pengecekan angklung

Dalam pengecekan ini pelatih bisasanya akan memisahkan angklung yang akan digunakan,

kemudian setelah angklung terpisahkan, siswa mengambil angklung tersebut. Sebagai catatan bahwa setiap siswa yang main angklung pada group tetap, biasanya sudah memiliki angklung tetap yang dapat mereka mainkan untuk setiap lagunya.

Angklung yang akan digunakan harus diperhatikan dulu apakah angklungnya laik atau tidak. Bagaimana kondisinya, bagaimana kelengkapan nadanya, jenis angkkung apa yang tersedia, berapa banyak jumlahnya, karena hal ini merupakan modal utama dalam membantu mempersiapkan yang lainnya.

2) Menentukan Materi Lagu

Setiap group angklung di Kota Bandung rata-rata mempunyai ciri tersendiri dalam memperlajari lagu-lagu yang akan dimainkan. Setiap pelatih angklung dalam menentukan materi lagu (untuk pemula) akan diberikan lagu-lagu yang sederhana, lagu yang dipelajari group angklung yang berada di Sekolah-sekolah biasanya lagu-lagu daerah, pop, dan klasik, karena setiap pelatih angklung biasanya memiliki koleksi arransemen lagu-lagu angklung yang banyak.

Dalam menentukan lagu yang akan dipelajari, pelatih dapat menyesuaikan dengan tema kegiatan

acara yang akan dihadapi, dan adanya kesepakatan dari pemain. Jika pemain suka terhadap lagu yang akan dipelajari maka lagu itulah yang dipelajari atau sebaliknya jika pemain tidak menyukai lagu yang akan dimainkan maka lagu tersebut tidak jadi dilatihkan, dalam hal ini pelatih tidak bisa memaksakan kehendaknya.

3) Menentukan Pemain Angklung

Dalam menentukan pemain angklung para pelatih dapat memilih siswa yang serius pada setiap latihannya, siapa yang rajin dalam latihan, maka siswa tersebut berhak ikut dalam kegiatan yang akan dilaksanakan dan sebaliknya.

Kalau siswa yang akan belajar angklung terdiri atas satu kelas, maka jumlah pemainnya sebagaimana jumlah siswa yang ada dalam kelas tersebut. Namun bila yang akan belajar merupakan kelompok khusus yang akan ditampilkan, maka jumlah pemain akan ditentukan dengan sesuai kebutuhan pertunjukan.

4) Menentukan Jadwal Latihan

Dalam pengaturan jadwal latihan, setiap pelatih mempunyai jadwal yang sangat terencana yang sudah disesuaikan dengan agenda lembaga yang

bersangkutan. Dalam penyusunan jadwal pelatih dapat menyesuaikan dengan banyaknya lagu yang dipelajari, lamanya waktu latihan, dan pelatih yang akan menangani latihan tersebut.

Jadwal latihan untuk mempelajari lagu-lagu dapat dilakukan bervariasi dengan tabel perencanaan latihan yang sudah dimiliki oleh setiap pelatih. Lagu yang diprioritaskan serta targetnya dapat berbeda-beda pada setiap latihannya, karena pada satu kali latihan maksimum ada satu sampai dua lagu utama yang dapat dilatih secara serius, sedangkan lagu lainnya hanya bersifat mengulang.

Adapun skema jadwal latihan yang digunakan dalam acara-acara penting yaitu:

Latihan Ke	Latihan 1	Latihan 2	Latihan 3	Latihan 4	Latihan 5
Urutan Lagu-1	A	B	C	A	A
PELATIH					
Urutan Lagu-1	B	A	B	C	B
PELATIH					
Urutan Lagu-1	C	C	A	B	C
PELATIH					

Tabel 01. Tabel Skema Latihan Angklung; AWI (*Angklung Web Institute*)

b. Tahapan Pelaksanan Latihan

Dalam tahapan pelaksanaanya pelatih dapat menyesuaikan dengan siswa manba yang akan dihadapinya. Apakah kelompok angklung yang baru (kelas satu) atau tim angklung utama (kelas dua dan tiga).

1) Metode pelatih dalam mengajarkan angklung kepada kelompok yang baru belajar.

Metode pelatih dalam mengajarkan angklung kepada kelompok yang baru belajar angklung, langkah-langkah pengajarannya yang harus diambil oleh pelatih di antaranya:

Pertama kali, (para pelatih dalam mengajar angklung kepada pemainnya yang baru belajar), yaitu dengan mengenalkan tentang apa itu angklung. Pelatih menjelaskan terlebih dahulu tentang aspek-aspek yang berhubungan dengan angklung. Mulai dari pengertian angklung, riwayat perkembangan angklung secara singkat, dan prinsip-prinsip teknis dalam bermain musik angklung. Hal ini dimaksudkan agar setiap siswa atau pemain angklung mengenal angklung secara luas.

Setelah itu pelatih menjelaskan teori-teori musik secara singkat yang akan digunakan dalam permainan

musik angklung. Dengan maksud agar siswa mengerti tentang sistem nada, baik pada angklung pentatonis maupun angklung . Salah satu cara yang dilakukan pelatih yaitu mempelajari tangga nada dan bentuk notasi yang digunakan dalam musik angklung. Notasi yang digunakan dalam musik angklung padaeng ini adalah notasi angka dan tangga nada dalam angklung ini adalah .

Setelah pelatih menjelaskan seputra angklung, kemudian pelatih membagikan angklung (pendistribusian angklung) dan siswa mengambil angklungnya masing-masing. Untuk pembahasan pendistribusian/pembagian nomor angklung akan dibahas dalam penjelasan berikutnya. Dalam pendistribusian angklung pelatih dibantu sama beberapa siswa yang membagikan angklung untuk satu set angklungnya, sehingga proses pendistribusian ini menjadi lancar.

Setelah angklung dipegang oleh siswa dengan nomor nada yang tertera pada angklungnya masing-masing, kemudian angklung dimainkan. Dalam memainkan angklung ini ada dua hal penting yang

diperhatikan oleh pelatih yaitu bagaimana memegang angklung dan bagaimana membunyikan angklung.

Cara memegang angklung, angklung dalam keadaan berdiri, kemudian pegang bagian palang tabung kecil dengan tangan kiri. Ujung kanan *tatapakan angklung*[6] dipegang dengan tangan kanan, sehingga tabung suara yang besar berada disebelah kanan. Apabila angklung yang dipegang lebih dari satu, maka angklung yang lainnya digantungkan pada telapak tangan kiri. Cara memegang angklung yang akan dibunyikan, bisa dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 17. Posisi Cara Memegang Satu Angklung Padaeng (Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2016)

[6] *Tatapakan Angklung* adalah tabung dasar angklung yang berada di bawah dengan posisi horizontal yang berfungsi sebagai alas/penyangga tabung melodi angklung lainnya.



Gambar 18. Posisi Cara Memegang Dua Angklung Padaeng
(Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2016)

Selain itu ada pula cara membawa angklung ke atas atau dari atas pentas. Caranya angklung dipegang dengan tangan kanan dan dihimpitkan pada pinggang sebelah kanan. Posisi angklung ditidurkan. Bagian *tatapakan* berada di belakang dan posisi tabung besar di sebelah atas, seperti gambar di bawah ini:



Gambar 19. Posisi Cara Membawa Angklung Sebelum Pentas
(Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2016)

Setelah angklung dipegang oleh seluruh pemain, pelatih menginstruksikan siswa untuk membunyikan angklung yang telah dipegangnya sesuai nomor urut nada masing-masing. Cara membunyikan angklung ada dua cara yang selama ini banyak digunakan, yaitu angklung digoyangkan (digetarkan) dan di centok/keprak (dihentakan). Pelatih meminta kepada siswa untuk menggetarkan angklung bersama-sama dengan diberi contoh / demontrasi pelatih sebelumnya. Kemudian setelah itu para pemain angklung mengikuti instruksi pelatih secara pengulangan terus menerus sampai siswa bisa dan tidak kaku dalam menggetarkan angklungnya. Karena untuk para pemula biasanya angklung yang dibunyikan prekuensi getaranya tidak begitu rapat, tetapi jika terus diulang-ulang maka getaran secara sendirinya akan rapat untuk prekuensi getaran angklungnya.

Untuk membunyikan angklung pelatih menyuruh siswa untuk membagikan angklungnya masing-masing, kemudian dicoba untuk dipraktikan besama-sama membunyikan angklung dengan digetarkan dan siswa disuruh untuk mengikutinya. Hal ini terus dilakukan secara berulang-ulang, jika ada

yang salah maka secepatnya harus dibetulkan oleh pelatih angklung, sebagaimana yang diungkapkan oleh Jiwa (pelatih/pemadu KPA3 SMAN 3 bandung) bahwa:

> "...Salah untuk pertama-tama bertemu tim baru, kita harus bisa tolelir, walaupun kesalahannya itu harus segera diperbaiki. Karena kalo bermain angklung (menurut saya), kalo sudah salah dan kita biarkan maka kesalahan itu akan terus berlangsung, sulit untuk diubah". (Wawancara, Kamis, 28 Maret 2016, Pukul 15.30 WIB, di SMAN 3 Bandung).

Selanjutnya adalah lakukan secara berulang-ulang dengan lamanya menggoyangkan angklung dengan ketukan/tempo berubah-ubah, satu ketukan, dua ketukan, tiga ketukan, empat ketukan sampai bunyi angklung terdengar bersih. Kemudian ubah cara membunyikannya dengan keprak dan ulangi sampai bisa terus menerus sampai bisa membedakan dikeprak dengan digoyangkan.

Salah satu kegiatan yang dilakukan para pelatih angklung yaitu membuat bahan latihan, yaitu siswa dibagi menjadi dua kelompok X dan Y. Kemudian suruh kelompok X membunyikan angklung dengan cara digetarkan dan kelompok Y dengan cara dikeprak. Adapun bahan latihan yang biasa digunakan di KPA3 seperti dibawh ini:

1. $ $ *… $ $ *… $ $ *.$ $ 0 *….
2. *… $ $ *… $ 0 $ $ *…. $ 0
3. * *…. * * * $ $ 0 $ $ $ $ *…. *…. $*…
4. $ $*… $*$ $ *.. $ *.. $ *. $.. * $*…
KET : $ = Dikeprak, *… = Digetarkan, 0 = Berhenti,

Tabel 02. Bahan latihan angklung dasar tim angklung SMUN 3 Bandung

Setelah siswa atau pemain angklung mengetahui teknik dasar bermain angklung, maka langkah seterusnya yaitu belajar lagu. Untuk mempelajari sebuah lagu bagi para pemain angklung pemula, yaitu dalam setiap arransemen yang dipelajari akan dibagi menjadi dua bagian yaitu melodi dan akor.

Bagi siswa yang baru belajar, langkah pertama yang diambil pelatih yaitu mempelajari dulu bagian melodi. Untuk mempelajari bagian melodi para pelatih mempunyai berbagai macam metode, namun pada umumnya yaitu dengan menunjuk notasi yang telah ditulis di papan tulis atau partitur besar yang telah disediakan.

Adapun contoh bentuk notasi angka untuk angklung yang digunakan pelatih untuk awal-awal latihan, yaitu siswa diminta untuk membaca notasi dan

memainkannya dengan menggunakan angklung secara berulang-ulang seperti contoh berikut ini:

1 · ·	2 · ·	3 · ·	4 · ·		dst.
·	·	·	·		

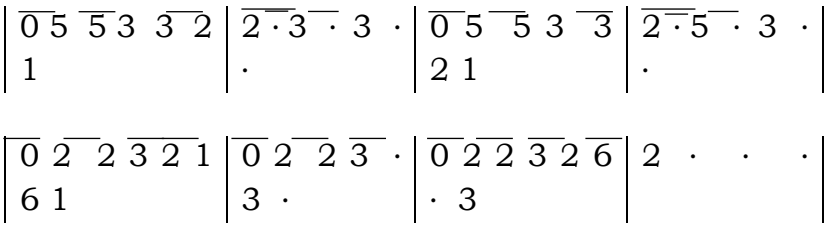
1 · 2	3 · 4	5 · 6	7 · 1		
·	·	·	·		

5 5 3	2 1 2	5 5 3	2 1 2		3 · ·
3	3	3	5		·

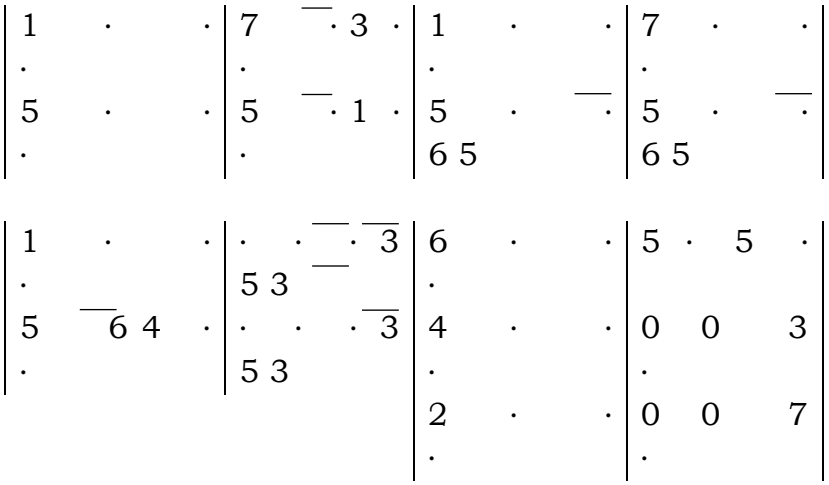
0 5 5 3 3	2 · 3 · 3	dst
2 1	· ·	

Notasi di atas dibaca secara diulang-ulang sampai siswa hapal terhadap nomor dan nada angklungnya masing-masing.

Setelah siswa tahu terhadap nomor angklungnya masing-masing yang disesuaikan dengan tangga nada yang digunakan dan bisa memainkan anda-nada berdasarkan notasi yang telah dipejalari, kemudian pelatih langsung menuju kepada pembahasan lagu yang akan dipelajari. Contoh lagu yang dipelajari yaitu *You'll be in My Heart* karya Phil Collin Arransemen Budi Supardiman pelatih di AWI, KPA3, KPA ITB, pada bagian awal lagu seperti contoh berikut:



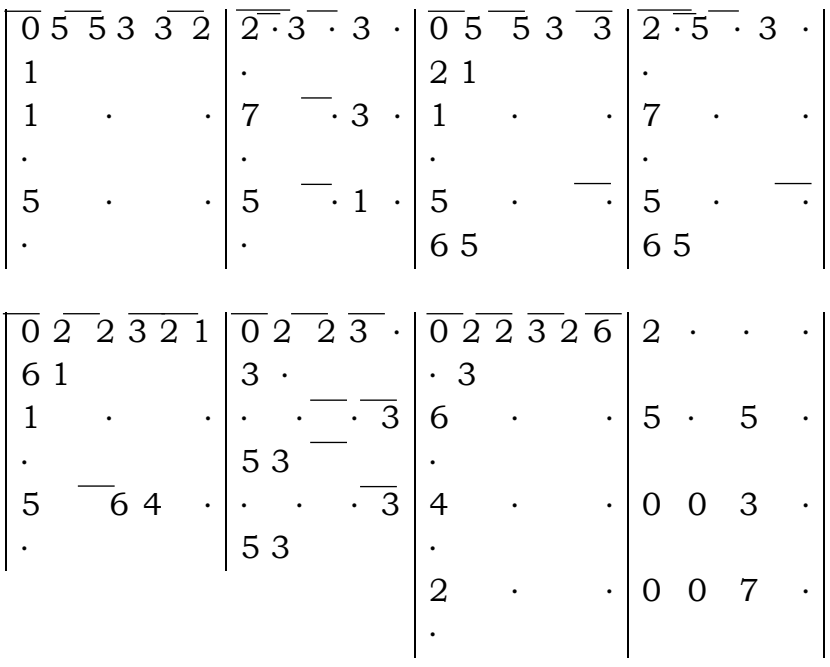
Bagian melodi lagu di atas diulang-ulang sampai siswa tahu untuk memainkan angklungnya msing-masing. Kemudian setelah siswa bisa dalam memainkan melodi, tugas pelatih selanjutnya yaitu mempelajari bagian akor dari contoh arransemen angklung yang akan dipelajari pada lagu *You'll be in My Heart* karya Phil Collin Arransemen Budi Supardiman pada bagian awal lagu seperti contoh berikut:



Notasi di atas terus-menerus diulang oleh pelatih sampai seluruh pemain angklung mulai paham dengan cara menunjuk not-not yang ada pada setiap bar

partitur tersebut, kemudian seluruh pemain membunyikan angklung yang dipegangnya masing-masing. Karena salah satu pelatihan yang efektif untuk penguasaan lagu cepat dalam berlatih angklung yaitu dengan cara pengulangan.

Kemudian setelah bagian melodi dan bagian akor sudah dikuasai siswa, maka tugas pelatih selanjutnya yaitu menyatukan atau menggabungkan dua bagian notasi di atas antara bagian melodi dengan bagian akor pada contoh arransemen *You'll be in My Heart* karya Phil Collin Arransemen Budi Supardiman seperti contoh berikut:



Setelah itu pelatih terus menerus mengulangi notasi lagu di atas sampai siswa benar-benar memahami dan bisa memainkan lagu tersebut sampai bagian akhir dari lagu yang dipelajari. Satu hal yang sangat ditekankan oleh pelatih angklung kepada para pemainnya, ialah bahwa pemain angklung hendaknya memperhatikan tiga hal penting dalam bermain musik angklung yaitu pemain harus konsentrasi, menyanyikan melodi dalam hati, dan angklung yang dimainkannya harus nyambung.

Kegiatan di atas merupakan kegiatan utama yang dilakukan para pelatih dalam pengajaran angklung. Karena bahan materi latihan yang disampaikan sudah dapat diterima oleh siswa, setelah itu selanjutnya tugas siswa untuk melakukan latihan sendiri dengan penambahan alat-alat musik pendukung lainnya seperti angklung akompanyemen, bass, alat musik perkusi, *cymbals* dan alat musik lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan garapan musik angklungnya.

Selelah kegiatan pertama selesai, maka tugas pelatih angklung untuk melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang

dikuasai siswa dalam bermain angklung. Salah satu cara yang dilakukan pelatih yaitu dengan cara pengamatan langsung, (selama kegiatan pelatihan atau proses belajar angklung berlangsung), dan siswa diminta untuk menampilkan pertunjukan angklungnya tanpa bimbingan pelatih.

2) Metode pelatih dalam mengajari angklung kepada kelompok yang sudah lama (tim angklung utama).

Metode seorang pelatih dalam mengajarkan angklung kepada kelompok yang sudah lama atau terhadap tim utama, selanjutnya pelatih harus dapat menghidupkan suasana latihan, cara yang dilakukan para pelatih yaitu berupaya tentang bagaimana mengajarkan latihan yang menyenangkan. Karena fokus utama bermain angklung ini sangat ditentukan oleh pelaksanaan latihan, nyawa/intinya suatu tim angklung adalah sangat ditentukan oleh bagaimana cara mereka berproses di dalam latihannya.

Dalam kelompok ini pelatih tinggal menentukan atau merencanakan program latihan saja, karena secara teknik untuk kelompok ini mereka sudah dianggap bisa, baik dalam cara memainkan angklung maupun cara membaca notasi lagu angklung yang

akan dipalajari dan latihan secara mandiri untuk latihan tanpa seorang pelatih utama.

Dalam kelompok ini tugas pelatih adalah tinggal membuat target atau perencanaan untuk penampilan yang akan dihadapi. Perencanaan latihan sangat perlu untuk dilaksanakan, karena hal ini merupakan kegiatan antisipasi untuk menghadapi keterbatasan, seperti: pemain yang terbatas atau sedikit, waktu yang mendesak, alat angklung yang terbatas sehingga harus *shift*, mengantisipasi sulitnya kondisi saat tampil seperti faktor ruangan dan lain sebagainya.

Untuk itu ada beberapa perencanaan yang dilakukan para pelatih angklung ketika menghadapi kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan, di antaranya:

- **Perencanaan Latihan Jangka Panjang.**

  Persiapan ini dilaksanakan dengan cermat dan matang oleh pelatih untuk mempersiapkan sebuah tim dalam kegiatan besar, seperti konser rutin dan lomba/festival angklung yang diselenggarakan dalam setiap tahunnya. Selain itu hal lain yang benar-benar dipersiapkan para pelatih secara matang, antara lain: mempersiapkan lagu

dan arransmen, komposisi pemain, dan rencana *flow* kesiapan pemain baik secara teknik maupun mental para pemain angklung, di setiap grupnya.

- **Perencanaan Latihan Jangka Pendek.**

  Perencanaan latihan janghka pendek digunakan untuk mempersipkan lagu-lagu yang akan dipelajari. Dalam hal ini jumlah latihan minimal sebagai persiapan penampilan adalah lima kali untuk setiap lagu, dengan tahapan:

  Latihan ke-1 Membaca, dalam pertemuan ini pelatih membimbing siswa untuk membaca partitur sambil ditunjuki, kemudian siswa mengikuti dengan memainkan angklung yang dipegangnya masing-masing. Selanjutnya pelatih mengulang-ulang kegiatan membaca ini sambil dibimbingnya sampai siswa mengetahui not/nada yang dimainkannya masing-masing dalam partitur angklung sampai lagu yang dipelajari selesai.

  Latihan ke-2 Penguasaan, dalam pertemuan ini pelatih mengulang-ulang materi lagu yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya sampai siswa dapat menguasai materi lagu tersebut. Dalam pertemuan ini siswa masih menggunakan partitur

dalam memperlajari lagunya sambil dibimbing oleh pelatih, tetapi sedikit demi sedikit pelatih sudah mulai melepas siswa untuk membaca sendiri.

Latihan ke-3, Lepas / Baca sendiri, dalam pertemuan yang ketiga ini siswa sudah dilepas oleh pelatih dalam membaca notasi lagu dalam sebuah partitur lagu yang dipelajari sebelumnya. Di sini siswa membaca sendiri dan tugas pelatih hanya memberikan temponya saja.

Latihan ke-4, Menghafal, dalam latihan yang keempat ini siswa diinstruksikan untuk menghafal lagu yang dipelajari sebelumnya. Cara menghafal yang dilakukan para pelatih terhadap tim angklung utama ini, yaitu dengan mempelajari tiap frase lagu dalam arransemen angklungnya. Setelah itu diulangi lagi dari frase lagu awal terus ditambah frase lagu dua sampai siswa benar-benar hapal, selanjutnya diulang dari awal frase satu, dua, dan ditambah frase tiga, empat, dan sampai selesai lagu yang dipelajarinya. Pada bagian akhir pelatih mengulang semua frase lagu satu karya utuh dengan nalar tanpa partitur.

Latihan ke-5 Pemantapan, dalam pertemuan ini adalah pertemuan terakhir untuk mempelajari sebuah lagu yaitu pemantapan. Kegiatan pemantapan ini biasa dilakukan pada tempat yang berbeda yang biasa dipakai untuk latihan. Dalam kagiatan pemantapan ini, komposisi sebuah arransemen musik angklung sudah ditambah dengan alat musik tambahan. Seperti akompanyemen, angklung bass, gitar bass (bass betot/contrabass), perkusi, dan instumen musik lainnya. Hal terpenting tugas pelatih angklung dalam latihan pemantapan ini adalah bagaimana seorang pelatih angklung dapat mengintrepetasikan karya musik angklungnya sehingga kualitas musik angklung yang dipertunjukan menjadi lebih baik lagi dari aspek musikalnya.

Dengan telah dilaksanakannya lima perencanaan di atas, maka kelompok angklung yang terencana dalam proses latihannya, senantiasa berhasil tampil secara maksimal bahkan sering menjuarai dalam kegiatan festival angklung yang diikutinya.

- **Perencanaan Latihan untuk Event Khusus**

  Perencanaan latihan event khusu dilakukan untuk menghadapi kegiatan-kegiatan khusus, seperti adanya event tampil dalam acara-acara besar biasanya tampil acara-acara permintaan kenegaraan dari Istana Kepresidenan, atau acara-cara mempersiapkan tampil ke Luar Negeri seperti pernah dilakukan oleh tim angklung KPA3 SMAN 3 Bandung dalam tour keliling Eropa. Dalam kegiatan ini pelatih beserta seluruh pemain dalam tim angklung utama, dalam proses latihannya hanya mengulang lagu-lagu yang telah dipelajari sebelumnya.

- **Persiapan Lagu Mendadak (event dadakan)**

  Persiapan ini digunakan untuk menghadapi permintaan mendadak atau event mendadak, maka dari itu para pemain harus sudah siap lagu persediaan. Lagu persediaan ini dapat dilatihkan pada waktu senggang (latihan tanpa penampilan), atau dilatihkan secara singkat disela-sela latihan lagu lainnya (misalnya pergantian lagu).

  Biasanya lagu persediaan ini dapat berupa lagu yang mudah dihafalkan dengan tetap menarik

untuk ditampilkan, atau lagu-lagu dengan teknik tinggi yang telah dilatih atau dikuasai, yang sewaktu-waktu dilatihkan sebagai selingan latihan untuk tetap menyelenggarakan dalam ingatan pemain.

c. Evaluasi

Kegiatan evaluasi sangat penting dilakukan untuk mengukur sejauh mana para pemain angklung (siswa) dapat menguasai bahan materi yang telah diberikan oleh pelatih angklung. Salah satu cara yang banyak dilakukan oleh para pelatih angklung di Bandung ini untuk mengevaluasi sebuah tim angklung, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung dari awal proses latihan sampai berakhirnya latihan angklung dan sampai tahap penguasaan materi oleh siswa. Kegiatan evaluasi ini disesuaikan dengan situasi yang akan dihadapi, apabila hasil pengajar angklung disetiap grup akan dipertunjukkan, maka hendaknya angklung dipahami sebagai seni pertunjukan.

3. Pendistribusian Angklung

Distribusi angklung yang digunakan oleh beberapa pelatih sebelum melakukan proses latihan, merupakan salah satu usaha untuk membantu mengoptimalkan proses latihan angklung. Distribusi angklung yang ideal jumlah ngklung yang dapat dibagikan pada pemain di setiap group angklung diperbanyak, karena hal ini akan membantu untuk mempermudah daya ingat pemain dan meningkatkan mutu permainan angklung.

Setiap pelatih angklung sangat mengutamakan proses pendistribusian angklung, karena hal ini akan berpengaruh pada pemerataan angklung yang dimainkan oleh setiap pemainnya. Jelas dalam hal ini ada perbedaan antara menggunakan pendistribusian yang baik dan tidak baik, seperti pada contoh tabel berikut ini:

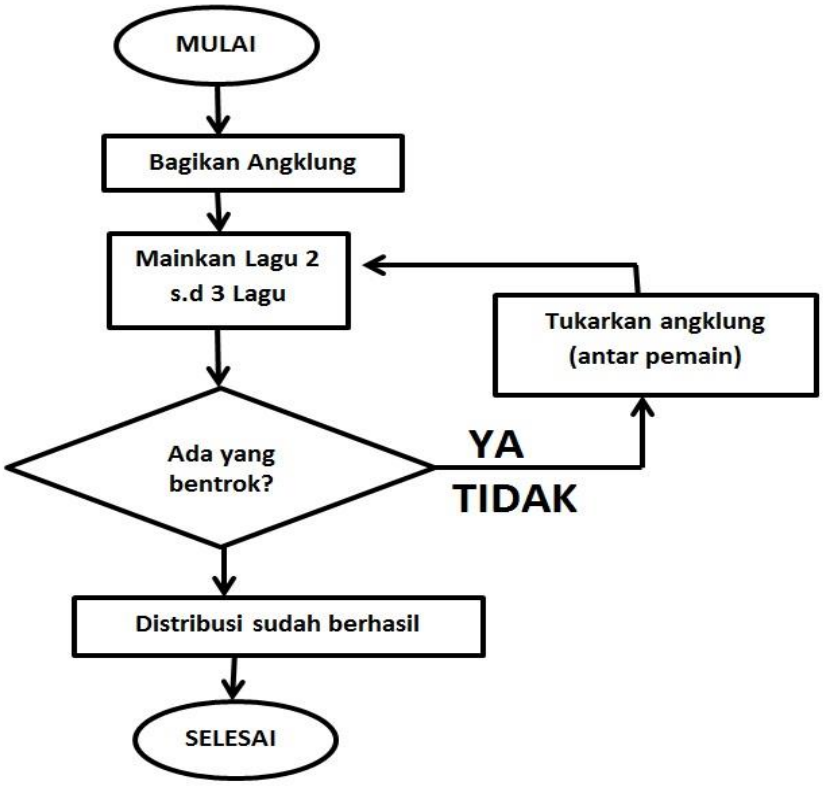
Tidak menggunakan distribusi angklung yang baik	**Menggunakan distribusi angklung yang baik**
Setiap pemain mendapat jatah main yang tidak merata, ada yang sedikit ada yang banyak.	Setiap pemain mendapat jatah main yang (hampir) merata.
Ada pemain angklung yang mendapat angklung yang bentrok	Tidak ada pemain yang mendapat angklung bentrok.
Ada kemungkinan angklung yang tidak terbagi atau yang terbagi sedikit.	Semua angklung yang dimainkan terbagi secara efisien dan efektif.

Tabel 03. Perbedaan distribusi angklung yang baik dan tidak baik

Hampir setiap pelatih mempunyai syarat-syarat pendistribusian angklung yang ideal, di antaranya:

a) Angklung yang dibagikan kepada setiap pemain tidak bentrok.
b) Masing-masing pemain mendapat jatah main yang sama dan merata.
c) Besar angklung yang dipegang disesuaikan dengan postur tubuh pemain.
d) Angklung-angklung yang dibagikan kepada seseorang pemain berukuran hampir sama.
e) Besar angklung yang dipegang disesuaikan pula dengan kemampuan menggetarkan angklung para pemain.

Berikut ini merupakan cara pendistribusian angklung yang banyak diterapkan oleh pelatih angklung di Kota Bandung, setiap pelatih memberikan angklung kepada pemain dengan menggunakan distribusi angklung *trial and error* seperti di bawah ini:



Tabel 04. Pendistribusian angklung metode *trial and error*

KEUNTUNGAN	**KERUGIAN**
Pelatih tidak terlalu sulit menentukan pembagian angklung, cukup mengatur penukaran angklung	Pemain harus tanggap dan aktif
	Waktu yang dibutuhkan cukup lama oleh para pemain
	Dapat saja terjadi angklung yang diputar-putar/ditukar tanpa penyelesaian.

BAB III
PERKEMBANGAN ANGKLUNG
DI KOTA BANDUNG

Berbicara perkembangan angklung di Kota Bandung adalah berbicara tentang keberadaan, kenyataan, "kesenian Angklung" yang sampai sakarang ini terus berlangsung tetap hidup. Keberlangsungan berarti kehidupan "angklung" dan perkembangan berarti berkembang "kehidupan angklungnya". Baik secara musikal, maupun secara sosial sekalipun, bahwa kehidupan angklung senantiasa mengikuti perkembangan zaman sejak angklung itu dibuat hingga sekarang yang berkembang di Kota Bandung.

Perkembangan angklung itu sendiri sangat dipengaruhi oleh keberlangsungan kehidupan masyarakat setempat dengan segala aktivitasnya, yaitu sekelompok individu yang mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama, dan memiliki budaya bersama. Maka demikian, perkembangan angklung di Kota Bandung sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial masyarakatnya.

Berdasarkan pandangan Sztompka, Piotr (1993: 07) tentang Konsep Perkembangan Sosial." Sztompka mengemukakan bahwa konsep perkembangan sosial dapat memuat tiga ciri utama, yaitu;

(1) Menuju ke arah tertentu dalam arti keadaan sistem tak terulang sendiri di setiap tingkatan (Perbedaan), (2) Keadaan sistem pada waktu berikutnya mencerminkan tingkat lebih tinggi dari semula (Pada waktu berbeda), dan (3) Perkembangan ini dipicu oleh kecenderungan yang berasal dari dalam sistem (Diantara keadaan sistem sosial yang sama).

Berdasarkan teori perkembangan di atas, bahwa Daeng Soetiga menjadi sosok penting dalam terbentuknya kehidupan angklung di Kota Bandung ini. Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana Daeng Soetiga berperan besar dalam mengembangkan angklung di Kota Bandung, maka pada tulisan ini mencoba untuk menggali lebih dalam lagi dengan menerapkan sebuah konsep perkembangan dari Piotr Sztompka.

Konsep perkembangan sosial menurut Sztompka yang pertama, adalah menuju ke arah tertentu dalam arti keadaan sistem tak terulang sendiri di setiap tingkatan atau adanya perbedaan. Daeng Soetigna merupakan seorang seniman yang telah memberikan perbedaan dalam dunia angklung, yaitu dapat merubah angklung sakral menuju *profan*. Semenjak angklung tercipta oleh Daeng Soetigna, maka kepentingan angklung tidak lagi dilakukan hanya dalam acara penyembahan Dewi Sri (upacara panen) di Sawah, melainkan angklung lebih sebagai musik hiburan.

Musik lebih sering digunakan dalam kegiatan-kegiatan formal, maupun untuk hiburan saat makan menjamu tamu.

Selain itu angklung sering kali dipakai alat politik suatu Negara, angklung dimunculkan dalam acara-acara penting seperti Konferensi Asia Afrika, Konferensi Meja Bundar, Acara-acara Kepresidenan di Istana Negara, baik dalam acara penyambutan tamu-tamu asing maupun dalam acara hari-hari besar negara seperti Ulang Tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Perbedaan yang dilakukan Daeng Soetigna lainnya terhadap angklung adalah mengangkat angklung sebagai seni lokal menjadi seni global (lokal menuju global). Daeng Soetigna merupakan seorang *Glocalizer* ia mengangkat kesenian lokal yang terbuat dari bambu untuk dikemas manjadi seni modern yang dapat dimainkan diberbagi Negara.

Pembeda lainnya adalah angklung disajikan dalam format *orchestra music* (musik orkestra) yaitu bentuk permainan musik yang dimainkan oleh banyak orang atau masal. Kenapa angklung dimainkan secara masal di dalam angklung padaeng, Daeng Soetigna adalah seorang pendidik musik, maka salah satu cara mendidik secara masal yang efektif adalah dengan bermain musik angklung, karena semua siswa dalam satu kelas bisa terlibat. Bermain angklung secara masal dapat dijadikan sebagai media pembelajaran aktif untuk pembentukan karakter anak di Sekolah,

dengan bermain angklung anak belajar keterampilan, kedisiplinan, kecermatan, kerja keras, tanggung jawab, saling menghargai, mengolah rasa, mengolah pendengaran, baris-berbaris, dan lain sebagainnya.

Pembeda selanjutnya adalah dalam hal alat musik angklung, alat musik angklung kreasi Daeng Soetigna berjumlah 2 (dua) tabung. Alasan utama kenapa Daeng Soetiga merubah angklung yang tadinya 3 tabung (angklung buhun pentatonis) dikembangkan menjadi 2 (tabung) bertangga nada , sampai sekarang ini belum ada yang mengetahui alasan utamanya. Namun demikian pada tulisan ini dikatakan bahwa dengan dibuatnya angklung dua tabung dengan jumlah angklung yang banyak dalam satu set/unitnya, adalah untuk kebutuhan musikal saja. Menggunakan angklung dua tabung dengan jumlah oktaf yang makin luas, hal ini dapat memudahkan bagi seorang *arranger* untuk menyusun sebuah komposisi musik angklung dengan memanfaatkan *range* atau lebar nada untuk membedakan karakter bunyi angklung. Ada tiga karakter bunyi angklung yang dapat dijadikan sebagai patokan untuk membuat mengolah bunyi dalam pembuatan *arransement* atau komposisi musik angklung, yaitu dengan mengenal karakter bunyi angklung melodi kecil, angklung melodi besar (bass parti), dan angklung *accmpanyement* (tambahan).

Konsep perkembangan yang kedua menurut Sztompka adalah keadaan sistem pada waktu berikutnya mencerminkan tingkat lebih tinggi dari semula (pada waktu yang berbeda). Udjo Ngalagena dan Saung Angklung Udjo merupakan cerminan bagaimana dalam waktu (zaman) yang berbeda angklung masih terus berkembang dengan segala kelebihannya. Pada tulisan ini dikatakan bahwa konsep wisata budaya yang terapkan oleh Saung Angklung udjo dalam mengembangkan angklung dan angklung pentatonis modern dari dulu sampai sekarang ini dinilai cukup berhasil. Upaya yang dilakukan oleh Saung Angklung Udjo dalam mengembangkan angklung, yaitu dengan menyandingkan angklung dengan kesenian lokal lainnya untuk dijadikan sebagai produk utama wisata budaya.

Tujuannya utamanya adalah untuk memajukan ekonomi dalam jangka panjang dan meningkatkan kesejahteraan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan sumber daya manusia, sumber daya alam, masyarakat, dan ekonomi untuk menaikan kesejahteraan generasi masa depan. Hal yang diharapkan dari Saung Angklung Udjo dari aspek ekonomi ini menurut penyusun adalah berjalannya terus-menerus alur ekonomi yang baik tanpa mengurangi tingkat kesejahteraan dari generasi ke generasi.

Dengan adanya kegiatan wisata budaya di Saung Udjo, secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi pada aspek ekonomi sebagai berikut:

1) Memaksimalkan kesejahteraan manusia (warga setempat),
2) Memastikan adanya efisiensi dalam penggunaan sumberdaya alam,
3) Menciptakan sumber lapangan kerja.

Pada masa sekarang angklung tidak hanya dijadikan sebagai media pendidikan musik di Sekolah (konteks pendidikan) saja, namun demikian dalam perjalanannya angklung telah berubah pada konteks wisata budaya. Dengan didukung oleh pemerintah daerah setempat Saung Angklung Udjo menjadikan *icon* (identitas) wisata budaya Kota Bandung.

Konsep perkembangan yang ketiga menurut Sztompka adalah perkembangan ini dipicu oleh kecenderungan yang berasal dari sistem (diantara keadaan sistem sosial yang sama). Perkembangan angklung di Kota Bandung tidak terlepas dari segala aktivitas masyarakatnya. Keberadaan musik angklung tidak lepas dari inovasi-inovasi baru dalam perkembangannya saat ini. Sebelum ditemukannya angklung , angklung merupakan alat musik tradisional yang belum cukup komunikatif untuk semua kalangan masyarakat. Permasalahan tersebut merupakan suatu awal dari perkembangan alat musik angklung. Setelah angklung ditemukan,

inovasi tersebut membuat alat musik angklung lebih komunikatif untuk semua masyarakat dan dapat dipadukan dengan bentuk-bentuk musik lainnya.

Seiring berjalannya waktu, penyajian musik angklung lebih variatif dan dapat dipadukan dengan berbagai irama musik dan alat musik lain. Kesesuaian bentuk tangga nada yang digunakan dalam angklung mempermudah untuk menyatukan antara musik angklung dan musik barat. Alat musik angklung dapat dimainkan dalam bentuk orkestra angklung secara masal, ensembel angklung, angklung interaksi, angklung dengan kombo band, angklung gantung, angklung toel secara ensembel dan solois, kolaborasi dengan alat musik orkestra lainnya, dan bahkan dapat dimainkan dengan secara *automatic* (angklung robot).

Bentuk permainan tersebut secara tidak langsung membuat angklung lebih komunikatif dan fleksibel dalam keberadaanya di masyarakat. Berbagai contoh tersebut merupakan bentuk inovasi musik angklung di era masyarakat modern, inovasi tersebut mendukung upaya pelestarian identitas budaya yang dimana terpangaruh oleh pola berpikir masyarakat di era modern seperti ini. Dengan mengetahui dampak positif maupun negatif inovasi terhadap musik angklung diharap dapat membantu upaya pelestarian seni dan budaya, khususnya musik angklung.

Perkembangan sosial menurut Sztompka, pada intinya memuat 3 (tiga) hal penting, yaitu adanya Perbedaan, Pada waktu berbeda, dan di antara keadaan sistem sosial yang sama. Sudah pasti perkembangan angklung dari suatu tingkatan ketingkatan mengalami perbedaan. Baik itu secara inovasi bentuk alat musik angklung, sejak awal mula diciptakan hingga berkembangan sampai sekarang di sana terdapat perbedaan yang jelas, pada awalnya angklung ini berbentuk dengan tabung 2 (dua), kemudian tabung 3 (tiga), tabung 4 (empat). Secara teknik memainkan pada awalnya angklung hanya dimainkan dengan cara digoyangkan, digetarkan, dicentok, hingga pada perkembanganya angklung dapat dimainkan dengan cara dipukul, ditoel, digantung, bahkan dimainkan secara otomatis (elektronik) seperti halnya angklung robot.

Secara konteks angklung itu sendiri, awalnya sebagai konteks pendidikan kemudian berkembang ke arah wisata budaya (pariwisata) hingga konteks seni pertunjukan *kiwari* (*performance art*). Secara politik, setiap kebijakan pemerintah tentunya akan terasa pula pada perkembangan suatu kesenian, termasuk kesenian angklung. Angklung pada awalnya berkembang pada zaman orde lama dengan segala kebijakan Soekarno nya, kemudian pada orde baru dengan kebijakan Soeharto nya, hingga masuk pada

zaman reformasi yang terjadi sekarang ini angklung masih tetap bertahan hidup.

Secara kemasan pertunjukan angklung tentunya mengalami perkembangan pula, pada awalnya angklung dibentuk dalam sebuah pertunjukan musik orkestra. Orkestra angklung ini seperti halnya musik *orchestra* barat di mana angklung dimainkan secara masal (banyak pemain), setiap pemain disusun rapih statis dalam sebuah arena pertunjukan dengan dipimpin seorang *dirigent* musik. Kemudian berkembang pada bentuk helaran musik angklung, angklung interaktif, hingga pada kemasan pertunjukan yang dimainan oleh sedikit pemain (tidak masal) bahkan dapat dimainkan secara solois (dimainkan oleh satu orang saja).

Sebagian kecil perkembangan angklung di atas terjadi karena adanya perbedaan dalam setiap aspek, kemudian semuanya terjadi pada waktu yang berbeda. Semua perkembangan angklung itu dipicu terjadi dalam wilayah masyarakat yang sama, yang tergolong dalam sekelompok individu yang mempunyai hubungan dengan dunia angklung. Dengan memiliki kepentingan bersama untuk memajukan dunia angklung, dan memiliki budaya bersama melestarikan perangklungan, yakni masyarakat angklung di Kota Bandung.

Karena adanya perbedaan tersebut, terjadi pada waktu yang berbeda, dan dalam masyarakat yang sama, maka untuk

menguraikan perkembangan angklung di Kota Bandung wilayah jelajah tersebut akan penyusun bagi kedalam tiga periode. Pembagian ketiga periode tersebut, dilandasai oleh suatu alasan bahwa periode kesatu tahun 1930 sampai dengan 1970 diklasifikasikan berdasarkan fenomena di mana angklung pada masa tersebut merupakan periode di mana awal mula lahirnya angklung hasil dari inovasi dan peran Daeng Soetigna dalam mengembangkan angklung dalam konteks pendidikan. Periode pertama ini penyusun namakan dengan periode Angklung *Padaeng*.

Periode kedua tahun 1966 sampai dengan 1990 diklasifikasikan juga berdasarkan femonema mencuatnya figur Udjo Ngalagena yang merupakan salah satu murid Daeng Soetigna membawa angklung pada konteks wisata budaya (pariwisata), serta berinovasi dalam pengembangan angklung pentatonis melodis. Periode kedua ini penyusun namakan dengan periode Saung Angklung Udjo (SAU).

Untuk periode ketiga dilandasai dengan alasan bahwa pada tahun 1990 sampai dengan 2021, angklung mengalami perkembangan yang pesat dari segi inovasi pengembangan alat musik angklung serta kemasan-kemasan pertunjukan angklung. Periode ketiga ini penyusun namakan dengan Periode Angklung Kreasi, adapun rincian ketiga periode lengkapnya akan diuraikan dalam penjelasan berikut:

A. Periode Tahun 1930 – 1970 (Angklung *Padaeng*)

Periode ini merupakan titik tolak awal munculnya alat musik angklung , ditandai dengan hadirnya seniman *homocreator* yang berasal dari garut yaitu Daeng Soetigna. Angklung Daeng adalah alat musik dari bambu yang merupakan varian modern dari Angklung. Dulunya, angklung tradisional memakai tangga nada salendro, pelog atau madenda. Daeng Soetigna melakukan inovasi agar angklung dapat memainkan nada .

1. Latar Belakang Munculnya Angklung

Jika kembali ditilik sejarahnya, angklung sudah muncul di Nusantara sejak zaman dahulu kala. Manuskrip dari zaman Padjajaran telah menceritrakan penggunaan angklung dalam upacara awal bertanam maupun panen padi, seperti yang sampai kini masih dilakukan masyarakat Badui dalam. Angklung leluhur tersebut bernada pentatonis dan dimainkan secara ritmis.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 29 April 2016 dengan salah satu murid Daeng Soetiga yaitu Obby A.R. Wiramiharja, dijelaskan bahwa sekitar tahun 1938 Daeng Soetigna adalah seorang guru di SMP 1 Kuningan, ia adalah seorang pemusik lulusan B1 musik yang merupakan satu lembaga non formal musik setingkat kursus musik pada

waktu itu. Alat musik yang dikuasainya yaitu instrumen musik biola dan sangat mahir pula dalam hal memainkannya.

Hal ini pula dijelaskan oleh salah satu putri Daeng Soetigna yaitu Erna Ganarsih Pirous & Tatang Sumarsono dalam bukunya *Membela Kehormatan Angklung* (2017: 102-103), Daeng Soetigna, adalah guru di *Holland Inlander School* (HIS), yang memandang musik bernada bukanlah hal baru. Bahkan ia sudah punya kemampuan menggesek biola untuk menyanyikan lagu-lagu yang berasal dari negeri orang. Sejak menjadi seorang guru, Daeng sudah bisa memainkan biola di depan kelas, Anak-anak bernyanyi dan ia mengiringinya dengan suara biola, sejak duduk di *Kweekschool* pun Daeng sudah bisa bermain gitar.

Dari pengalamannya menjadi guru musik beberapa tahun, dapat diketahui bahwa tidak semua anak menyukai, apalagi menguasai pelajaran menyanyi. Hal itu merupakan beban berat bagi guru dalam mengajar. Seorang anak merasa terpaksa ikut belajar, bahkan kadang-kadang sering tampak ketakutan, sehingga mengikuti pelajaran tersebut. Kemudian Daeng berpikir, bagaimana caranya agar pelajaran bernyanyi disenangi semua anak, serta mereka terlibat langsung secara aktif. Murid yang merasa tidak berbakat pun akan bisa ikut serta dalam pelajaran, tanpa harus merasa tertekan. Untuk

sampai ke tahapan itu, pikir Daeng, maka harus ada sejenis alat musik yang dapat dimainkan oleh setiap anak. Tentu saja syaratnya harus mudah dalam penggunaanya, dan karena jumlah anak di kelas cukup banyak, maka alat musik tersebut harus pula tersedia banyak. Hal itu akan bisa terjangkau andai harganya murah.

Hal lainnya yang mendorong terciptanya angklung adalah karena Daeng Soetigna merupakan seorang guru musik serta pembina kepanduan pramuka *(Van Vender),* Obby Menuturkan;

> "...Daeng Soetigna adalah seorang pembina kepanduan pramuka, Daeng berkata" kalo saya mengikuti kegiatan berkemah, kalo malam-malam acara api unggun malam itu anak-anak saya suka ajak nyanyi, mengelilingi api unggun, ada yang main gitar, nyanyi, bermain harmonika, dan lain-lain. Kemudian Daeng merasa kecewa karena anak-anak tidak bisa, banyak yang terdiam yang tidak bisa memainkan alat musik di atas sambil mengelilingi api unggun tersebut, Kemudian Daeng berpikir, bagaimana agar semua anak dalam kepanduan terlibat dalam permainan musik bersama-sama, (wawancara Obby, 29 April 2016)"

Dari dua penyebab permasalahan yang dihadapi Daeng dalam meksanakan aktivitas bermusiknya masih sama kendalanya, yaitu bagaimana dapat mengakomodisir agar semua siswa yang ada pada saat bersamaan ketika proses belajar mengajar musik bisa memainkan musik secara bersamaan dengan mudah dan tidak saling menunggu satu

sama lainnya atau bahkan setiap siswa malah merasa kesulitan.

Solusi yang terpikirkan oleh Daeng dalam menjawab permasalah di atas, Tatang Sumarsono, (2007: 103) menjelaskan;

> lalu alat musik apa yang harus dipergunakan?
> Itulah sebuah pertanyaan yang cukup menggoda.
> "Bagaimana kalo menggunakan angklung...?
>
> Tiba-tiba saja itu muncul dari benaknya. Ya, angklung! Setiap anak pasti mampu memainkannya; toh caranya juga mudah, hanya tinggal menggoyang-goyangkan saja, dan keluarlah bunyi nada. "Dan, harganya pun murah...ungkap Daeng".

Berpijak dari hal itulah pada diri Daeng Soetigna kemudian timbul gagasan menciptakan angklung bernada , untuk memainkan lagu-lagu yang menggunakan patokan do-re-mi.

Setelah solusi pertama sudah didapatkan Daeng yaitu akan menggunakan angklung sebagai alat musik bantunya dalam memberikan pengajaran musik di Sekolah maupun dalam kepanduan kepramukaan, langkah selanjutnya adalah bagaimana Daeng bisa mendapatkan angklung tersebut dan belajar pada siapa agar dapat membuat angklung. Karena angklung yang beredar di masyarakat pada masa itu adalah angklung pentatonis.

Pada suatu waktu Daeng sedang berada di rumah adiknya Oejeng Soewargana yang berlokasi di Jalan Simpang No. 21, kemudian datang seorang pengamen angklung. Dalam wawancara, Obby, menuturkan:

> "...Suatu saat ada *"baramaen*" (orang yang meminta-minta/pengemis) yang datang kerumah Daeng di Jl. Mangga, pengemis tersebut bermain anglung pentatonis dengan bass yang ditiup, Daeng melihat, dan bilang *"Mang eta angklung bade di ical ?"* jawaban pengemis. *"ari bapak, ari bapak.. bapak bade janten barangmaen.. kumaha abdi milarian artos atuh,* (wawancara Obby, 29 April 2016)"

Hal serupa diungkapkan putri Daeng Soetigna, Erna Ganarsih Pirous & Tatang Sumarsono (2007: 101), yang menjelaskan kebolehan si pengemis tua itu jarang diperhatikan orang. Lagu-lagu yang mengalun dari alat musiknya lewat begitu saja. Namun, saat mengamen di depat rumah *Menner* Daeng, pengemis tua itu mendapat pengalaman baru. Si empunya rumah terkesan amat menikmati lagu yang dibawakannya. Daeng begitu terpesona melihat tangan keriput menggoyang-goyangkan alat musik sederhana yang terbuat dari bambu tersebut, membawakan lagu rakyat "Cis Kacang Buncis", yang liriknya seperti begini" *Cis kacang buncis nyengcle, di anggolati kuda, Nu geulis ujla ejle, keun bae kuer kaula, "Cing sakali deui mang*", kata

Daeng, setelah sebuah lagu selesai dibawakan. Maksudnya ia meminta tambahan lagu.

Inti dari pembicaraan antara Daeng dengan pengamen itu adalah bagaimana cara Daeng ingin mendapatkan angklung pentatonis yang dimiliki si pengamen itu. Pertemuan itu yang diceritakan dalam buku *Membela Kehormatan Angklung* Erna Ganarsih Pirous & Tatang Sumarsono, adanya perdebatan antara Daeng dengan pengamen terlihat sangat seru. Daeng tetap menginginkan angklung salendro itu untuk dibeli olehnya sebagai bahan untuk rencana dibuatkan angklung , sementara pengamen tetap bersikukuh tidak ingin menjual angklung tersebut dikarenakan alat itu dijadikan sebagai sumber mencari nafkah buat kebutuhan sehari-hari bagi keluarga para pengamen itu. Setelah perdebatan itu karena terus didesak, akhirnya para pengamen merelakan angklung yang sudah menjadi penyambung hidupnya itu untuk berpindah tangan. Maka sejak hari itu Daeng memiliki angklung pertama berlarasan salendro yang akan dijadikan sebagai bahan percobaan untuk membuat angklung nya.

Setelah Daeng mendapatkan angklung tersebut lalu merenungkan dan memutar otak, akhirnya Daeng sampai pada sebuah kesimpulan: angklung sangatlah tepat dijadikan

sarana atau alat pendidikan seni suara. Kesimpulan tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan yang menurut perhitungan amatlah logis. Pertama, ditinjau dari sudut harga, angklung terbilang relatif mudah. Kedua, angklung dapat dimainkan dengan mudah oleh setiap anak. Ketiga, angklung dapat dimainkan secara massal, sehingga anak yang berada di dalam kelas bisa turut ambil bagian.

Setelah berfikir dan mencoba untuk membuat angklung , tantangan Daeng selanjutnya yaitu dengan keterbatasan *skills* yang dimilikinya untuk membuat angklung tersebut. Akhirnya pada tahun 1930an Daeng menemui seorang pengrajin angklung pentatonis di Kuningan Jawa Barat bernama “Djaja” (dibaca dengan ejaan sekarang: Jaya). Informasi ini diperoleh dari teman Daeng, namanya Talman, seorang guru di *Schakelschool*, (Tatang Sumarsono, 2007: 104).

Dalam wawancara bersama Obby A.R. Wiramiharja, menuturkan ketika Daeng bertemu dengan pengrajin ternama di daerah Cirebon;

> “...Karena Daeng seorang guru di Kuningan, beliau mendengar bahwa ada tukang pengrajin angklung pentatonis di Kuningan, dan pa Daeng datang menemui pengrajin, dan pa Daeng berguru pada Pak Jaya, pa Daeng bilang "Pak Jaya saya mau berguru bikin angklung" dan pa Djaya bilang sama seperti pengemis "*Aden bade janten baramaen?* karena pa Djaya itu

> seorang pengrajin ternama pembuat angklung pentatonis. kata pak Jaya bilang *"awi hideng teh kango tabung sora, tihangna tina awi gombang, handapna awi tali, dibengkeut ku hoe*, dengan segala diameternya, begini cara memotong, cara merautnya dan lain-lain. *didieu nentukeun pisan titik kango niir angklung, upami eta robah moal disada angklungna, pokona sok we dipelajari lah*. kata pak Jaya, (wawancara Obby, 29 April 2016)".

Dalam pembicaraan tersebut terlihat Daeng sangat banyak mendapatkan pengetahuan dasar cara membuat angklung yang diberikan gurunya Djaya. Namun demikian, hal tersebut belumlah cukup untuk segera mencipatakan angklung , dikarenakan harus mempelajari bagaimana penerapan tangganada ke dalam angklung tersebut.

Berdasarkan hasil kesimpulan wawancara penyusun dengan kedua murid Daeng Soetigna yaitu Obby A.R Wiramiharja pada Tanggal 29 april 2016 dan Handiman Diratmasasmita pada tanggal 2 Mei 2016, bahwa Daeng Soetigna akhirnya mencoba untuk membuat angklung dengan seorang diri.

Tahun 1948 Daeng Soetigna hijrah ke Bandung dengan menumpang di rumah adiknya Oejeng Soewargana yang berlokasi di Jalan Simpang No. 21 tidak jauh dari Alun-alun Bandung. Setahun kemudian menempati rumah sewaan di Jalan Jambatan Baru No. 9 sampai tahun 1951, kemudian

menempati rumah sewaan di Jalan Mangga No. 30 (sekarang menjadi No. 28) yang kemudian dibelinya dan ditempatinya sampai akhir hayat.

Informasi yang didapatkan bahwa Daeng Soetigna secara diam-diam membuat angklung dalam tangga nada , angklung yang pertama dibuatnya yaitu angklung paling besar adalah nada G. Kenapa G, karena Daeng pemain biola, karena nada paling rendah adalah G saat itu, dan kemudian Daeng membuat angklung nada G angklung nomor 1 (satu).

Selanjutnya naik setengah nada yaitu G# angklung nomor 2 (dua), dan membuat sampai angklung bernada A^3 angklung nomor 27, dan belum sampai pada nomor 30 yang tersedia sekarang. Dalam perjalannya Daeng membutuhkan nada angklung yang lebih rendah dari G nomor 1 (satu), maka dibuatlah nada F# tetapi Daeng sudah terlanjur membuat angklung nomor 1 (satu), dan akhirnya nada baru F# itu diberi nomor nomor 0 (nol) maka lahirlah angklung nomor 0 (nol), lama-kelamaan perlu lagi nada-nada yang lebih rendah lagi. dan akhirnya disebutlah nama-nama nada mutlak sepeti E-D#-D-C#-C-B-A#-A-G# dan G.

Perkembangan ini terjadi dalam kurun waktu tahunan, sehingga nomor-nomor angklung yang berkembang sampai

dengan sekarang dengan jumlah 42 angklung dalam satu setnya seperti tabel susunan angklung Daeng, di bawah ini;

Nomor Angklung	Nama Nada	Keterangan
30	C	Melodi Kecil
29	B	Melodi Kecil
28	A#	Melodi Kecil
27	A	Melodi Kecil
26	G#	Melodi Kecil
25	G	Melodi Kecil
24	F#	Melodi Kecil
23	F	Melodi Kecil
22	E	Melodi Kecil
21	D#	Melodi Kecil
20	D	Melodi Kecil
19	C#	Melodi Kecil
18	C	Melodi Kecil
17	B	Melodi Kecil
16	A#	Melodi Kecil
15	A	Melodi Kecil
14	G#	Melodi Kecil
13	G	Melodi Kecil
12	F#	Melodi Kecil
11	F	Melodi Kecil
10	E	Melodi Kecil
9	D#	Melodi Kecil
8	D	Melodi Kecil
7	C#	Melodi Kecil
6	C	Melodi Kecil
5	B	Melodi Kecil
4	A#	Melodi Kecil
3	A	Melodi Kecil
2	G#	Melodi Kecil
1	G	Melodi Kecil
0	F#	Melodi Kecil
	F	Melodi Besar
	E	Melodi Besar

Nomor Angklung	Nama Nada	Keterangan
	D#	Melodi Besar
	D	Melodi Besar
	C#	Melodi Besar
	C	Melodi Besar
	B	Melodi Besar
	A	Melodi Besar
	A	Melodi Besar
	G	Melodi Besar
	G	Melodi Besar

Tabel 05. Nomor Angklung Sistem Daeng Soetigna

Ketika di Bandung Daeng Soetigna melatihkan angklungnya dibeberapa tempat, diantaranya di Sekolah Guru Atas (SGA) 1 dan 2, di Yayasan Pusat Kebudayaan jalan Naripan, SMP 2, KOKAR (Konservatori Karawitan), SD Nilem, SD PARKI, Santa Maria, Santa Angela, SMA 1 dan lain sebagainya. Keberadaan Daeng Soetigna di Bandung membuat angklungnya menjadi lebih berkembang karena sering diminta tampil oleh para petinggi termasuk oleh Presiden Soekarno yang sering memberikan kesempatan untuk mengisi acara-acara resmi. Angklung diposisikan sebagai salah satu maskot kesenian yang ikut mengangkat citra Indonesia dimata dunia Internasional.

Beberapa penampilan berskala besar yang pernah dilakukan oleh Daeng Soetigna diantaranya :

1. Menyambut Tamu Negara di Istana Negara Jakarta
2. Colombo Plan di Yogyakarta
3. Pembukaan PON ke V (1961)
4. Konferensi Islam Asia – Afrika (KIAA)
5. Konferensi Wartawan Asia – Afrika (KWAA)
6. Konferensi Asia – Afrika (KAA)
7. Asian Games
8. GANEFO (Game of the New Emerging Forces)
9. Dll.

Pembukaan PON V di Stadion Siliwangi merupakan penampilan pertama angklung secara massal, kemudian pada peringatan KAA ke 25 di sepanjang jalan Asia – Afrika yang melibatkan lebih dari seribu pemain angklung.

Untuk menghargai karya Daeng Sowtigna, pada tahun 1964 dalam acara konferensi daerah PGRI para peserta yang hadir secara keseluruhan dengan bulat menyepakati penamaan angklung yang dibuat oleh Daeng Soetigna menjadi "**Angklung Padaeng**".

Pada perkembangannya, beberapa murid Pak Daeng yang melatih angklung di sekolah – sekolah merasa perlu membentuk wadah dalam rangka pembinaan angklung dimasa depan, maka dibentuklah BKMA (Badan Koordinasi

Musik Angklung) dengan ketuanya Bapak Sanu'i sampai yang terakhir diketuai oleh bapak Dana Setia.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Tatang Sumarsono (2007: xxx), bahwa pemberian nama *angklung Padaeng* mulai digunakan pada saat Konferensi Daerah PGRI tahun 1964, ketika ia mengajukan makalah untuk Pengusulan Anugrah Presiden, Satia Lencana Kebudayaan, bagi 3 (tiga) tokoh pendidikan yang berjasa:

1) Rd. Mahyar Koesemadinata (sebagai musikologi Sunda)
2) Daeng Soetigna dengan karya musik angklung nya.
3) Koko Koswara (Mang Koko) sebagai komponis Sunda yang produktif.

Dengan suara bulat usulan tersebut diterima untuk jadi keputusan konferensi, bahkan sebagai penghargaan terhadap Almarhum. Konferensi memproklamirkan nama bagi angklung /khromatis menjadi "Musik Angklung *Padaeng*", maka mulai hari itu angklung Daeng Soetigna disebut sebagai *angklung Padaeng*[7].

Angklung *Padaeng* digunakan dalam konteks pendidikan di sekolah-sekolah, difungsikan sebagai media

[7] *Angklung Padaeng,* Pemberian nama ini ditujukan untuk memberikan sosialisasi pada masyarakat tentang perbedaan sistem (tangga nada) notasi yang menjadi ciri khas angklung yang dikembangkan oleh Daeng Soetigna dibandingkan angklung antik tradisional yang berkembang dalam tradisi musik nusantara, Tatang Sumarsno, "*Membela Kehormatan Angklung"* (2007: xxx).

pendidikan karakter anak, seperti: keterampilan, kecermatan, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, saling menghargai, dan sebagainya, di samping juga difungsikan sebagai hiburan. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 15 mei 2016 pukul 09.00 sampai dengan 12.00 WIB di rumah Handiman Diratmasasmita salah satu murid Daeng Soetiga, menyebutkan bahwa berkat peran *angklung Padaeng* sekitar pada tahun 1968, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 082/1968, yang menetapkan angklung sebagai alat pendidikan musik.

Dalam rangka pengembangan angklung di Nusantara, Angklung pun dibuat secara masal dan dikirim ke seluruh Sekolah di Indonesia. Namun proyek itu akhirnya meredup karena tiga alasan utama, yaitu (1) Angklung yang diproduksi masal itu bermutu rendah. Suaranya tidak memenuhi standar alat musik, dan juga fisiknya sering kena hama dan cepat ruksak, (2) Tidak tersedianya buku panduan yang layak. Buku yang dikeluarkan oleh Depdikbud, yang berisi contoh-contoh aransemen, dikritik oleh Daeng Soetigna karena tidak mengikuti kaidah musik yang baik, (3) Suatu sosialisasi dan penataran pada para guru masih kurang.

Dengan melihat kondisi seperti itu, akhirnya Daeng Soetigna lebih fokus pada pendalaman terhadap peningkatan

kualitas bahan bambu yang akan digunakan untuk pembuatan angklung. Daeng Soetigna berserta murid-muridnya terus mencari solusi dalam upaya mengembangkan alat musik angklungnya menjadi lebih berkualitas lagi.

Bagian terpenting pada angklung *Padaeng* adalah tabung suara bambu yang berfungsi untuk menghasilkan suara, hal ini diperjelas dari hasil wawancara pada tanggal 15 mei 2016 pukul 09.00 sampai dengan 12.00 WIB di rumah Handiman Diratmasasmita yang merupakan murid Daeng Soetiga yang fokus dalam hal pembuatan alat musik angklung *Padaeng*. Ia menyebutkan bahwa bunyi angklung terbaik dapat dihasilkan dari bahan tabung suara angklungnya, bahan angklung terbaik adalah bambu *wulung* atau *temen awi* dari daerah Surade / Segaranten Sukabumi selatan dengan alasan:

1) Ruas bambu panjang-panjang, dengan diameter yang mengecil sedikit dari pangkal sampai ujung batang. Hal ini sangat mempermdah pembuatan tabung suara angklung.
2) Kulit luar bambu halus, sehingga membuat angklung indah dan nyaman dipegang.

3) Daging dalam bambu mempunyai kadar air yang rendah sehingga mudah dikeringkan, dan tidak mudah pecah.
4) Bambu sukabumi selatan jarang kena hama.

Perkembangan angklung *Padaeng* ini begitu terasa sekitar tahun 1950 an, ada 2 (dua) momentum penting dalam perkembangan angklung di Kota Bandung, yaitu pada saat kongres kepanduan di Bandung angklung secara masal dimainkan, kemudian pada saat Konferensi Asia Afrika (KAA) di Bandung tahun 1955. Pada waktu itu orkestra angklung *Padaeng* menampilkan pertunjukan musik angklung pada saat pembukaan Konferensi Asia Afrika, dengan menampilkan lagu-lagu daerah Nusantara, lagu-lagu keroncong, lagu-lagu pop yang sedang populer pada saat itu di Indonesia, serta lagu-lagu barat yang sedang popular.

Setelah penampilan pada acara tersebut, perkembangan angklung di Kota Bandung begitu terasa dengan bermunculanya tim-tim angklung di Sekolah. Karena visi utama Daeng Soetigna dalam mengembangkan angklung ini adalah untuk membantu proses pendidikan musik di Sekolah. Daeng Soetigna memiliki strategi dalam penyebaran angklung dengan membentuk group angklung kumpulan

guru-guru musik yang dapat bermain musik angklung secara profesional.

Adapun murid-murid Daeng Soetigna yang memberikan dampak positif dalam perkembangan angklung sejak awal hingga sekarang di Kota Bandung, di antaranya; Erwin Anwar, Hidayat, Agam Ngadimin, Udjo Ngalagena, Oteng Sutisna, Sudjoko Danoesoebroto, H Mashudi, Sanui Edia S, Iwan Meulia Pirous, Erna Ganarsih Pirous, Obby A.R. Wiramiharja, Nano S, Tatang Benyamin Koswara, Atang Warsita, Edi Permadi, Handiman Diratmasasmita, dll. dan semua orang yang terlibat dalam melestarikan dan mengembangkan angklung *Padaeng* sampai dengan hari ini.

Pada saat acara 100 tahun angklung *Padaeng* yang diselenggarakan di Gedung Merdeka Bandung 2013, saat itu Rizky Adiwilaga seorang sahabat cucu Daeng Soetigna Putranya Erna Ganarsih Pirous yang merupakan putra kelima Daeng Soetigna, saat itu pula kepada sekjen (HAKI) Hak Kekayaan Intelektual dari Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Diretorat Jendral Hak

Kekayaan Intelektual dan pertama kali dipatenkan Daeng Soetigna sebagai “Pencipta Angklung ”.



Gambar 20. Penghargaan Nasional HAKI 2013, Daeng Soetigna Sebagai Pencipta Angklung Diatonis
(Foto: Sumber Kementrian Hukum dan Hak Asai Manusia RI, 2013)

Berdasarkan sumber data yang penyusun dapatkan dari keluarga dan murid-murid Daeng Setigna yang masih ada, bahwa selama hidupnya Daeng Soetigna banyak mendapatkan penghargaan di antaranya, sebagai berikut;

1) **28 Pebruari 1966**

   Piagam Penghargaan dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Jawa Barat Brigjen Mashudi, atas Jasanya dalam Bidang Kesenian Khususnya dan Kebudayaan pada Umumnya.

2) 10 September 1968

Piagam Penghargaan dari Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin, dalam rangka mendorong pertumbuhan, pemekaran dan pengembangan Kesenian Angklung ke arah Pembinaan Kebudayaan di Ibukota.

3) 15 Oktober 1968

Tanda Kehormatan Satyalancana Kebudayaan dari Presiden Republik Indonesia Jendral Soeharto.

4) 17 Agustus 1979

Piagam Penghargaan dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Jawa Barat, H. A, Kunaefi, atas jasa Daeng dalam pembinaan dan pengembangan seni daerah, khususnya seni Angklung.

5) 24 April 1980

Piagam Penghargaan dari Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja, atas segala bantuan dan kerjasama dalam mensukseskan penyelenggaraan Peringatan Nasional 25 Tahun KAA Pada 24 April 1980 di Gedung Merdeka Bandung.

6) 24 April 1980

Piagam Penghargaan dari Propinsi Daerah tingkat 1 Jawa Barat dan Panitia Ulang Tahun 25 Konferensi Asia Afrika Tingkat Propinsi Daerah Tingkat 1 Jawa Barat,

ttd. Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Jawa Barat, H. A. Kunaefi.

Bahkan lama setelah Daeng meninggal pun masih ada beberapa pernghargaan di antaranya;

1) **16 Pebruari 1994**

   Piagam penghargaan dari Gubernur Kepada Daerah Tingkat 1 Jawa Barat, R. Nuriana kepada Daeng Soetigna (alm.) sebagai Perintis Pembangunan Pariwisata Jawa Barat.

2) **18-19 Mei 2002**

   Konser Angklung Kamari yang diselenggarakan oleh MMA (Masyarakat Musik Angklung) di Sasana Budaya Ganesha, ITB. Bandung. Dalam acara ini diserahkan "embrio" rencana buku biografi Daeng Soetigna.

3) **21 Juli 2005**

   Piagam Penghargan dari Gubernur Kepada Daerah Tingkat 1 Jawa Barat Bapak Danny Setiawan, sebagai seniman angklung yang telah berkreasi dan berkarya mengharumkan nama Jawa Barat di Tingkat Nasional.

4) **28 Maret 2006**

   Piagam Penghargaan dan Metronome *Award* 2006 dari Dewan Pimpinan Pusat Persatuan Artis Penyanyi, Pencipta Lagu, dan Penata Musik Rekaman Indonesia, sebagai

Pengembangan Musik Tradisional Angklung, atas Dedikasi, Loyalitas, dan Kontribusinya dalam Pengembangan Khasanah Musik Indonesia dalam acara Nugraha Bhakti Musik Indonesia ke-3 di Jakarta.

5) 20 Januari 2007

Angklung Evening Concert "A Tribute to Daeng Soetigna", yang diselenggarakan oleh Keluarga Paduan Angklung SMAN 3 Negeri Bandung.

Hampir dua tahun sekali KPA (Keluarga Paduan Angklung) SMAN 3 Bandung, mengadakan konser angklung di Bandung, Jakarta, Cirebon, dan Beberapakali di Luar Negeri, seperti di Jerman, Prancis, Cekoslovakia, Scotlandia, Inggris, Polandia, dan Belgia. Dan yang terakhir, Konser *A Tribute to Daeng Soetigna* pada tanggal 20 Januari 2007 di Theater tertutup Taman Budaya Jawa Barat, Bandung.

2. Alat Musik Angklung *Padaeng*

Berdasarkan hasil analisis penyusun ada beberapa keterangan penting yang menjadi ciri khas angklung *Padaeng*, yaitu:

a. Bentuk Angklung *Padaeng*

Angklung adalah angklung yang bertangga nada . Tangga nada adalah sebuah tangga nada dengan pola

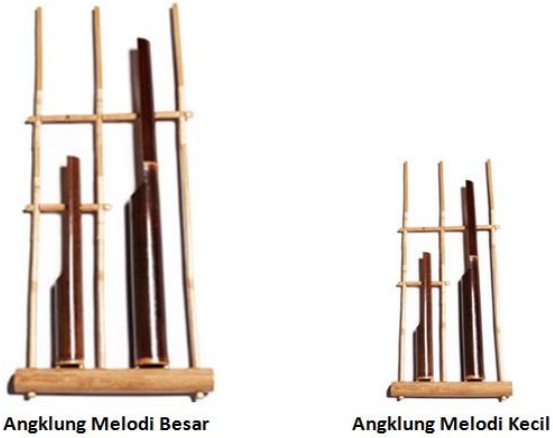
interval 1 (*whole*) dan 1/2 (*half*), di mana tangga nada diatonik ini adalah tangga nada fundamental atau dasar suatu karya musik berupa lagu atau instrumental yang umumnya kita kenal saat ini, mulai dari musik klasik, pop, hingga *heavy metal*. Tangga nada Diatonik terdiri dari 7 buah nada, di antaranya 5 nada berjarak penuh (*whole step*) dan 2 nada berjarak setengah (*half step*). Tangga nada angklung mengikuti jumlah nada-nada yang terdapat pada tangganada di atas.

1) Bentuk Angklung

Angklung Pa Daeng terdiri dari 2 (dua) kelompok besar yaitu :

a) Angklung melodi.

Angklung melodi dalam angklung *Padaeng* dibagi menjadi dua bagian ada angklung melodi kecil dan angklung melodi besar.



Gambar 21. Angklung Melodi Besar dan Angklung Melodi Kecil (Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2016)

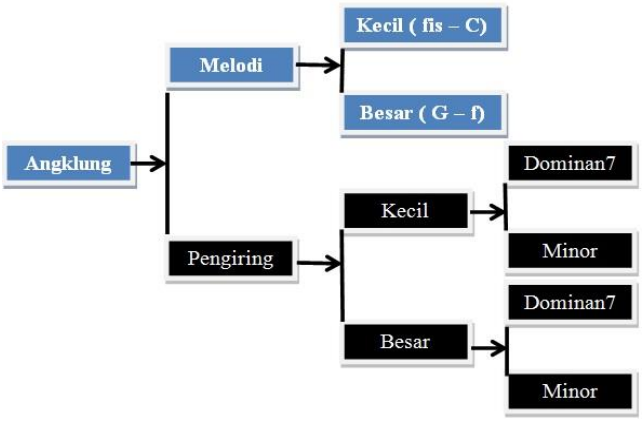
b) Angklung Pengiring

Angklung pengiring juga disebut angklung *accompanyement* dan *co-accompanyement* (cuk). Angklung pengiring ini terdiri dari angklung pengiring mayor dengan empat tabung dan minor tiga tabung, seperti contoh gambar berikut di bawah ini:



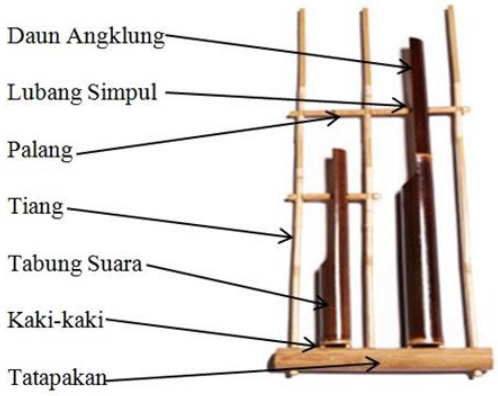
Gambar 22. Angklung Pengiring *Accompanyement* 4 Tabung dan *Co-Accompanyement* 3 Tabung.
(Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2016)

c) Bagan Angklung *Padaeng*



Bagan 02. Bagan Angklung Diatonis *Padaeng*
(Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2016)

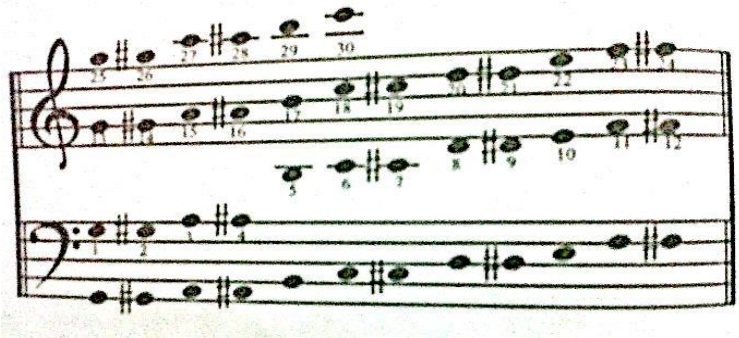
d) Struktur Angklung Melodi

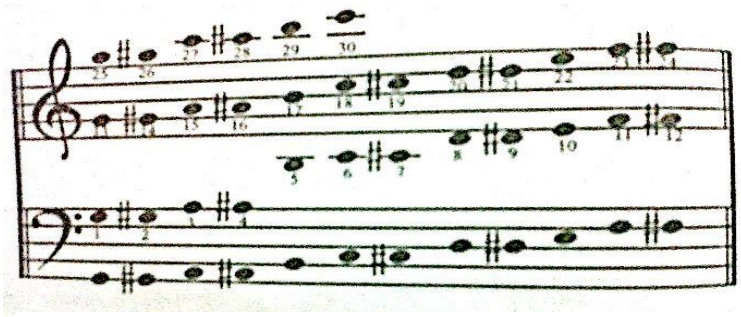


Gambar 23. Gambar Struktur Angklung Diatonis *Padaeng*
(Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2016)

e) Susunan Nomor Angklung *Padaeng*

Susunan nomor dalam angklung melodi dimulai dari angklung nomor "0" nada fis sampai dengan 30 nada C1dan penomoran angklung melodi besar dimulai dari nada G sampai dengan f. Sementara angklung accompanyement berupa akor, mulai dari akord C – Cis – sampai dengan b.



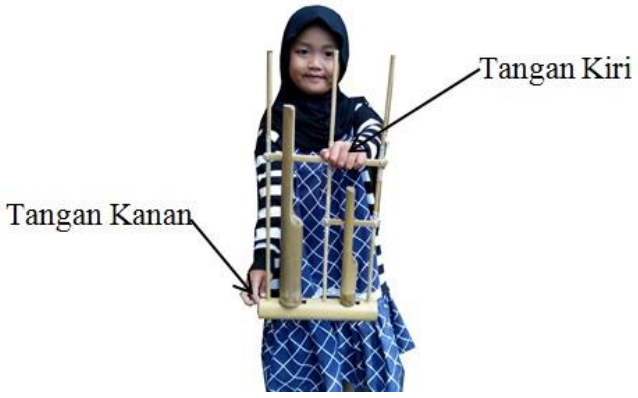


Gambar 24. Sususan Nomor dan Posisi Nada-nada Angklung Diatonis dalam Paranada

(Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2016)

2) Memegang dan Membunyikan Angklung Melodi

Tabung besar ditempatkan sebalah kanan, tabung kecil sebelah kiri. Angklung dipegang dengan tangan kiri pada silang tiang tangan dan digerakkan (dibunyikan/digetarkan) dengan tangan kanan pada sudut bawah sebelah kanan.



Gambar 25. Posisi menggetarkan dan memegang angklung *Padaeng*

(Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2016)

Angklung dapat dipegang dengan cara sebagai berikut (ini berlaku untuk yang normal, jika kidal maka diperlakukan sebaliknya):

(1) Tangan kiri bertugas memegang angklung dan tangan kanan bertugas menggetarkan angklung.

(2) Tangan kiri dapat memegang angklung dengan cara memegang simpul pertemuan dua tiang angklung vertikal dan horisontal (yang berada di tengah), sehingga angklung dipegang tepat di tengah-tengah. Hal ini dapat dilakukan baik dengan genggaman tangan dengan telapak tangan mengadap ke atas atau pun ke bawah.

(3) Posisi angklung yang dipegang sebaiknya tegak, sejajar dengan tubuh, dengan jarak angklung dari tubuh cukup jauh (siku tangan kiri hampir lurus), agar angklung dapat digetarkan dengan baik dan maksimal.

(4) Tangan kanan selanjutnya memegang ujung tabung dasar angklung (horisontal) dan siap menggetarkan angklung.

Angklung dapat dibunyikan dengan cara sebagai berikut ini berlaku untuk yang normal, jika kidal maka diperlakukan sebaliknya):

(1) Angklung digetarkan oleh tangan kanan, dengan getaran ke kiri dan ke kanan, dengan posisi angklung tetap tegak (horisontal), tidak miring agar suara angklung angklung rata dan nyaring.

(2) Sewaktu angklung digetarkan, sebaiknya dilakukan dengan frekuensi getaran yang cukup sering, sehingga suara angklung lebih halus dan rata.

(3) Meskipun memainkan angklung bisa sambil duduk, tetapi disarankan pemain memainkan angklung sambil berdiri agar hasil permainan lebih baik.

(4) Disarankan juga pada saat memulai latihan, dapat dimulai dengan latihan pemanasan, yaitu membunyikan angklung bersama-sama dengan melatih nada-nada pendek dan panjang secara bersama selama tiga sampai lima menit setiap latihan.

3) Unit Angklung *Padaeng*

Angklung unit merupakan pengelompokan angklung karya Daeng dan dibagi menjadi 3 (tiga)

unit terdiri dari : Unit Besar, Unit Sedang, dan Unit Kecil. Menurut Obby A.R.W. bahwa;

> "...alasan Pa Daeng membuat angklung unit ini adalah pada awalnya karena angklung tumbuh berkembang di Sekolah-sekolah, jadi pada dasarnya disesuaikan dengan kebutuhan tim angklung dan jumlah pemain angklung saja. Angklung unit kecil karena jumlahnya sedikit digunakan oleh anak-anak TK, unit sedang oleh anak-anak SD/SMP, dan unit besar oleh anak-anak SMA/perguruan tinggi dan umum".

(Wawancara, 29 april 2016, Pukul 14.00 sampai dengan selesai, UPI Bandung)".

a) Angklung Unit Besar

Angklung unit ini dapat menghasilkan sebuah harmoni dalam lagu dibutuhkan beberapa angklung dengan nada dan oktaf yang berbeda. Semakin banyak jumlah angklung yang digunakan maka suara yang dihasilkan semakin solid dan indah, unit ini dapat dimainkan oleh 40 sampai dengan 50 orang. Rincianya sebagai berikut :



Gambar 26. Angklung Unit Besar Lengkap; Angklung Diatonis Strandar Angklung *Padaeng*.

(Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2012)

(1) 3 Set Angklung Melodi Kecil

Angklung melodi terdiri dari no.0 (fis) – 30 (C) yaitu : 0-1-2-3-4-5-6-7-8-9-10-11-12-13-14-15-16-17-18-19-20-21-22-23-24-25-26-27-28-29-30.



Gambar 27. Angklung Diatonis *Padaeng* Tiga (3) set angklung melodi kecil.

(Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2016)

(2) 2 Set Angklung Melodi Besar

2 SET Angklung Melodi Besar : dari no. G – FG-G#-A-A#-B-C-C#-D-D#-E-F.



Gambar 28. Angklung *Padaeng*, Dua (2) Set angklung melodi besar.
(Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2016)

(3) 1 Set Angklung Pengiring (*Accompanyement)*

Angklung Pengiring Besar (Mayor) =>C7-Cis7- D7-Es7-E7-F7–Fis7-G7-As7-A7-Bes7- B7,

Angklung Pengiring Kecil (minor) =>Cm-Cism-Dm-Esm-Em-Fm-Fism-Gm-Asm-Am-Bes-Bm.



Gambar 29. Angklung *Padaeng*, Dua (2) set angklung pengiring *Accompanyement* mayor diminis.
(Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2016)

(4) 1 Set Angklung Pengiring (*Co-Accompanyement)*

Angklung Cuk (Mayor) =>C7-Cis7- D7-Es7-E7-F7–Fis7-G7-As7-A7-Bes7- B7.

Angklung Cuk (minor) =>Cm-Cism-Dm-Esm-Em-Fm-Fism-Gm-Asm-Am-Bes-Bm.



Gambar 30. Angklung *Padaeng*, Dua (2) set angklung pengiring Co-*Accompanyement* (angklung cuk) mayor diminis dan minor
(Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2016)

(5) 3 Tiang Standar Angklung



Gambar 31. Tiga Standar Angklung Diatonis *Padaeng*.
(Foto: Koleksi Yadi Mulyadi 2016)

b) Angklung Unit Sedang

Angklung unit sedang ini dapat dimainkan oleh 30 sampai dengan 40 orang pemain. Rincian Angklung Unit Sedang sebagai berikut :



Gambar 32. Unit Sedang Angklung Diatonis *Padaeng*. (Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2016)

2 (dua) SET Angklung Melodi Kecil :

dari no.0 (fis) – 30 (C) yaitu :

0-1-2-3-4-5-6-7-8-9-10-11-12-13-14-15-16-17-18-19-20-21-22-23-24-25-26-27-28-29-30.

1 (Satu) SET Angklung Melodi Besar :

dari no. G – FG-G#-A-A#-B-C-C#-D-D#-E-F.

2 SET Angklung *Accompanyementt* / Pengiring :

Angklung Pengiring Besar (Mayor) jumlah 12

C7-Cis7- D7-Es7-E7-F7–Fis7-G7-As7-A7-Bes7-B7

Angklung Pengiring Kecil (minor) jumlah 12

Cm-C#m-Dm-Ebm-Em-Fm-F#m-Gm-Asm-Am-Bbm-Bm

2 Tiang Standar Angklung

c) Angklung Unit Kecil

Angklung unit sedang ini dapat dimainkan oleh 20 sampai dengan 30 orang. Rinciannya sebagai berikut :



Gambar 33. Unit Kecil Angklung Diatonis *Padaeng*.
(Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2016)

2 (dua) SET Angklung Melodi Kecil :

dari no.0 (fis) – 27 (a) yaitu :

0-1-2-3-4-5-6-7-8-9-10-11-12-13-14-15-16-17-18-19-20-21-22-23-24-25-26-27

1 (Satu) SET Angklung Melodi Besar :G-A-B-C-D-E-F

2 SET Angklung *Accompanyementt* / Pengiring

Angklung Pengiring Besar (Mayor) jumlah 7

C7- D7-E7-F7-G7-A7-B7

Angklung Pengiring Kecil (minor) jumlah 7

Cm-Dm-Em-Fm-Gm-Am-Bm

2 Tiang Standar Angklung

d) Alat Musik Tambahan

Alat tambahan dalam musik angklung memiliki peran yang sangat penting di mana alat musik tambahan ini sebagai pelengkap dari setiap kompoisisi musik yang dimainkan, alat tambahan yang sering digunakan yaitu :

***Contrabass* (Bass Betot)**

Basbetot merupakan sudah menjadi istilah umum oleh para pelaku musik angklung terhadap penamaan alat musik *ContraBass*. *Bas betot* ini sangat penting penggunaan dalam kebutuhan permainan musik angklung padaeng, dan karena angklung merupakan

alat musik akustik, maka *bass betot* ini yang dapat menyerasikan untuk kebutuhan suara bass *(low).*

Cymbals

Fungsi cymblas dalam permainan komposisi musik angklung berperan sebagai pengatur tempo, dan variasi bunyi tambahan pada setiap akhir motif lagu dan tergantung juga komposisi musik angklung yang digunakan.

Arumba

Arumba singkatan dari Alunan Rumpun Bambu, paduan alat-alat musik yang terbuat dari bambu yang membentuk suatu harmoni seperti konsep band modern. Arumba ini sering digunakan sebagai pengiring (akor) dan sebagai ornamentasi.

3. Kemasan Pertunjukan Angklung Padaeng

a. Bentuk Pertunjukan

Bentuk pertunjukan angklung *Padaeng* ini bersifat massal (banyak orang) yang sifatnya orkestra, dalam sebuah permainan musik orkestra angklung di mana satu

group itu idealnya terdiri dari 40 sampai dengan 50 pemain lebih. Posisinya 40 orang pemain angklung, satu orang pemain *contrabass* (bass betot), dua orang pemain angklung *accompanyement* dan *co- accompanyement*, satu orang pemain *cymbals* (perkusi), dan satu orang *dirigent* (leader).

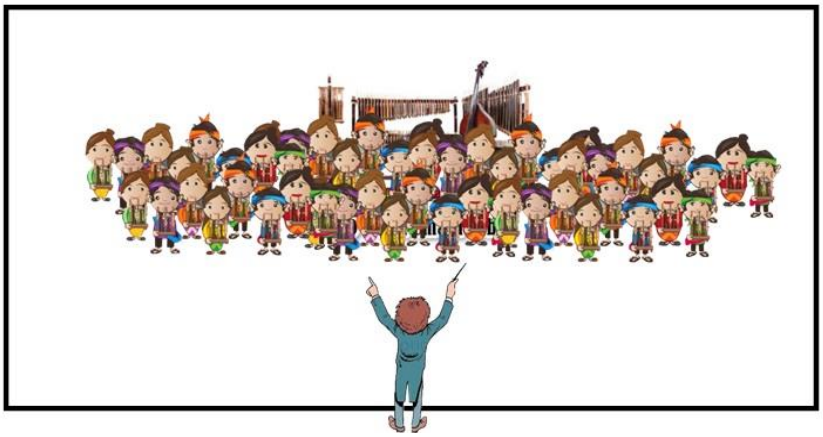


Gambar 34. Bentuk Pertunjukan Angklung Diatonis *Padaeng*. (Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2015)

Dalam sebuah pertunjukan angklung *Padaeng* dalam penyajianya masih terpola dalam sebuah aturan *pakem.*[8] Sebuah pola pertunjukan seni angklung *Padaeng* yang dimainkan banyak orang mengacu pada konsep musik barat. Konsep umum pola panggung dalam

[8]*Pakem* adalah suatu ketetapan atau aturan yang sudah ada sejak nenek moyang kita untuk berfikir dan berperilaku dalam bermasyarakat. Dalam bidang kesenian, pakem ini adalah ketetapan-ketetapan atau aturan-aturan yang sudah disepakati untuk menghasilkan sebuah karya dalam bidang kesenian.

pertunjukan angklung *Padaeng* ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 35. Konsep umum pola panggung angklung *Padaeng*
(Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2015)

Gambar di atas merupakan suatu pakem atau pola baku ketika bermain angklung *Padaeng*, di mana ada seorang *leader / dirigent* yang memimpin para pemainnya yang berdiri di depan dengan membelakangi penonton. Jumlah pemain angklung dalam pertunjukan angklung satu groupnya terdiri atas 45 orang pemain (jumlah angka pemain ini sering digunakan dalam setiap festival angklung). Setiap pemain berdiri membentuk tiga baris menghadap ke depan dengan memegang dua sampai dengan lima angklung di lengannya untuk setiap pemain angklung yang sudah mahir. Alat musik tambahan yang sering dipergunakan menurut pakem angklung ini adalah dilengkapi dengan angklung *accompanyement* yang

disimpan di belakang barisan para pemain yang dimainkan dua orang pemain serta seorang pemain bass betot *(contrabass)* dan seorang lagi pemain *cymbas.*

b. Struktur Penyajian

Struktur penyajian pertunjukan angklung *Padaeng* sangat berbeda dengan pertunjukan-pertunjukan angklung tradisi yang mengutamakan pergerakan dari suatu posisi ke posisi lainnya yang lebih dinamis. Sedangkan penyajian angklung kebanyakan terkesan statis, dipentasan dalam satu arena pertunjukan tertentu, apakah dalam sebuah gedung pertunjukan maupun di suatu tempat terbuka seperti di panggung atau di pelataran tertentu yang fungsinya semata-mata untuk hiburan. Struktur penyajiannya mayoritas menyesuaikan dengan repertoar lagu-lagu yang dibawakan sesuai tema acara pertunjukan tersebut, dimulai dari repertoar lagu pembuka, hingga karya lagu terakhir.

Berkaitan dengan struktur penyajian angklung tersebut, Hermawan, (2012: 132-133) menjelaskan bahwa suatu repertoar bisa terdiri dari satu lagu atau lebih, bergantung pada pengemasan pertunjukannya. Akan tetapi pada umumnya, pertunjukan akan dimulai dengan lagu yang berfungsi sebagai pembuka, kemudian

dilanjutkan dengan rangkaian lagu-lagu pokok, dan diakhiri dengan lagu penutup. Lagu-lagu yang dipentaskan pada umumnya adalah lagu-lagu yang bertangga nada “” musik Barat.

Kegiatan angklung *Padaeng* ini sangat ramai dilakukan pada acara-acara sekolahan, perkantoran, sanggar, komunitas dan kegiatan akbar angklung *Padaeng* yaitu terdapat pada kegiatan festival rutin tahunan yang diselenggarakan Kelompok Paduan Angklung (KPA) ITB Bandung dan Lomba Musik Angklung *Padaeng* (LMAP) KABUMI UPI.

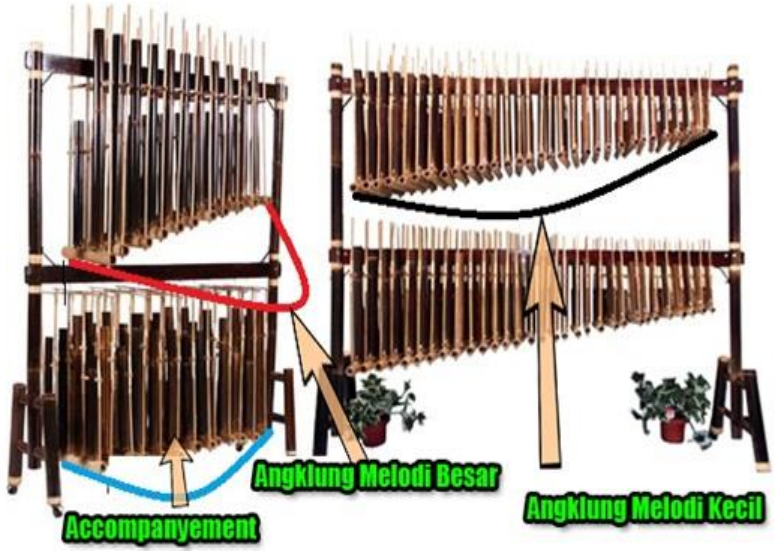
Kegiatan festival angklung *Padaeng* ini seperti menjadi agenda besar bagi setiap sekolah yang ada di Jawa Barat, karena setiap sekolah berkompetisi mempersiapkan untuk yang menjadi penampil terbaik dalam ajang tahunan. Setiap tahun perkembangan yang ikut lomba angklung ini kian bertambah hingga puluhan sekolah yang ikut serta. Sementara untuk kegiatan pertunjukan lainnya itu bersifat insidental dan pesanan acara tertentu.

Semakin banyak peminat atau pelaku dalam angklung *Padaeng,* menunjukkan meningkatnya eksistensi para pelaku angklung dalam hal ini mayoritas yang ada di lembaga formal seperti sekolah dan lain-lain.

c. Materi Musik Angklung *Padaeng*

Materi yang disajikan dalam pertunjukan angklung *Padaeng* adalah berbentuk *arransement* musik yang mengadopsi dari lagu-lagu yang telah dan sedang populer di masyarakat. Karena dalam kesenian angklung masih kurang karya musik original khusus angklung *Padaeng*.

Dalam proses pembuatan sebuah *arransement* musik angklung *Padaeng*, siapapun dapat memisahkan wilayah nada pada alat musik angklung itu sendiri. Karena alat musik angklung hanya memiliki satu karakter bunyi yaitu "*Greeng*".



Gambar 36. 3 (tiga) Wilayah Karakter Nada Angklung Diatonis *Padaeng*.
(Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2016)

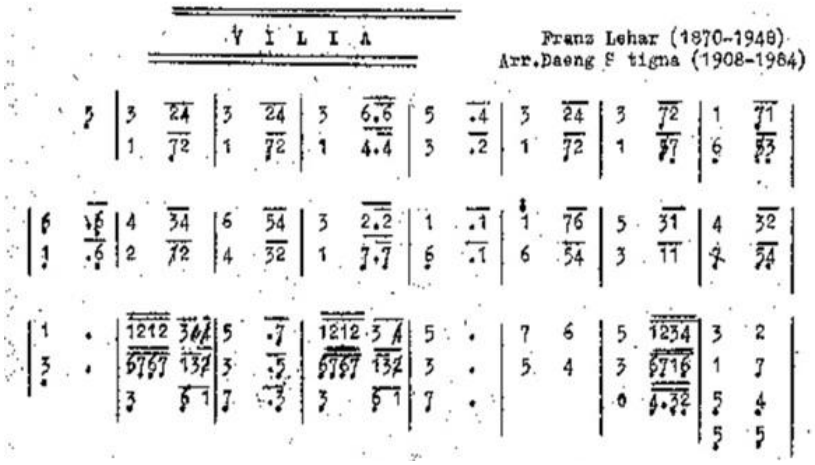
Tidak banyak pilihan ketika akan mengelompokkan warna bunyi, dan tiada lain hanya memanfaatkan lebarnya oktaf dalam angklung unit *Padaeng*. Dapat mencoba dengan dengan membagi wilayah oktaf angklung dengan membagi 3 (tiga) wilayah yaitu; wilayah angklung melodi kecil, angklung melodi besar, dan angklung *accompanyement* karena ketiga wilayah itu memiliki karakter warna suara angklung yang sedikit berbeda seperti pada gambar angklung di atas.

Pertunjukan angklung *Padaeng* merupakan satu pertunjukan orkestra atau kolosal karena setiap pemain angklung rata-rata berjumlah 45 orang lebih, akan lebih menarik lagi jika konsep musik angklung yang dibuat bisa dikolaborasikan dengan *instrument* musik orkestra seperti *piano, string section, brass section, percussion section,* dan lain sebagainya. Jika setiap seniman / musisi dapat melirik ke arah ini maka kekayaan musik angklung akan semakin meluas, global dan dapat bekerjasama dengan para musisi dunia untuk pertukaran budaya melalui bentuk musik.

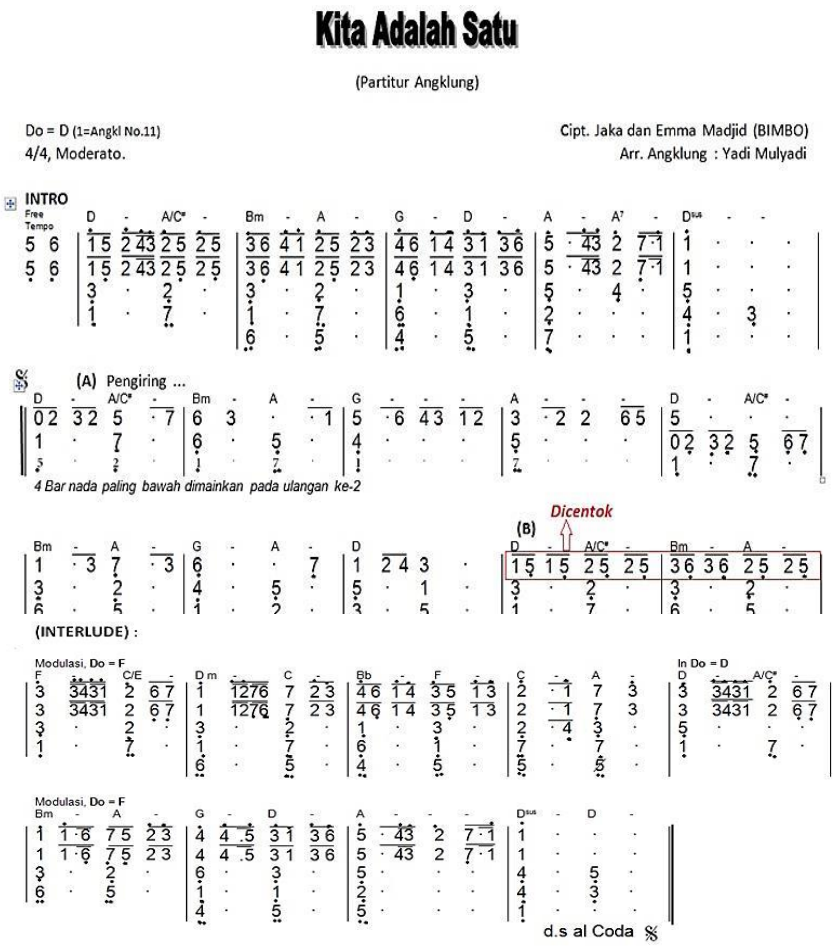
Aransemen musik angklung *Padaeng* bisa sangat kompleks karena memiliki nada-nada kromatik dan range wilayah yang sangat luas sehingga memungkinkan model

aransemen tinggkat sederhana hanya satu garis melodi dengan iringan *accompanyement* sampai dengan model harmoni orkesttra. Penyusun sendiri sejak tahun 2000 telah menggabungkan angklung dengan *symphonic orchestra* karena memiliki model aturan yang sama.

Berikut adalah contoh umum aransemen angklung *Padaeng* menggunakan notasi angka sederhana :



Gambar 37. Notasi Angka Angklung Diatonis *Padaeng*, Lagu Villia Arransemen Daeng Soetigna.



Gambar 38. Pengembangan Notasi Angklung Diatonis *Padaeng*, Arr.Yadi Mulyadi

4. Angklung Dalam Konteks Pendidikan

Pendidikan musik angklung merupakan salah satu aspek pendidikan kesenian yang merupakan sarana untuk membantu anak didik membentuk pribadinya melalui penanaman dan peresapan rasa indah / peka dalam usaha membentuk dan menemukan diri pribadinya sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur yang kreatif,

estetis sebagai salah satu aspek penting dalam totalitas pembinaan anak didik (Wiramihardja, 2010: 10).

Pembelajaran angklung yang dilaksanakan melalui proses pedagogis dapat turut serta mempersiapkan peserta didik memiliki kemampuan "intelektual" (IQ), kemampuan emosional (EQ), kemampuan spiritual (SQ), dan kemampuan sosial dalam mengembangkan keterampilan hidup *(life skill)* yang bermutu.

Secara khusus kompetensi peserta didik musik angklung memiliki kemampuan apresiasi, kreativitas, dan kemampuan berekspresi sehingga mereka mempunyai nilai dasar humaniora untuk menerapkan kebersamaan, tenggang rasa, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan. Dengan demikian pembelajaran musik angklung akan berorientasi pada pendekatan prinsip-prinsip keseimbangan, etika, logika, estetika, dan kinestika (Wiramihardja, 2010: 11).

Untuk memperkuat identitas diri, tidak hanya berorientasi pada hasil atau produk, asal mahir bermain angklung semata. Maka dengan demikian melalui pembelajaran musik angklung hal ini diharapkan dapat meningkatkan potensi intelektual, emosional, spiritual dan sosial serta keterampilan hidup yang mantap.

Dari awal, angklung *Padaeng* diciptakan untuk mengajarkan ilmu seni musik barat. Pada era itu, merupakan terobosan baru karena untuk pertama kalinya alat musik Nusantara digunakan untuk tujuan tersebut, yaitu menggantikan alat musik Eropa. Kekhasan angklung *Padaeng* dipandang cocok untuk mengajarkan ilmu musik, karena:

b. Mudah dimainkan. Hal ini membuat semua anak dengan cepat bisa memainkannya tanpa perlu bakat musik yang kuat maupun latihan panjang.

c. Angklung adalah alat musik satu instrumen satu nada. Kekhususan ini sangat memudahkan guru mengajarkan konsep tangga nada .

d. Ada angklung melodi dan ada angklung akompanimen, yang secara langsung mencontohkan teori harmonisasi suara (oktaf, akord).

e. Angklung *Padaeng* punya potensi sebagai alat musik konser yang megah, mampu dipakai untuk berbagai genre musik.

B. Periode Tahun 1966 – 1990 (Angklung Udjo)

Udjo Ngalagena dilahirkan di Bandung 5 Maret 1929 seorang maestro angklung sekaligus pendiri Saung Angklung

Udjo (SAU) tahun 1966. Lengkapnya Sanggar Seni tahun 1966, kemudian berubah menjadi Yayasan Saung Udjo tahun 1967 *secara de facto* (secara hukum pada tahun 1973). Kemudian seiring waktu berjalan maka didirikan sebuah perusahaan terbatas yang bergerak dalam parawisata dan budaya dengan nama PT. Saung Udjo tahun 1992 dan berubah nama menjadi PT Saung Angklung Udjo pada tahun 2007.

Udjo Ngalagena dikaruniai 10 Anak dari istri Uum Sumiaty, diantara nama putra-putrinya yaitu: Adjeng Riswati, Sam Udjo, Udjo Nan Bahagia (alm), Hj. Hetty Seniwati, Budi Asih Weninggalih, Yayan Mulyana, Augustina Septarina, Daeng Oktafiandi Udjo, Taufik Hidayat Udjo, dan Mutiara Deciana.

Periode ini didasarkan pada fenomena mencuatnya figur Udjo Ngalagena yang merupakan salah satu murid dari Daeng Soetigna. Udjo merupakan sosok yang membawa angklung pada konteks wisata budaya (pariwisata), serta berinovasi dalam pengembangan angklung pentatonis melodis. Periode kedua ini penyusun namakan dengan periode Saung Angklung Udjo (SAU).

Periode ini penyusun sebut periode Udjo Ngalagena, yang merupakan satu periode perkembangan angklung di mana munculnya seorang *pigure* murid Daeng Soetigna yang berhasil mengembangkan musik angklung pentatonis dan yang sebelumnya dibuat Daeng. Inovasi yang dilakukan oleh Daeng

Soetigna dengan membuat angklung , telah menyadarkan Udjo sebagai seorang pendidik, untuk mengembangkan potensi angklung Sunda yang semula ia gunakan sebagai hiburan bersama keluarga dan tetangga. Cara pandang Udjo terhadap angklung juga berubah setelah belajar ilmu terkait pelarasan angklung dari Daeng Soetigna. Ia mulai berfikir, bila angklung secara bisa dibuat dan digunakan sebagai media pendidikan musik di sekolah, berarti ada peluang juga untuk mengembangkan angklung yang berlaras pentatonis sebagai media pendidikan, dan sebagai pariwisata budaya Sunda.

Bagaimana caranya agar pendidikan, pertunjukan wisata, dan produksi alat musik itu tetap berlangsung? Udjo memilih menggunakan kiat yang berakar pada budaya Sunda. Ia menerapkan pemberdayaan potensi yang dimiliki oleh keluarga dan masyarakat sekitar. Setelah melampaui masa-masa penuh perjuangan yang sulit, ternyata Udjo berhasil membuat landasan yang kuat bagi berkembangnya kegiatan pendidikan, pertunjukan wisata, dan juga produksi alat musik bambu di SAU. Melalui strategi *kudu akur sareng batur sakasur, sadapur, sasumur dan salembur*, Udjo tidak hanya berhasil menjaga dan mengembangkan kegiatan wisata yang ditunjang oleh pendidikan dan produksi alat musik, tetapi juga melestarikan

dan mengembangkan budaya Sunda di daerah Padasuka, (Milyartini, 2011: 177).

1. Alat Musik Angklung Udjo

Alat musik angklung yang dikembangkan Udjo yaitu alat musik angklung yang merupakan hasil pengembangan dari angklung *Padaeng* dengan dua tabung, di mana pada alat musik angklung Udjo perkembangan bentuk angklungnya berubah menjadi 3 (tiga) tabung pentatonis dan , selain itu pada masa ini mulai dibuatnya souvenir angklung.

Rita Milyartini, (2011: 179) bahwa Secara umum, angklung yang diproduksi di SAU ada tiga kelompok yakni angklung pentatonis, angklung dan angklung untuk souvenir. Ragam jenis angklung yang diproduksi SAU merupakan indikasi adanya pengembangan dari angklung Sunda yang ada di masyarakat, dan angklung yang dikembangkan oleh Daeng Soetigna. Masing-masing kelompok memiliki karakteristik tersendiri.

Angklung Sunda yang dikembangkan Udjo, berbeda dengan angklung Sunda (angklung buhun) yang sudah ada sebelumnya di masyarakat Jawa Barat yang mayoritas memiliki *laras* salendro. Namun, angklung Sunda yang dikembangkan oleh Udjo yaitu membuat angklung Sunda dengan *laras* salendro, madenda, serta degung (pelog).

Berdasarkan hasil wawancara 8 Januari 2016, dengan Sam yang merupakan salah satu putra Udjo, menyebutkan bahwa nama angklung pentatonis yang dibuat Udjo adalah Angklung Sunda Modern. Kenapa disebut angklung sunda modern, alasannya, Angklung Sunda yang berkembang di beberapa tempat di Jawa Barat seperti *angklung Sered* di Tasikmalaya, *angklung Buncis* di Arjasari, *angklung Badeng* di Garut atau *angklung dogdog lojor* di Sukabumi, biasanya lebih bersifat ritmis. Angklung Sunda yang dibuat Udjo tidak hanya bersifat ritmis, tetapi juga membentuk bunyi melodis seperti melodi gambang, saron dan bonang pada gamelan.

Di antara putra-putri Udjo, semuanya memiliki keahlian masing-masing, Daeng Udjo sebagai putra Udjo yang mengembangkan dalam hal arransemen musik dan pertunjukan angklung , Yayan udjo mengembangkan inovasi alat musik angklung , Taufik dan Mutia Udjo mengembangkan perusahaan PT. Saung Udjo sebagai pusat pariwisata budaya Sunda, dan Sam Udjo mengembangkan angklung pentatonis. Sam Udjo merupakan seorang yang menguasai ilmu membuat angklung berlaras pentatonis. Ia terus berupaya untuk melestarikan ilmu membuat angklung Sunda melalui sejumlah percobaan. Menurut Sam, prinsip pembuatan angklung Udjo terinspirasi oleh teori laras

salendro bedantara yang dikemukakan oleh R. Machyar. Hasilnya ia merumuskan bahwa ternyata terdapat hubungan skala nada pentatonik dan (kromatik). Sam Udjo pada tahun 2008 menyusunnya dalam tabel seperti di bawah ini.

TANGGA NADA DIATONIS	g	gis	a	ais 30[a]	b	c[1]	cis[1] -30[b]	d[1]	dis[1] 10[c]	e[1]	f[1]	fis[1] -40[d]	g[1]	gis[1]	a[1]	ais[1] 50[e]	b[1]	c[2]	cis[2] -20[f]	d[2]
PURWASWARA LARAS SALENDRO		Tu		Si			Ga		Pa			Lo		Tu		Si			Ga	
SALENDRO DA TUGU		1 (da)		5 (la)			4 (ti)		3 (na)			2 (mi)		1 (da)		5 (la)			4 (ti)	
MADENDA LA LOLORAN			3				2	1				5		4	3				2	1
DEGUNG LA GALIMER			1				5	4		3				2	1				5	4
CATATAN:	a. lebih rendah 30 hertz dari nada ais b. lebih tinggi 30 hertz dari nada cis oktaf satu c. lebih rendah 10 hertz dari nada dis oktaf satu d. lebih tinggi 40 hertz dari nada fis oktaf satu e. lebih rendah 50 hertz dari nada ais oktaf satu f. lebih tinggi 20 hertz dari nada cis oktaf dua Tu = tugu ; Si = singgul; Ga = galimer; Pa = Panelu; Lo=loloran																			

Tabel 06. Skema Sistem Pelarasan Angklung Sunda Udjo (Sumber dokumen Sam Udjo, 2008)

Berdasarkan skema tersebut, kita melihat Udjo telah melakukan adaptasi dari pengembangan angklung oleh *Padaeng* yang menggunakan sistem pelarasan , menjadi sistem pelarasan salendro, madenda, dan degung. Adapun bentuk angklung Udjo hasil pengembangkan udjo yaitu angklung , pentatonis modern, serta souvenir angklung, seperti gambar berikut ini;



Gambar 39. Perbedaan Angklung Melodi 2tb, Angklung Melodi 3tabung, dan Angklung Souvenir Udjo.
(Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2016)



Gambar 40. Angklung Udjo Ngalagena, di Sanggar Udjo.
(Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2016)

2. Kemasan Pertunjukan Angklung

Pertunjukan angklung di Saung Angklung Udjo dikemas secara khusus dalam satu rangkaian pergelaran bersama jenis-jenis kesenian lainnya, seperti; arak-arakan pengantin sunat, wayang golek (pergelaran singkat, adegan perang), tari Sunda (tari: oray-orayan, topeng, jaipongan) arumba, pertunjukan angklung secara khusus, dan bermain angklung bersama penonton, yang kebanyakan penontonnya terdiri dari orang asing yang berwisata ke Indonesia.

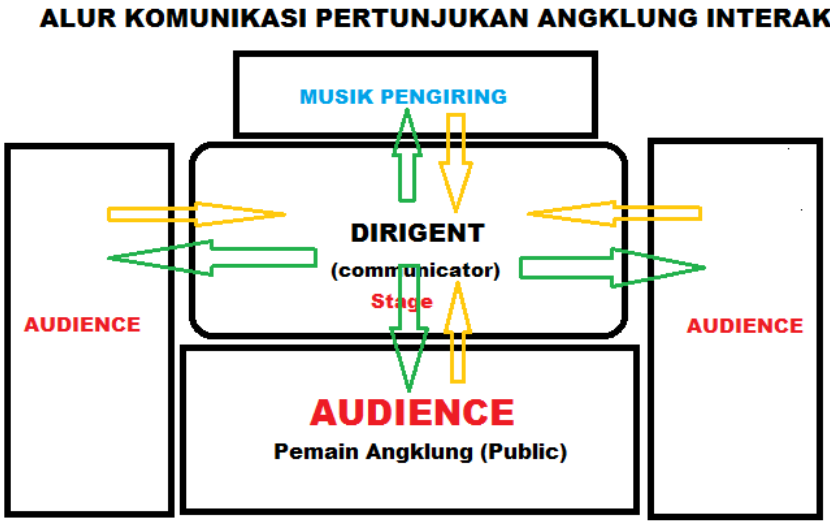
> ...Seni pertunjukan, adalah hasil karya yang bersifat kinetik, berlalu dalam waktu. Mediumnya adalah tubuh si seniman sendiri, disertai unsur penunjang lain seperti musik iringan, rias, dan busana, properti, serta perlengkapan yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan seni pertunjukan. Seni pertunjukan mempunyai kategori seni kesatuan, yakni ruang, waktu, dan peristiwa yang berada dalam kondisi saling ketergantungan satu sama lain merupakan kreasi dari kreator yang disebut homocreator (manusia pencipta) (Arthur, Nalan dalam Agus. R Sarjono, 2008: 72).

Pada pertunjukan musik angklung di Saung Udjo, harus ada seorang *homocreator* penting demi terlaksananya semua pertunjukan di Saung Udjo, biasanya hal ini akan dipegang oleh Kang Daeng Udjo putra dari Almarhum Udjo Ngalagena. Kang Daeng berperan sebagai komunikator antara dirinya sediri (personal) dengan suatu kelompok kecil terdiri dari tujuh orang sebagai pengiring musik, dan kelompok

besar yang memainkan angklung massal dari para turis yang berkunjung ke Saung Udjo.

Jaeni (2014: 12) mengemukanan bahwa Komunikasi kelompok (*group communication*) dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan orang yang jumlahnya lebih dari dua. Komunikasi kelompok terdiri dari; komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) dan komuniasi kelompok besar (*large group communication*).

Terbentuknya komunikasi publik pada pertunjukan angklung interaktif yang dilakukan kang Daeng di Saung Angklung Udjo akan penyusun tunjukan pada gambar dibawah ini :



Gambar 41. **Alur Komunikasi Pertunjukan Angklung Interaktif di SAU.**

(Gambar: Koleksi Yadi Mulyadi, 2016)

Dengan melihat gambar alur komunikasi pada pertunjukan angklung di atas dapat kita perhatikan bahwa terdapat tiga unsur yaitu (*dirigent*, pemain musik pengiring, dan *audience* dari para tamu turis yang hadir). Dari ketiga unsur tersebut maka telah terjalin komunikasi secara bersamaan dan yang memiliki peran penting dalam gambar pertunjukan angklung di atas adalah seorang *dirigent* (kang Daeng) yang mengatur permainan musik bersama dengan bahasa non verbal berupa simbol-simbol tangan sebagai bentuk komuniasi kepada publik.

Atas dasar kegiatan tesebut, maka pertunjukan angklung di Saung Angklung Udjo yang ditampilkan secara komersial kepada publik, dapat terlaksana atas prakarsa Saung Angklung Udjo, musik pendukung, para turis lokal dan dari mancanegara, serta dukungan pemerintah pada industri pariwisata.

Dengan adanya kegiatan tersebut, hal ini menunjuk bahwa adanya kegiatan berkomunikasi dalam konteks seni. Tubbs dan Moss (dalam Jaeni, 2014:68) mengatakan bahwa Seni pertunjukan dalam konteks komunikasi publik terlihat melalui ciri-ciri: 1) Terjadi di tempat umum (publik); 2) Merupakan peristiwa yang telah direncanakan; 3) terdapat

agenda; dan 4) beberapa orang ditunjuk untuk menjalankan fungsi-fungsi khusus.

Pertunjukan angklung Sunda yang semula hanya dimainkan oleh putra-putri Udjo terdiri dari satu set instrumen angklung, calung, goong dan kendang. “Satu set angklung dimainkan oleh seorang anak, calung oleh empat orang anak, dan kendang serta goong dimainkan oleh orang lain yang lebih dewasa” (Daeng Udjo, wawancara Januari 2015). Permainan angklung Sunda ini hanya dipertontonkan pada teman-teman Udjo, atau memenuhi undangan untuk main angklung di tempat tertentu.

Sejalan dengan berkembangnya pertunjukan wisata di Saung Angkung Udjo (SAU), maka Udjo berkreasi untuk mengemas pertunjukan angklung Sunda. Pertunjukan angklung di Saung Angklung Udjo mengalami beberapa kali perubahan. Pada awal pendirian pertunjukan angklung hanya disajikan di halaman rumah untuk memenuhi permintaan biro perjalanan wisata. Angklung yang dipertunjukkan adalah angklung Sunda berlaras pentatonis. Jumlah pemain lebih banyak karena telah melibatkan kemenakan Udjo dan anak-anak tetangga di sekitar rumah Udjo. Tamu-tamu yang hadir sudah dijemput di muka mulut gang dengan semacam upacara adat dan diarak

menggunakan bendi (alat transportasi yang dapat menampung sampai 7 orang, ditarik oleh seekor kuda).

Kehadiran turis asing juga menjadi pertimbangan untuk mengemas kembali pertunjukan angklung di SAU. Pertunjukan angklung Sunda dikemas dalam sajian yang disebut helaran, di mana rekonstruksi arak-arakan angklung mengiringi seorang anak yang baru disunat atau dalam bahasa Sunda disebut sebagai *budak sunat*. Arak-arakan Budak Sunat ini kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan angklung Sunda mengiringi tarian Buncis, yakni tarian yang dilatar belakangi oleh lagu-lagu kaulinan urang lembur atau lagu permainan anak dari daerah Sunda.

Selain itu juga disajikan pertunjukan angklung . Penyajian lagu berlaras dilandasi oleh asumsi bahwa lagu berlaras lebih dikenal oleh para turis. Selain suguhan angklung pentatonis dalam bentuk arak-arakan atau helaran, juga disajikan pertunjukan angklung dalam bentuk sajian pertunjukan lagu-lagu populer Indonesia maupun Barat yang dimainkan oleh banyak anak.

Salah satu paket pertunjukan yang menjadi unggulan di SAU adalah angklung interaktif. Pada kegiatan ini para turis dibimbing untuk memainkan lagu berlaras baik lagu-lagu asing seperti *Lightly Row, You're Raise Me Up,* maupun

lagu Indonesia seperti Manuk Dadali, Rasa Sayange, dan lain-lain. Pertunjukan ini amat menyenangkan, karena para turis diberi kesempatan untuk mengalami proses estetik dalam menghasilkan suatu karya musik secara bersama-sama.

Kemasan pertunjukan di SAU juga mengalami perkembangan sejalan munculnya ide Udjo maupun putra-putranya dalam menghadapi tantangan atau permasalahan. Sekitar tahun 1970an Udjo mulai mengembangkan pertunjukan arumba, sebagai singkatan dari alunan rumpun bambu. Munculnya pertunjukan arumba ini dilatar belakangi oleh pengalaman Udjo dalam melatih ibu-ibu. Menurut Handiman (wawancara Februari 2015) "Latar belakang arumba, melatih ibu-ibu, *da ibu-ibu sok teu sumping*" (Ind: latar belakang arumba, melatih ibu-ibu, karena ibu-ibu suka tidak datang).

Untuk mengatasi hal ini dan terinspirasi oleh calung renteng, Udjo minta bantuan pada Burhan (Ujang) membuat alat semacam gambang yang memiliki tabung sebagai penguat suaranya (mirip silofon). Udjo membuat orkes arumba yang terdiri dari angklung melodi, angklung *accompanyement*, gambang, bas pukul bambu dan perkusi seperti bongo. Handiman menjelaskan bahwa susunan alat

bisa berubah begitu pula dengan jumlah nada pada gambang. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan.

Kemasan pertunjukan angklung juga diperbaharui oleh Daeng Oktafiandi Udjo putra ke delapan Udjo. Ia mengamati bahwa rata-rata anak yang belajar di SAU kalau sudah remaja sekitar usia SMA berhenti berlatih angklung. Ia menilai bahwa salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya tantangan bagi pemain dan merasa malu kalau harus terus bermain angklung helaran. Oleh karena itu ia mengemas pertunjukan angklung yang disebut sebagai angklung orkestra. Dalam pertunjukan angklung orkestra, seorang pemain tidak hanya memainkan satu sampai tiga angklung melainkan bisa mencapai dua oktaf. Tentu saja hal ini menuntut keterampilan bermain yang lebih tinggi. Tahun 1997, Udjo membanggakan hasil kerja putranya ini dengan julukan pertunjukan angklung supra modern.

Saat ini pertunjukan di SAU disajikan secara rutin pada pagi hari dan sore hari. Pagi hari dimulai pukul 10.00 sampai pukul 12.00, dan sore hari pukul 15.30 sampai 17.30. Tidak jarang dalam satu hari jumlah tamu banyak sehingga ditambah pertunjukan siang pada jam 13.00 sampai jam 15.00. Materi pertunjukan meliputi pertunjukan wayang golek, helaran, tari tradisional, calung, Arumba, angklung

mini, Angklung *Padaeng*, bermain angklung bersama, angklung orkestra, Angklung Jaipong dan menari bersama.

Selain pertunjukan rutin yang digelar di Bale Karesmen, sejak tahun 2000 an, juga dilakukan pertunjukan di luar SAU untuk melayani permintaan dari instansi pemerintah, swasta maupun perorangan. Salah satu pertunjukan musik angklung yang baru diluncurkan pada akhir tahun 2011 adalah BABENJO singkatan dari Bambu Band Udjo. Format pertunjukan ini terdiri dari angklung melodi, gitar bass, gambang arumba, drum, dan gitar listrik.

Sebenarnya kombinasi alat ini bisa berubah, tergantung kebutuhan namun intinya merupakan kombinasi antara instrumen bambu dengan alat-alat musik yang lazim digunakan dalam band. Melalui Babenjo Taufik bermaksud merespon perkembangan industri musik dengan tetap memperhatikan misi utamanya untuk melestarikan dan mengembangkan musik bambu. Ia menjelaskan bahwa ia melanjutkan amanah orangtuanya *keep the old one create the new one*. Ia menyadari bahwa upayanya ini, bila dipandang dari aspek musikal mungkin saja tidak disukai atau bahkan ditentang ayahnya kalau saja beliau masih hidup. Taufik memahami bahwa Udjo Ngalagena amat memperhatikan kualitas bunyi yang dihasilkan oleh kombinasi angklung

dengan alat musik lainnya. Dominasi kekuatan suara alat-alat musik band menjadi alasan mengapa Udjo selalu menentang upaya mencampur adukkan karakter bunyi suara angklung dengan instrumen yang memiliki kekuatan suara lebih besar seperti drum dan instrumen musik yang menggunakan listrik sebagai sumber energinya.

Taufik memilih untuk tetap mengembangkan Babenjo karena jenis musik pop adalah jenis musik yang mendominasi dunia bisnis musik saat ini. Ia berpikir untuk memodifikasi kombinasi alat musik angklung agar dapat membawakan jenis musik yang makin beragam. Ia meyakini bahwa dalam melakukan perubahan selalu saja ada pihak yang akan memberinya perlawanan dan ada pihak yang memberikan dukungan. Ia merasa kuat karena yang dijalankan adalah amanah ayahnya *keep the old one and create the new one*.

Pertunjukan Angklung Interaktif merupakan bentuk satu pertunjukan di mana seorang *dirigent* sebagai pemimpin keseluruhan permaianan lagu dengan bahasa non verbal dengan simbol-simbol nada yang dituangan dalam bentuk gerakan tangan.



Gambar 42. Pertunjukan Angklung Interaktif di Saung Angklung Udjo.
(Foto: Sumber Koleksi Saung Angklung Udjo, 2011)

Untuk tahap awal adalah seluruh tamu sebagai *audience* yang hadir di *stage* Saung Angklung Udjo baik itu turis lokal maupun turis mancanegara dibagikan angklung satu persatu oleh petugas penari saung angkung udjo kepada seluruh tamu yang datang. Setiap satu orang memegang satu angklung yang sudah diberi tanda nomor angklung dan simbol-simbol nada tertentu.

Kemudian jika seluruh pemain sudah mendapatkan angklung melodi untuk dipergunakan main angklung bersama tadi, seorang *dirigent* mengecek satu persatu nada angklung yang dipegang untuk dimainkan dengan memakain tanda atau simbol-simbol tangan dari seorang *dirigent*.

Angklung yang dipergunakan dalam permainan angklung interaktif di Saung Udjo tersebut adalah angklung melodi satu oktaf biasanya dari angklung nomor dan nada sebagai berikut :

Nada Angklung	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3
	sol	La	si	do	Re	Mi	fa	sol	la	si	Do	re	Mi
Nomor Angklung	1	3	5	6	8	10	11	13	15	17	18	20	22

Tabel 07. Nada dan Nomor Angklung yang digunakan untuk Pertunjukan Angklung Interaktif SAU



Gambar 43. **Simbol Tangan dalam Permainan Angklung Interaktif**
(Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2016)

Sejauh ini, isyarat tangan *(handsigns)* hanya dibuat untuk satu oktaf, sehingga rentang nadanya terbatas. Demikian pula, isyarat ini sulit diikuti jika nadanya berganti cepat. Meski demikian, metode ini sudah digunakan untuk angklung interaktif sejak tahun 1960-an dengan cukup efektif. Banyak orang awam mampu menangkapnya dengan

cepat, dan bermain bersama ini sungguh mengasyikkan. Pada tahun 2011, Kang Daeng (putra Mang Udjo) menggunakan isyarat ini untuk memimpin 5000 orang bermain angklung di Washington DC.

Cara memainkan angklungnya cukup mudah hanya ada dua teknik umum yang biasa dipergunakan dalam memainkan musik angklung ini yaitu digetar dan '*dicentok*'. Dalam proses permaianan musik angklung terjalin suatu komunikasi antar *dirigent*, pemain alat musik tambahan seperti (drum, gitar bass, arumba, flute, kendang, dan lain-lain), dan para turis sebagai pemain angklung massal utama dalam pertunjukan ini, sehingga muncul suasana menyenangkan.

Jaeni (2014: 17) mengemukakan bahwa komunikasi seni adalah sebuah peristiwa komunikasi dalam pergelaran seni yang di dalamnya terdapat relasi nilai-nilai estetik (keindahan) sebagai pesan yang memiliki makna antara seniman dan publiknya yang menjadi peserta komunikasi.

Dari pernyataan tersebut dapat kita pahami bahwa dalam pertunjukan angklung tersebut terdapat pesan makna antara seorang *dirigent* (seniman) dan publiknya (*audience*) di mana *audience* yang hadir siap untuk memainkan angklungnya ketika melihat aba-aba dan simbol-simbol nada

dari gerak-gerik tangan seorang *dirigent* seperti gambar di atas.

Seorang seniman *(dirigent)* mengajak bermain angklung kepada seluruh turis yang hadir dengan permainan lagu-lagu hit yang telah disesuaikan dengan selera para tamu yang datang, kira-kira dari mana tamu itu berasal. Lagu-lagu yang dimainkan dari berbagai macam genre musik baik itu lagu tradisional para tamu berasal, lagu popular, jazz, dangdut, rock, bahkan jazz dengan menggunakan angklung melodi tadi yang diiringi pemain pendukung yang berada di belakang *dirigent* tadi.

Pertunjukan ditutup dengan pengisi acara yang kembali mengajak pengunjung untuk menari bersama dan melakukan permainan tradisional diiringi oleh pemusik dari Saung Angklung Udjo. Para pemusik ini memainkan berbagai jenis musik, baik itu lagu tradisional, pop, dangdut bahkan jazz dengan menggunakan alat-alat musik tradisional khas Jawa Barat.

Pada sesi penghujung acara pertunjukan, Saung Angklung Udjo selanjutnya mempertunjukan kehebatannya dengan mempersembahkan permainan Angklung dengan tingkat yang lebih sulit. Para pemain Angklung profesional di Saung ini, dapat memainkan Angklung hingga 10 buah untuk

setiap pemainnya sehingga suara yang dihasilkan terdengar sangat merdu dan harmonis. Dari beberapa ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dimaksud fokus kepada kegiatan publik di mana terdapat beberapa hal yang sesuai dengan pendapat Tubbs dan Moss.

Jaeni (2012: 208) mengemukakan bahwa komunikasi publik dapat sering dianalogikan dengan komunkasi di depan umum (Devito 1997: 359). Menurut West dan Turner (2007: 34) komuniasi publik biasanya berupa komunikasi dari seseorang ke banyak orang, yang pesannya bersifat persuasif dengan memerhatikan beberapa hal yaitu analisis khalayak, kredibilitas pembicara, dan proses penyampaian pesan yang membujuk.

Benny Yohanes (2014: 66) mengemukakan bahwa Seni Publik harus dipahami sebagai perjuangan menggeser paradigma *doxology* dengan cara memperkuat fungsi artikulatif publik. Publik yang artikulatif selalu memiliki wajah yang skisoprenik. Artinya, yang selalu memperlihatkan realitas lewat keserba-mungkinan sudut pandang, korespondensi nilai yang tidak koheren, dan multi-skriptural.

Jaeni (2014: 69) menyatakan bahwa Dengan mempertimbangkan konsep-konsep publik, konteks komunikasi publik dalam seni pertunjukan diartikan sebagai

konteks komunikasi seni di mana peristiwa pertunjukan diapreasiasi oleh publiknya masing-masing.

Dari pernyataan tersebut dapat kita pahami bahwa pertunjukan musik tersebut masuk ke dalam kategori seni publik dalam konteks komunikasi seni yang dikemas dan diperuntukkan bagi publik. Para penikmat seni tersebut diberikan pengalaman baru dalam menonton sebuah pertunjukan angklung di tempat yang berbeda dengan asal para tamu. Walaupun termasuk ke dalam kategori hiburan, seni yang ditampilkan tidak seringan yang publik bayangkan. Di balik kompleksitas beberapa grup yang ditampilkan, diorganisir serta di laksanankan dengan persiapan yang matang terdapat nilai-nilai edukasi, estetis, humor dan seni yang cukup menarik bagi penonton.

R.M Soedarsono (2002: 216) mengemukakan bahwa Seni pertunjukan adalah seni kolektif, hingga penampilannya di atas panggung menuntut biaya yang tidak sedikit. Untuk menampilkan sebuah pertunjukan tari misalnya, diperlukan penari, busana tari, penata rias, pemain musik apabila iringannya musik hidup, panggung pertunjukan yang harus disewa, penata panggung dengan perlengkapan panggungnya, penata lampu pentas dengan lampu-lampunya yang harus disewa, pemasarannya apabila pertunjukan itu

untuk umum, penerima dan pengatur tamu yang datang akan menonton, dan sebagainya. Pada umumnya seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis penyandang dana produksinya (*production cost*) adalah para pembeli karcis. Sistem manajemen semacam ini lazim disebut pendanaan yang ditanggung secara komersial.

Dari pernyataan di atas dapat kita pahami bahwa pertunjukan angklung di Saung Udjo dapat termasuk ke dalam kategori seni pertunjukan industri di mana dalam pertunjukan tersebut dibutuhkan modal atau biaya produksi yang cukup besar dengan sederet pemeran pendukung masal, alat musik angklung, penataan artistik lainnya seperti dekorasi panggung, *lighthing, soundsystem, make up, visual art* maka pertunjukan tersebut memiliki fungsi presentasi estetis karena adanya publik yang mengkonsumsi pertunjukan tersebut.

Jaeni (2014: 209) mengingatkan komunikasi seni pertunjukan terkait dengan komunikasi publik, maka definisi publik dinyatakan oleh Denton dan Woodward (1990:14) sebagai istilah yang digunakan untuk menggantikan "masyarakat umum" rakyat". Lebih spesifik, perlu didukung pendapat Sastropoetro (1987: 35) yang mendefinisikan istilah publik sebagai sejumlah orang yang memiliki minat,

kepentingan, atau kegemaran yang sama. Dengan mempertimbangkan konsep-konsep publik tersebut, kiranya konteks komunikasi publik dalam seni pertunjukan diartikan sebagai konteks komunikasi ketika peristiwa pertunjukan diapresiasi oleh publiknya yang memiliki minat, kepentingan, atau kegemaran yang sama.

Dari beberapa pernyataan di atas seungguhnya pertunjukan angklung di Saung Angklung Udjo sebagai pertunjukan sarana publik, di mana telah terjadi peristiwa pertunjukan musik angklung serta terjadinya komunikasi secara merakyat antara seorang *dirigent*, pemain alat musik tambahan, dan seluruh *audience* yang hadir.

Seorang *dirigent*, pemain alat musik pendukung, serta seluruh *audience* bersama-sama mengapresiasi kesenian musik angklung tersebut sebagai penyaluran minat, bersenang-senang, kesukaan, kegemaran, dan memiliki kepentingan bersama dalam melestarikan dan mencintai musik angklung.

Dengan bermain angklung bersama para komunitas angklung yang memiliki selera yang sama, hal ini akan menimbulkan suasana yang harmonis, di mana akan terjadi satu interaksi komunikasi publik yang lebih baik anatara

sesama manusia dalam menjalani keberlangsungan hidup khalayak masyarakat.

Obby A.R (2010: 2), Menyatakan bahwa lahirnya angklung ke dunia ini adalah untuk menyatukan manusia dan juga kita dapat mengambil pelajaran bahwa "Perbedaan itu bukan untuk dibandingkan, tetapi untuk disandingkan", sehingga model / cara hidup bermasyarakat pada grup angklung bila diimplementasikan pada kehidupan bermasyarakat kita sehari-hari, maka Insya Allah dalam kita menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara akan menjadi lebih harmonis sesuai dengan tugas dan kewajiban yang dipercayakan serta diemban untuk mencapai tujuan bersama yang positif.

3. Dimensi Ekonomi Pariwisata dalam Pertunjukan Seni Daerah di Saung Angklung Udjo

Melihat fenomena yang terjadi di sekitar Saung Angkung Udjo nilai estetik sebuah pertunjukan seni yang berkualitas sepertinya semakin menurun, fakta yang terjadi dalam pertunjukan di Saung Angklung Udjo menampilkan seni praktis atau bagian luar *(cangkang)* yang mereka perlihatkan. Esensi pertunjukan seni dinomor duakan, yang lebih prioritas adalah bagaimana menampilkan cuplikan-

cuplikan seni daerah Jawa Barat yang dikemas dalam pertunjukan seni yang singkat yang berdurasi total 1,5 jam dan dilakukan terus menerus setiap harinya minimal 3 (tiga) kali dalam sehari, karena yang menjadi skala prioritas adalah pada dimensi ekonomi "bagaimana setiap pertunjukan dapat mendatangkan angka-angka yang telah ditargetkan sebelumnya yaitu dengan kerjasama pemerintah daerah dan swasta (travel).

Berbicara masalah "ekonomi" tidak terlepas dengan unsur daya tarik objek, ada produk yang dijual baik barang maupun jasa, ada fasilitas dan sarana yang menunjang, dan tentunya ada potensi keuntungan yang menjanjikan. Hal ini tengah dilakukan Saung Angkung Udjo selain bergerak dalam upaya mengembangkan seni budaya daerah khususnya musik angklung, pada perkembanganya Saung Angklung Udjo lebih memfokuskan pada dimensi ekonomi (bisnis) karena ditunjang oleh unsur-unsur di atas seperti **produk seni, sarana dan fasilitas, ticketing**.

Objek Wisata Saung Angklung Udjo di Bandung, adalah sanggar seni yang terletak di daerah Bandung Utara, di Jalan Padasuka no. 118, merupakan tempat pelatihan pelatih dan pemain, sentra produksi alat-alat musik yang terbuat dari bahan dasar bambu dan tempat pertunjukan

kesenian khas Jawa Barat. Mulai dari pertunjukan musik bambu yang dinamis atraktif sampai pertunjukan wayang golek dan hal ini menjadi daya tarik Saung Angklung Udjo dalam mendatangkan banyak wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke lokasi.

a. Produk Saung Angklung Udjo

Daya Tarik Wisata Budaya di Saung Angklung Udjo. Saung Angklung Udjo menyediakan berbagai macam produk seni dalam bentuk kegiatan seni yang dapat diikuti wisatawan dan juga pertunjukan yang dapat dinikmati. Terdapat banyak program dan kegiatan di Saung Angklung Udjo yang mereka tawarkan yaitu seperti paket pertunjukan internal dan eksternal.

Pertunjukan internal terdiri dari beberapa pilihan sebagai berikut :

1) Bamboo Petang

Bamboo Petang merupakan satu bentuk kemasan dari seni pertunjukan kesenian Sunda, pertunjukan ini khusus dirancang untuk keperluan turis mancanegara yang memiliki kesempatan/waktu yang singkat. Pada umumnya upacara tradisional memakan waktu yang panjang dengan aturan yang

ketat sehingga wisatawan asing tidak memiliki cukup waktu untuk menikmati pertunjukan. Saung Angklung Udjo mengemas program pertunjukan singkat padat, yaitu pertunjukan rutin yang dilaksanakan setiap hari mulai pukul 15.30 sampai dengan 17.00 WIB.

2) Demonstrasi Wayang Golek

Pertunjukan wayang golek ini hanya bersifat demonstrasi saja. Pada pertunjukan sesungguhnya, durasi waktu dapat menghabiskan waktu lebih dari 7 (tujuh) jam sehingga tidak mungkin menampilkannya dengan kesempatan turis mancanegara yang waktunya sangat terbatas. Demonstrasi hanya menampilkan bagaimana wayang golek berbicara, menari dan berkelahi di pertempuran. Dijelaskan bahwa tiap-tiap individu wayang mewakilkan gambaran kehidupan manusia, ada yang memiliki sifat baik dan sifat buruk. Dalam pertunjukan sebenarnya, secara prinsip selalu membawa pesan moral, agar kita berbuat baik semasa hidup dan taat pada sang Pencipta.

3) Khitanan/Helaran

Bentuk pertunjukan ini merupakan gambaran dari zaman dahulu di suatu pedesaan ada sebuah tradisi untuk memberikan suatu hiburan bagi anak laki-laki yang hendak dikhitan, sehingga anak tersebut terhibur. Dalam pertunjukan seni ini, anak yang dikhitan diarak keliling kampung dengan cara didudukkan di kursi khusus yang diangkat oleh 2 (dua) orang. Sementara itu teman-teman memberikan hiburan dengan menyanyi dan menari diiringi dengan angklung tradisional.

4) Arumba

Arumba merupakan singkatan dari Alunan Rumpuan Bambu merupakan satu pertunjukan musik bambu dalam format band yang dimainkan dengan cara dipukul dan digetarkan pada alat musik arumba tersebut yang menghasilkan nada-nada yang harmonis, ritmis, dan dinamis.

5) Tari Topeng

Merupakan pertunjukan tari yang disajikan adalah cuplikan dari pola-pola tarian klasik Topeng Kandaga. Tarian ini dibawakan oleh tiga anak perempuan. tarian ini terbagi atas dua babak; babak

pertama (tanpa topeng) menceritrakan Layang Kumintir, pembawa berita untuk Ratu Kencana Ungu dari Majapahit, yang sedang menyelidiki keadaan di kerajaan Blambangan. Babak kedua (memakai topeng), Layang Kumintir menyamar menjadi seorang pria gagah perkasa untuk melawan Raja Menak Djinggo dari Blambangan.

Sedangkan pertunjukan eksternal memiliki program kegiatan yang sama hanya saja ditambahkan dengan kegiatan sebagai berikut:

6) Angklung Toel (Angkung Mini)

Pertunjukan angkung toel merupakan bentuk pertunjukan baru di Saung Angklung Udjo, di mana sebelumnya yang ditampilkan hanya permainan angklung kecil/mini. Namun dalam perkembangannya sering dengan hasil kreativitas Yayan putra dari Mang Udjo membuat angklung toel, maka bentuk pertunjukan angklung toel ini menjadi suguhan baru yang dimainkan oleh anak-anak secara solois ataupun duet.

7)* Angkung *Orchestra

Pertunjukan angkung orchestra pun sama dengan angklung toel, bentuk pertunjukan ini

merupakan hasil kreativitas Daeng Udjo, yang telah membentuk team angklung orchestra mini yang dapat dimainkan sekitar 20 pemain. Karya-karya yang dipertunjukkan sudah memiliki tingkat kerumitan tinggi, mulai dari bentuk arransemennya maupun dari *performance*.

8) **Bermain Angklung Bersama (*How to play angklung together)***

Bentuk pertunjukan yang satu ini merupakan sajian khas dari Saung Angklung Udjo di mana setiap pengunjung diberikan satu buah angklung dengan nada-nada yang berbeda yang dibagikan oleh anak-anak kepada para tamu pengunjung. Setelah itu akan ada seorang pemandu yang sudah siap di depan panggung memberikan tanda/simbol untuk memainkan angklung tersebut. Pemandu akan mengarahkan kepada *audience* untuk mengikuti simbol-simbol gerakan tangannya *handsign* dari pemadu dan membentuk sebuah melodi lagu.

b. Fasilitas dan Sarana Saung Angklung Udjo

1) Toko Souvenir

Sebagai objek wisata yang paling diminati, Saung Angklung Udjo memiliki toko souvenir yang sangat cantik. Dengan luas sebesar 155 m2, wisatawan dapat berkunjung ke toko ini dan berbelanja dengan santai. Produk-produk yang dijual di toko ini merupakan produk-produk asli bambu yang dibuat oleh para pengrajin bambu di sekitar Saung Angklung Udjo.



Gambar 44. Toko Souvenir Saung Angklung Udjo.

(Foto: Koleksi Saung Angklung Udjo, 2013)

2) Balai Pertunjukan

Tempat utama dan penting di Saung Angklung Udjo adalah Balai Pertunjukan di mana semua

wisatawan akan menikmati semua pertunjukan yang telah dipersiapkan oleh seluruh pemain di Balai Pertunjukan ini.

Tempat pertunjukan ini mampu menampung 800 orang. Balai pertunjukan ini diberi nama *Bale Karesmen*. Dalam bahasa sunda, kata *Bale* berarti Balai dan *Karesmen* berarti pertunjukan. Berikut adalah foto dari sisi paling belakang dari Balai Pertunjukan ketika para siswa sedang mengikuti kegiatan "Bermain Angklung Bersama".



Gambar 45. Bale Karesmen Saung Angklung Udjo
(Foto: Sumber www.angklung-udjo.co.id)

Struktur dari Bale Karesmen ini memiliki atap tinggi yang bertujuan untuk memberikan sirkulasi udara segar dan banyak ketika musim kemarau

terjadi. Balai pertunjukan ini berbentuk lingkaran dengan tujuan agar wisatawan dapat leluasa melihat seluruh pertunjukan. Dengan luas 1000 m2, Balai Pertunjukan ini terlalu kecil untuk menampung jumlah wisatawan lebih dari 800 orang. Namun dengan struktur balai yang cukup unik, diharapkan wisatawan dapat menikmati pertunjukan dengan tenang.

3) Tempat Penginapan

Walaupun pertunjukan Saung Angklung Udjo dapat dikatakan sangat singkat hanya 1 s.d. 1,5 jam namun Saung Angklung Udjo memiliki tempat penginapan yang disediakan untuk pertukaran pelajar asing. Saung Angklung Udjo memiliki program "Belajar Budaya Sunda" bagi pelajar atau mahasiswa asing selama 3 bulan.

4) Fasilitas Lahan Parkir

Untuk sebuah objek wisata, lahan parkir merupakan lahan yang sangat penting bagi para wisatawan. Umumnya, wisatawan domestik maupun mencanegara memakai transportasi pribadi untuk mencapai daerah tujuan wisata. Lahan parkir di Saung Angklung Udjo memiliki lahan seluas 850 m2.

Lahan tersebut dapat menampung kendaraan besar sebanyak 5 bus dan kendaraan kecil sebanyak 25 mobil kecil. Setiap harinya, lahan parkir ini sangat dipenuhi oleh kendaraan wisatawan. (Kang Yayan Udjo : *Wawancara, 12 Agustus 2015, pukul 16.00 WIB sampai dengan Selesai*).

c. Ticketing dan Profit Saung Angklung Udjo

Untuk melihat pertunjukan dengan durasi 1,5 jam di Saung Angklung Udjo, Harga tiket pertunjukan Saung Angklung Udjo, dewasa (WNI) : Rp. 60.000,- *adult (foreigner)*: Rp.100.000,-, Pelajar (WNI): Rp.40.000,-, *Student (foreigner):* Rp.60.000,-, dan anak-anak di bawah usia 3 tahun: gratis.

Saung Angklung Udjo dibuka untuk umum selama 9 jam per hari (dari 09.00 WIB hingga 18.00 WIB). Setiap kali kunjungan butuh waktu 3 jam (1,5 jam untuk pertunjukan dan 1,5 jam untuk melihat toko souvenir dan cara membuat angklung) dan area dibuka selama 9 jam per hari, maka setiap pengunjung dapat melakukan kunjungan maksimum sebanyak 3 kali kunjungan per hari. Jumlah rata-rata standar kunjungan per hari

adalah 422 pengunjung. Jumlah Kunjungan Rata-rata 422 orang/hari + 25% setiap pengunjung.

PENGUNJUNG	TICKET	%	KUNJUNGAN	PROFIT
Dewasa (WNI)	Rp. 60.000,-	25%	422 Orang/hari	Rp.6.420.000,-
Pelajar (WNI)	Rp. 40.000,-	25%	422 Orang/hari	Rp.4.200.000,-
Adult (foreigner)	Rp. 100.000,-	25%	422 Orang/hari	Rp.10.500.000,-
Student (foreigner)	Rp. 60.000,-	25%	422 Orang/hari	Rp.6.300.000,-
Total Estimasi Profit Ticketing Perhari				**Rp.27.420.000,-**

Tabel 08. Estimasi Penghasilan dari Pertunjukan Angklung di Saung Angklung Udjo

Estimasi penghasilan dari *ticketing* saja di Saung Angklung Udjo rata-rata perhari Rp. 27.420.000,- jika perbulan Rp. 822.600.000,- jika pertahun Rp. 9.871.200.000**.** Begitu menjanjikan jika kita melihat dari nominal angka hanya dari penjualan tiket saja, belum dari souvenir, penginapan, parkir, penyewaan balai sungguh sangat menjanjikan dengan bermodalkan produk seni daerah.

C. Periode Tahun 1990 – 2021 (Angklung Kreasi)

Pada periode ini banyak para seniman angklung ingin memberikan perubahan untuk kemajuan angklung di Kota Bandung. Perubahan dapat dikatakan sebagai gejala yang biasa terjadi dalam setiap masyarakat. Cepat atau lambat, masyarakat

akan mengalami perubahan. Perubahan dalam masyarakat akan terus berlangsung seiring dengan perjalanan waktu. Proses perubahan terjadi pula pada angklung .

Homocreator (manusia pencipta) dapat dianalogikan dengan seorang seniman yang memiliki kemampuan menciptakan karya seni sesuai dengan bidang yang dipilih dan ditekuninya. *Homocreator* yang dimaksud pada pembahasan ini adalah adanya beberapa "manusia pencipta" manusia yang senantiasa mendedikasikan untuk berkreasi, berinovasi dengan menciptakan pembaharuan karya-karya dari bambu yang telah memberikan dampak besar bagi perubahan dan perkembangan seni dari alat musik bambu di Kota Bandung.

Dalam perkembangan angklung periode ke-3 inilah banyak sekali pada *homocreator* asal Bandung yang banyak berinovasi dengan alat musik angklung sebelumnya, di antaranya ada Handiman dengan konsisten mengembangkan angklung *Padaeng*nya, Yayan Udjo dengan alat angklung Toelnya, Eko Mursito dengan alat angklung Robotnya, Daeng Udjo dengan alat angklung gantungnya.

1. Angklung Handiman

Handiman dilahirkan di Garut tahun 1939, profesi 'Seniman Angklung' Kegiatan sebagai Komite Konsultasi

Masyarakat Musik Angklung (MMA), Staf Ahli Saung Angklung Udjo Bandung, Melatih Pengrajin Angklung. Handiman adalah empu pembuat angklung yang sangat terkenal, karena karyanya bermutu tinggi dari segi suara maupun kerapihan. Handiman sudah mulai membuat angklung sejak tahun 1970-an di rumahnya, jalan Surapati 95 Bandung.



Gambar 46. Handiman; Posisi berdiri memakai bendo, memasang spanduk buat pelatihan pembuatan angklung di Sanggarnya. (Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2016)

"Angklung adalah alat musik bambu asli Indonesia yang sudah dikenal sejak berabad-abad lalu. Upaya pelestarian angklung dengan cara menghidupkannya kembali sebagai alat musik tidak pernah terwujud. Angklung hanya dimodifikasi sebagai alat pencitraan politik," kata Handiman Diratmasasmita beberapa waktu lalu. Handiman pantas merasa khawatir. Sebagai satu-satunya penerus angklung

hasil inovasi almarhum Pak Daeng, ia melihat tidak banyak lagi orang memainkan angklung. Di negerinya sendiri, angklung dianggap sebagai alat untuk sekadar bermain bunyi-bunyian, bukan sebagai alat musik yang serius dimainkan.

Angklung Pak Daeng bermula tahun 1938 ketika Daeng Soetigna, guru di Sekolah rakyat Kuningan, Jawa Barat, menginovasi angklung berlaras pentatonik menjadi diatonik, angklung bisa dimainkan sebagai alat musik modern sesuai dengan komposisi lagu modern, seperti pop, keroncong, lagu klasik barat, dan rock. Handiman adalah satu-satunya murid Pak Daeng yang ahli membuat angklung. Di antara empat murid langsung Pak Daeng, termasuk almarhum Udjo Ngalagena pendiri Saung Angklung Udjo, hanya Handiman yang menekuni pembuatan angklung. Namun, angklung produksi Handiman berbeda dengan lainnya karena dibuat benar-benar untuk keperluan bermusik. Untuk keperluan itu, Handiman meriset nada-nada dari angklung ciptaannya. Setiap jenis lagu yang akan dimainkan, seperti lagu pop, rock, keroncong, atau lagu klasik, membutuhkan jenis bambu yang berbeda pula. Karena itu, riset sangat dibutuhkan.

Sikap konsistensi Handiman patut kita apresiasi di mana seluruh aktivitasnya ia curahkan untuk melestarian

dan mengembangkan angklung sepeninggal Daeng Soetigna. Sampai hari ini mayoritas angklung yang memiliki kualitas tinggi yang dipergunakan di Sekolah di Kota Besar di Indonesia itu buah karyanya beserta karyawannya.

a. Alat Musik Angklung Pengembangan Handiman

Angklung kreasi Handiman merupakan angklung yang digagas oleh Daeng Soetigna sekitar tahun 1955 waktu Konferensi Asia Afika Pertama dan Handiman merupakan salah satu pengrajin angklung yang diikut sertakan Daeng. Sampai sekarang, angklung *Padaeng* masih terus lestari karena adanya peran Handiman untuk selalu menjaga keutuhan bentuk dan selalu meningkatkan kualitas angklung itu sendiri.



Gambar 47. Pengrajin angklung diatonis, di Bale Angklung Bandung milik Handiman.
(Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2016)

Angklung Handiman dibuatnya dalam tiga unit, yaitu angklung unit kecil, angklung unit sedang, angklung unit besar seperti contoh dan rincian di atas. Alat musik bambu angklung merupakan kelompok angklung yang paling banyak penggunanya di dunia. Angklung merupakan jenis angklung yang mayoritas dipergunakan di setiap sekolah di seluruh daerah di Indonesia dan Mancanegara.



Gambar 48. Pengrajin angklung, di Bale Angklung Bandung milik Handiman.
(Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2016)

Kualitas angklung buatan Handiman merupakan angklung dengan kualitas masih yang terbaik dari banyaknya pengrajin baru yang membuat angklung ini. Angklung buatan Handiman telah banyak terjual ke

berbagai negara-negara di Asia, Eropa, Afrika, Australia, dan Amerika.

Kelebihan dari angklung buatan Handiman adalah kualitas bambu yang dijadikan bahan angklung tingkat kekeringan yang cukup, sehingga bunyi angklung yang dihasilkan terdengar "nyaring". Selain itu Handiman memiliki cara tersendiri dalam proses pembuatannya, secara garis besar dibagi menjadi proses penebangan pohon, pemotongan, dan pembentukan angklung, serta yang paling penting adalah proses 'penalaan' (pelarasan) memberikan bunyi dan nada-nada pada angklung.

b. Kemasan Pertunjukan Pengembangan Handiman

Kemasan pertunjukan angklung era Handiman pada dasarnya hampir sama dengan angklung *Padaeng*, yang membedakan adalah setiap kemasan pertunjukan angklung seringkali dikolaborasikan dengan alat musik lainnya bahkan kesenian daerah lainnya. Selainnya perkembangan tim angklung di Kota Bandung lebih terasa, yang main angklung *Padaeng* biasanya berkembang di sekolah-sekolah, namun pada saat ini berkembang diberbagai lembaga, baik itu militer, kedokteran, perusahaan bank, lembaga pendidikan, masyarakat karang taruna, dan lain sebagainnya.

Pertunjukan angklung sering dipakai dalam mencari rekor-rekor tententu, kegiatan angklung ini juga sering digunakan dalam acara motivasi untuk karyawannya dalam sebuah perusahaan.

2. Angklung Robot (KlungBot) Eko

Eko nama lengkapnya Dr. Ir. Eko Mursito Budi, M.T, merupakan seorang dosen Teknik Fisika ITB Pria kelahiran Salatiga, 46 tahun silam ini terinspirasi untuk berkreasi dengan merekayasa robot yang kini disebut KlungBot saat membimbing dua anak kandungnya, Dika (17 tahun) dan Diaz (14 tahun), membuat robot LEGO. Iseng, ia kemudian membantu anak-anaknya membuat sebuah robot sederhana yang bisa memainkan angklung untuk mengikuti sebuah kompetisi robotik. Sayangnya, saat itu robot yang diikutsertakan belum berhasil menjuarai kompetisi.

Belum berkesempatan meraih gelar juara, rupanya tidak menyurutkan semangat Eko untuk tetap berinovasi. Didukung oleh sang istri, Dr. Estianti Ekawati, M.T. Ph,D, yang juga merupakan staf pengajar di program studi Teknik Fisika ITB, Mursito berhasil mengembangkan "ide dadakan" tersebut menjadi sebuah robot yang dilengkapi dengan

perangkat lunak canggih untuk memainkan seperangkat angklung dengan berbagai jenis musik dan lagu.

Eko merupakan seorang ahli dalam menciptakan alat dan merancang perangkat lunak sendiri, pria lulusan S2 Informatika dan S3 Teknik Fisikia ITB ini ternyata juga tidak lepas dari berbagai kendala dalam risetnya dengan KlungBot. Ia mengaku tidak ahli dalam mengaransemen musik. Selidik punya selidik, ayah dari tiga anak ini pun berkenalan dan bekerja sama dengan ahli aransemen angklung yaitu Asep Suhada dan Budi Supardiman, alumni ITB yang sekarang menjabat sebagai CEO Angklung Web Institute (AWI). Melalui kerja sama ini, Eko sukses membuat perangkat lunak KlungBot dengan aransemen yang lebih kaya. Kendala selanjutnya adalah dalam masalah biaya produksi. Namun, bukan Eko namanya jika berhenti begitu saja karena kendala ini. Dengan berbagai inovasi dalam pembuatan material, akhirnya ia pun berhasil menurunkan biaya produksi hingga lebih dari sembilan puluh persen.

Hasil karya Eko pun berhasil meraih segudang penghargaan. Berawal dari anaknya yang berhasil memenangkan Parahyangan Robotic Competition dan Indonesian Robotic Olimpiad, KlungBot ini terus dialiri berbagai penghargaan lain, seperti dua kali juara INAICTA,

Jabar ICT Award, Anugerah Inovasi Jawa Barat, hingga ASEAN ICT Award. KlungBot juga masuk dalam 103 Most Prospective Inovation dari kementrian riset dan teknologi.



Gambar 49. Eko Mursito; Mendapat Penghargan dari Gubernur JABAR
(Foto: Sumber www.fti.itb.ac.id)

Penghargaan yang sangat presitius itu pun memotivasi Eko untuk terus mengembangkan KlungBot yang berprospek sangat baik tersebut. Kini, KlungBot bisa dijumpai di beberapa hotel dan restoran yang senantiasa mengiringi pelanggannya dengan alunan alat musik angklung yang dikendalikan secara robotik.

a. Alat Musik KlungBot

KlungBot merupakan singkatan dari angklung robot yang tidak sengaja yang ditemukan oleh anak-anak Eko dan kemudian berhasil disempurnakan. Dalam menciptakan robot pemain angklung ini, Eko

menggunakan robot Lego Mindstorm. Untuk membuat si robot bekerja, ia menerjemahkan nada-nada musikal menjadi bahasa program. Ia melakukannya dengan perangkat lunak LeJOS yang biasa digunakan untuk Lego. Bahasa program inilah yang kemudian diterima oleh bagian penerjemah pesan yang terhubung lewat Bluetooth dan selanjutnya ke penggerak.

Inovasi Perubahan Angklung Robot (KlungBot) Eko



Gambar 50. KlungBot; Aplikasi KlungBot, Controller KlungBot, dan Dua Anak Eko Mursito

(Foto: sumber www.yafi20.blogspot.com)

Ide untuk menciptakan klungbot didapatkan ketika ia melihat pertunjukan angklung. Ia berkomentar, betapa rumitnya memainkan angklung itu, butuh banyak orang dan koordinasi yang rumit sehingga ketukan dan nadanya pas. Dengan menggunakan klungbot, musik angklung bisa dinikmati dengan mudah dan tanpa proses yang rumit untuk memainkannya.

Untuk memainkan Klungbot, diperlukan komputer atau notebook yang menjalankan perangkat lunak khusus , guna:

a) Melanjutkan berbagai lagu dalam format doremi.
b) Aransemen lengkap alat musik lain (bass, arumba, kendang, perkusi, dan lain-lain) juga bisa dilantunkan melalui speaker komputer.
c) Memainkan angklung secara manual memakai keyboard MIDI.
d) Memainkan angklung Interaktif dengan isyarat tangan memakai sensor kinnect.
e) Menulis aransemen lagu dengan notasi doremi (not angka).

b. Kemasan Pertunjukan KlungBot

Angklung Robot dalam pengembanganya belum sampai pada taraf pertunjukan, sementara masih tahap eksplorasi, bunyi angklung yang dihasilkan dengan komputerisasi. KlungBot ini baru digunakan hanya sebatas permainan angklung sederhana yang dimainkan di rumah-rumah, belum kepada pengemasan untuk dipertunjukkan.

3. Angklung Toel Yayan Udjo

"Yayan Udjo" nama lengkap Yayan Mulyana yang merupakan putra ke-6 dari Udjo Ngalagena, pada tanggal 9 Juli 2008 telah berkreasi dengan memiliki sebuah gagasan untuk mengembangkan Angklung Toel. Angklung Toel adalah sebuah inovasi baru dari angklung konvensional yang dikembangkan oleh Yayan. Tekadnya yang ingin terus mengembangkan angklung pun terwujud dengan hadirnya Angklung Toel di masyarakat. Angklung Toel Yayan Udjo ini pula secara perlahan inovasi alat musik bambu ini sudah mulai diterima masyarakat angklung. Angklung toel Yayan Udjo sudah banyak digunakan, baik di sekolah-sekolah yang berada di Kota Bandung maupun luar daerah lainnya di Indonesia.

Terlepas dari banyaknya orang yang memberikan komentar bahwa sebenarnya angklung toel ini sudah ada sejak dulu di Daerah Jawa Timur, namun Yayan Udjo berhasil memberikan sentuhan baru baik dari bentuk yang semakin *elegant* baik dari bentuk angklung maupun untuk fungsi keperluan pertunjukan.



Gambar 51. Yayan Udjo; sedang memainkan angklung toel hasil pengembangannya.

(Foto: Koleksi Yadi Mulyadi, 2016)

a. Alat Musik Angklung Toel

Biasanya angklung dimainkan oleh banyak orang atau dimainkan secara massal, maka dengan hadirnya angklung Toel sekarang angklung dapat dimainkan secara individu seorang pemain saja. Dikarenakan efesiensi pemain dalam sebuah pertunjukan angklung, maka angklung Toel banyak digunakan dalam group-group musik bambu dengan format band yang dapat dimainkan di antara lima sampai sepuluh pemain saja.

Inovasi Perkembangan Angklung Yayan Udjo.



Gambar 52. Angklung Toel; Alat Musik angklung Toel Yayan Udjo.
(Foto: sumber klungbot.com/angklung-toel/)

Angklung Toel di atas merupakan angklung hasil kreasi dari Yayan Udjo. Angklung "Toel" (Toel = bahasa sunda, artinya ditarik maju sedikit, lalu dilepas) angklung toel ini terbuat dari bambu sebagaimana mestinya angklung Padaeng yang membedakan adalah pada umumnya angklung ini harus dimainkan oleh sekelompok orang saja, namun dengan angklung Toel ini satu set angklung bisa dimainkan seorang diri saja.

Bentuk angklung Toel terdiri dari sebuah rangka kayu yang dapat mewadahi 30 angklung dari nada E – C2. Angklung dipasang berjejer dalam 2 sap. Sap bawah (dekat pemain) adalah nada-nada penuh (E,F,G,A, B, C, dst), sementara sap atas adalah nada-nada kromatis (G#, A#, C#, dan seterusnya).

Setiap angklung dipasang terbalik. Di bawah, topi angklung diikat ke suatu palang miring dengan kawat. Sementara itu di sebelah atas, tabung dasar angklung diikat dengan tali elastis ke palang mendatar. Dulu, waktu model pertama, tali elastis ini memakai karet gelang yang disambung-sambung. Saat ini yang digunakan sudah karet hitam yang bagus. Tali elastis sangat krusial dalam angklung Toel, dan sampai saat ini masih ingin dicari bahan yang lebih baik.

Selanjutnya, pada tabung dasar dipasang pasak sekitar 5 cm dari bambu, atau kayu. Jika pasak di-toel maka angklung akan bergetar beberapa kali akibat ditarik tali elastis. Dengan demikian seorang pemain bisa memakai dua tangannya untuk bergantian memainkan salah satu angklung.

Dibanding angklung biasa, jelas bahwa angklung Toel lebih praktis untuk dimainkan seorang diri. Meski demikian, keterbatasannya adalah pada satu saat hanya bisa memainkan dua nada saja (sebab tangan manusia hanya dua). Getaran bunyi angklung tidak lama, karena kekuatan tali elastis terbatas. Kalau mau bergetar lama, manusia tetap harus menggetarkannya pakai jari.

b. Kemasan Pertunjukan Angklung Toel

Kemasan pertunjukan angklung toel hampir sama dengan angklung lainnya, yaitu dari segi struktur penyajiannya lebih cenderung berupa repertoar urutan lagu-lagu yang akan dipentaskan. Hal yang membedakan angklung toel dengan angklung massal lainnya adalah dari tenik memainkan, angklung toel banyak kelebihan, pertama adalah dapat memainkan ritmik-ritmik yang cepat, selainnya itu dapat dimainkan secara solois, serta angklung toel ini seringkali berkolaborasi dengan grup musik band karena jumlahnya pemainnya yang relatif sedikit bahkan bisa dimainkan secara sendiri.



Gambar 53. Ajay Pemain Angklung Toel Solois SAU
(Foto: Dokumentasi Saung Angklung Udjo, 2011)



Gambar 54. Pertunjukan Angklung Toel di Saung Angklung Udjo (Foto: Dokumentasi Saung Angklung Udjo, 2011)

4. Angklung Gantung Daeng Oktaviandi Udjo

Angklung gantungan ini memiliki konsep yang biasa digunakan untuk angklung orchestra yang di mana aransemennya disesuaian dengan aransemen sebuah orchestra, berbeda dengan aransemen-aransemen musik *band* atau musik individual lainnya. Keunikan dari orchestra angklug ini memiliki suara 3D *surround* berbeda dengan alat musik angklung lainnya yang hanya memiliki satu sumber suara, namun untuk satu set angklung gantung ini memiliki nada yang tidak selalu tersusun atau anda acak sehingga membuat suaranya menjadi 3D *surround* yang sumber suaranya tidak hanya pada satu titik, angklung orchestra ini dibuat tahun 1990-an, 1 (satu) set angklung bisa dimainkan

oleh satu orang dengan 10 angklung dengan nada yang berbeda.

a. Alat Musik Angklung Gantung

Dalam bermain musik angklung biasa, dibutuhkan sebanyak 30 hingga 50 orang. Kemudian, Daeng Udjo berpikir hal ini tidak efektif jika ingin membuat pertunjukan di tempat yang jauh. Maka, Daeng Udjo mengembangan angklung dengan membuat sebuah inovasi angklung yang memiliki tiga tabung. Hal ini bertujuan agar satu orang seakan-akan memainkan dua angklung. Selain itu, Daeng menggantungkan angklung tersebut digantungan yang di *design* secara khusus. Sehingga satu orang saja dapat memainkan banyak angklung. Uniknya, satu rangkaian angklung tersebut tidak dapat dimainkan seorang diri, karena satu gantungan memiliki 10 nada yang tidak beraturan. Sehingga harus dimainkan secara berkelompok antara tujuh hingga 10 orang.



Gambar 55. Angklung Gantung Pengembangan Daeng Udjo.
(Foto: Sumber www.akucinta-angklung.blogspot.com)

Inovasi angklung yang diciptakan oleh Daeng Udjo, memiliki arti pesan yang unik, dan mempunyai makna yang mendalam. Angklung tidak dapat dimainkan seorang diri, butuh orang lain untuk bermain bersama sehingga dapat menjadi komposisi musik yang menarik untuk dipertunjukan.

b. Kemasan Pertunjukan Angklung Gantung

Kemasan pertunjukan angklung gantung Daeng Udjo hampir sama dengan angklung lainnya, yaitu dari segi struktur penyajiannya lebih cenderung berupa repertoar urutan lagu-lagu yang akan dipentaskan. Dalam

penampilannya setiap pemain angklung sekitar 10 orang berbaris memainkan angklung dengan stand angklung gantungnya, seperti gambar di bawah ini;



Gambar 56. Bentuk Kemasan Pertunjukan Angklung Gantung (diatonis) Pengembangan Daeng Udjo.

(Foto: Sumber Dokumentasi Saung Angklung Udjo, 2011)

Kelebihan dari angklung gantung ini adalah dapat memainkan karya-karya musik orkestra barat ke dalam alat musik angklung secara teratur, selain itu angklung gantung dapat meminimalisir jumlah pemain angklung secara masal, kenapa demikian bahwa dalam satu set angklung unit besar *Padaeng* itu biasanya dimainkan idealnya sekitar 40 sampai dengan 50 orang, namun angklung gantung ini jumlah angklung unit besar itu bisa dimainkan hanya oleh 10 orang saja. Berawal dari

kebutuhan pertunjukan, menuntut Daeng Udjo memgembangkan angklung gantung ini.

D. Bagan Perkembangan Angklung

Berdasarkan tiga periode perkembangan angklung di atas, maka tergambar dalam sebuah bagan Perkembangan Angklung Alat musik di Kota Bandung sejak 1930 sampai dengan 2021 berikut ini:

No	Tahun	*Creator*	Alat Musik	Pertunjukan	Pemain	Konteks
1	Periode 1930 – 1970	Daeng Soetigna	Angklung 2 Tabung	Masal	Pelajar	Pendidikan
2	Periode 1966 - 1990	Udjo Ngalagena	Angklung 2-3 Tabung Pentatonis Souvenir	Interaktif Helaran Kelompok kecil	Anak-anak, Masyarakat Sekitar	Pariwisata
3	Periode 1990-2010	Handiman	Angklung 2 Tabung	Masal	Pelajar Karyawan	Pendidikan Hiburan
4		Yayan Udjo	Angklung Toel	Solois Ansambel Band	Pelajar Player Pro	Hiburan Pertunjukan
5				Ansambel		Hiburan

No	Tahun	*Creator*	Alat Musik	Pertunjukan	Pemain	Konteks
		Daeng Udjo	Angklung Gantung	Masal	Player Pro	Pertunjukan
6		Eko Mursito	Angklung Robot	Digital Otomatis	Player Pro	Hiburan Pendidikan

Tabel 09. Data Perkembangan Angklung di Kota Bandung

E. Menuju Angklung UNESCO

Berdasarkan data yang penyusun peroleh dari praktisi angklung dalam tahap angklung menuju UNESCO. Dipenghujung tahun 2001, Bpk Dana Setia sebagai Ketua BKMA menyerahkan tongkat kepemimpinannya kepada Obby AR Wiramihardja yang disaksikan oleh penggiat-penggiat angklung di Kota Bandung dan menyepakati perubahan nama dari BKMA menjadi MMA (Masyarakat Musik Angklung).

Melalui MMA yang berkoordinasi dengan Saung Angklung Udjo, Angklung Web Institute (AWI), KABUMI UPI dan beberapa komunitas angklung lainnya dan juga difasilitasi oleh Departemen Pendidikan, Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata mengadakan Sidang Verifikasi Nominasi Angklung Indonesia ke UNESCO yang bertempat di Saung Angklung Udjo pada tanggal 11 Agustus 2009. Sidang verifikasi itu sendiri merupakan rangkaian sebelum dokumen dibawa ke UNESCO. Pengumpulan dokumen telah

dilakukan sebelumnya oleh team yang dipimpin oleh Pak Gaura Marcacarita dan Pak Wawan Gunawan dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI dengan mendatangi simpul – simpul angklung dibeberapa daerah di Indonesia terutama di Bandung.

Pada tanggal 16 November 2010, UNESCO mengeluarkan sertifikat atas pengakuan angklung sebagai "*Intangible Cultural Heritage of Humanity*" – Budaya Tak Benda warisan manusia sebagai budaya bangsa Indonesia yang kemudian diumumkan kepada masyarakat dunia dua hari berikutnya yaitu tanggal 18 November 2010.

ANALISIS DAN HASIL KAJIAN

BAB IV

EKOSISTEM ANGKLUNG KOTA BANDUNG

A. Definisi

1. Ekosistem

Definisi singkat ekosistem merupakan suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh sistem timbal balik tak terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

Odum, 1996 (Rangkuti, 2017. hlm 6) mengatakan, "Ekosistem merupakan suatu sistem ekologi yang terbentuk dari proses reaksi timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya". Sehingga ekosistem atau sistem ekologi merupakan pertukaran bahan – bahan antara bagian yang hidup dan tak hidup di dalam sistem.

Definisi ekosistem menurut Tansley, 1935 (Mulyadi, 2010. html.1) mengatakan bahwa:

> "Ekosistem adalah hubungan timbal balik antara komponen biotik (tumbuhan, hewan, manusia, dan mikroba) dengan komponen abiotik (cahaya, udara, air, tanah) di alam, sebenarnya merupakan hubungan komponen yang membentuk suatu sistem". Yang berarti bahwa baik dalam struktur maupun dalam fungsi komponen-komponen tadi merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebagai konsekuensinya apabila salah satu komponen terganggu, maka komponen-komponen lainnya secara cepat atau lambat akan terpengaruh. Sistem alam ini

oleh Tansley disebutkannya sistem ekologi atau ekosistem.

Dari uraian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa ekosistem adalah tatanan kesatuan secara utuh menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi. Ekosistem merupakan hubungan timbal balik yang kompleks antara makhluk hidup dengan lingkungannya, baik yang hidup maupun tak hidup yang secara bersama-sama membentuk suatu sistem ekologi.

Ekosistem dapat tercipta apabila terpenuhi dua komponen yang membentuknya. Komponen ekosistem tersebut, meliputi komponen abiotik dan biotik. Adapun komponen biotik adalah komponen lingkungan yang terdiri atas makhluk hidup, dan komponen abiotik yakni komponen berupa makhluk mati.

2. Angklung

Angklung merupakan salah satu bentuk budaya tradisional Jawa Barat Indonesia, yang telah dikenal dalam kurun waktu yang cukup panjang. Alat musik ini terbuat dari sepasang tabung bambu, yang dirangkai dengan beberapa bilah bambu lainnya. Struktur tersebut

menghasilkan karakter suara yang unik dan sukar ditiru oleh instrumen musik lainnya.

Angklung diidentifikasi sebagai alat musik bambu yang umumnya dimainkan dengan cara digoyangkan atau digetarkan atau tremolo dengan tangan atau alat bantu lainnya. Alat musik angklung dirancang dalam beberapa bagian yaitu bagian utama berupa tabung terdiri dari satu sampai empat tabung, bagian pendukung terdiri dari batang atau rangka dan penyangga sebagai alas yang berfungsi sebagai sumber suara (bunyi) angklung. Bunyi alat musik angklung dihasilkan oleh benturan pipa tabung sumber suara (soko/dasar pipa) pada dudukan soko.

Proses pembentukannya, Angklung dihasilkan dari proses kreatif para pengrajin dengan membuatnya dari bahan bambu ater (Gigantochloa atter), bambu tali (Gigantochloa apus), bambu surat atau gombong (Gigantochloa verticillata atau Gigantochloa maxima), dan bambu tutul (Bambusa vulgaris), yang dalam perkembangan berikutnya terdapat pula bahan lain yang bisa diterapkan sebagai bahan pembuatan Angklung.

Peristilahan nama "Angklung", konon didasarkan pada interpretasi fenomena di masyarakat terhadap bunyi yang dihasilkan atau didengar yaitu bunyi 'klung'. Fenomena ini

dalam ilmu antropologi disebut dengan istilah onomatopoeic, yaitu penamaan yang didasarkan pada bunyi yang dihasilkan. Selain itu, dalam fenomena lain kata Angklung dimungkinkan berasal dari kata lain dalam bahasa Sunda, yaitu kata angkleung-angkleungan. Hal ini dilihat dari pola permainan Angklung dibawakan dalam formasi jalan berbaris yang disebut helaran atau karnaval. Formasi berbaris atau helaran ini diartikan seperti ngangkleung atau melayang seperti dalam gelombang.

3. Ekosistem Angklung

Ekosistem Angklung dalam keberadaanya di masyarakat sangatlah nyata, hal ini berdasarkan atas fenomena di masyarakat Indonesia karena adanya dua komponen yang membentuknya sebagai ekosistem dalam aktivitas kesenian angklung sangatlah massive. Dua Komponen ekosistem tersebut, meliputi komponen abiotik (alat musik angklung itu sendiri, dll) dan biotik (orang, masyarakat angklung).

Adapun komponen biotik dalam angklung adalah komponen masyarakat angklung itu sendiri sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dalam lingkungan aktivitas berkesenian angklung antar sesama makhluk

hidup. Komponen abiotik dalam angklung yakni media yang digunakan dalam kegiatan berkesenian angklung, seperti alat musik angklung, pertunjukan angklung, karya musik angklung, buku angklung, dan lain sebagainya yang tergolong pada komponen berupa benda mati.

B. Ekosistem Angklung Kota Bandung

Membahas ekosistem angklung kota bandung berarti membahas "budaya angklung" dalam arti mengkaji berbagai macam fenomena aktivitas kehidupan angklung yang tumbuh dan berkembang hingga sekarang keberlangsungannya di masyarakat Kota Bandung. Berdasarkan hasil pengamatan, dan hasil analisa kajian dengan pendekatan teori ekosistem diatas, maka kami sebagai peneliti mendapatkan banyak penemuan terkait aktivitas yang aktif dari sebuah ekosistem angklung di Kota Bandung. Berbagai keunggulan ekosistem angklung Kota Bandung tersebut dapat penyusun gambarkan pada sebuah gambar ekosistem sebagai berikut:



Gambar 57. Gambar Ekosistem Angklung di Kota Bandung

(Foto: Dokumentasi Yadi Mulyadi, 2016)

Berdasarkan diagram ekosistem angklung tersebut terdapat aspek-aspek penting yang melatarbelakangi kehidupan angklung sejak dahulu dapat terus bertahan hingga sekarang ini, yang menjadikan Bandung sudah selayaknya menjadi "Kota Angklung" dapat dilihat dari lengkapnya sumber data atas sebuah ekosistem angklung tersebut.

Adapun rincian keunggulan ekosistem angklung di Kota Bandung dapat dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

NO	EKOSISTEM	DATA AKTIVITAS
1.	SEJARAH	- Kota Bandung menjadi cikal bakal sejarah terbentuknya angklung padaeng() yang berkembanghingga saat ini.Kegiatan KonferesiAsia Afika (KAA)tanggal 18-14 April 1955 di Gedung Merdeka Kota Bandung,menjadikan sejarah dimana Angklung Sebagai media politik“Identitas Bangsa”pertama kali diapresiasi oleh publik Internasional.Dalam kegiatan KAA ini telah melibatkan lebih dari seribu pemain angklung; - Tahun 1961 Pembukaan PON V di Stadion Siliwangi Kota Bandung merupakan penampilan angklung secara massal,bersama Presiden Soekarno; - Kota Bandung berperan penting dalam pengembangan dan penyebaran angklung baik Nasional Maupun Internasional;Kota Bandung berperan penting dalam Sidang Verifikasi Nominasi Angklung Indonesia ke UNESCO. Pada

NO	EKOSISTEM	DATA AKTIVITAS
		tanggal 16 November 2010, UNESCO mengeluarkan sertifikat atas pengakuan angklung sebagai "*Intangible Cultural Heritage of Humanity*"– Budaya Tak Benda warisan manusia sebagai budaya bangsa Indonesia yang kemudian diumumkan kepada masyarakat dunia dua hari berikutnya yaitu tanggal 18 November 2010; - Sekolah-sekolah di Kota Bandung menjadikan awal mula pusat perkembangan Angklung Padaeng, sehingga pemerintah RI pun menerbitkan Surat Keputusan melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 082/1968 yang menyatakan bahwa Angklung Sebagai Alat Pendidikan Musik;
2.	SENIMAN	- Tokoh Pencipta Angklung , Pak Daeng Soetigna Tahun 1948 Daeng Soetigna tinggal di Kota Bandung dengan menumpang di rumah adiknya Oejeng Soewargana yang berlokasi di Jalan Simpang No. 21 tidak jauh dari Alun-alun Bandung.

NO	EKOSISTEM	DATA AKTIVITAS
		Setahun kemudian menempati rumah sewaan di Jalan Jambatan Baru No. 9 sampai tahun 1951, kemudian menempati rumah sewaan di Jalan Mangga No. 30 (sekarang menjadi No. 28) yang kemudian dibelinya dan ditempatinya sampai akhir hayat; - Tokoh Pencipta Angklung Pentatonis "laras Pelog dan Madenda" Pak Udjo Ngalagena (mang udjo) berasal dari Kota Bandung,dan beliau merupakan Bpk Angklung Pariwisata Budaya Pertama; - Kota Bandung Merupakan kota yang paling banyak melahirkan pelatih, dan aranger angklung; - Kota Bandung berperan juga melahirkan Komposer Angklung (Pencipta Musik Angklung); - Pengrajin Angklung terbesar ada di Kota Bandung; - Pemain Angklung Terbanyak Berada di Kota Bandung, hal ini dapat dilihat dari group angklung yang aktif dalam

NO	EKOSISTEM	DATA AKTIVITAS
		berbagai kegiatan festival/pasanggiri angklung.
3.	ALAT MUSIK ANGKLUNG	- Kota Bandung merupakan kota dengan produsen Alat Musik Angklung terbesar; - Di Kota Bandung terdapat semua laras (tangga nada) Angklung, yaitu: Angklung () Padaeng, Angklung (Salendro) buncis di ujung berung, Angklung (Pelog dan Madenda) Udjo; - Kota Bandung menjadi pusat observasi pengembangan model alat musik angklung, sehingga tercipta Angklung Toel, Angklung Robot (KlungBot), Angklung Gantung, Angklung Midi Digital, dll
4.	KOMUNITAS	- Komunitas / Group Angklung Profesional Pertama terbentuk di Kota Bandung yaitu “Guriang” SMA Negeri 1 Bandung, yang dilatih langsung oleh Pak Daeng Soetigna; - Kota Bandung menjadikan kota komunitas angklung terbesar di Indonesia; hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan dari tahun

NO	EKOSISTEM	DATA AKTIVITAS
		ketahun dari jumlah peserta dalam event festival angklung yang berasal dari Kota Bandung; - Komunitas Angklung dari berbagai lembaga berada di Kota Bandung, Lembaga Formal (angklung tumbuh berkembang di Sekolah-sekolah SD, SMP, SMA, Sekolah Tinggi, diperkantoran, bank rumah sakit, dll), Lembaga Informal (Saung Angklung Udjo, Kabumi, KPAITB,KPA3, STBA, AWI, Iwung Foundation, dll) lembaga Nonformal (Angklung Taman dll)
5.	AKTIVITAS	- Berbagai aktivitas angklung dengan jumlah terbanyak dan paling konsisten berada di wilayah Kota Bandung. KPA ITB Merupakan Festival Angklung Tingkat Nasional Pertama dibentuk di Kota Bandung sejak tahun 1972, kegiatan ini diselenggarakan dua tahun sekali dan masih bertahan hingga saat ini; - LMAP (Lomba Musik Angklung Padaeng) KABUMI UPI merupakan kegiatan pasanggiri

NO	EKOSISTEM	DATA AKTIVITAS
		angklung tingkat Nasional lainnya di Kota Bandung sejak 1999 , kegiatan ini diselenggarakan dua tahun sekali dan masih bertahan hingga saat ini; - Festival Angklung Bianglala, Merupakan festival angklung Se-Jawa Barat yang masih konsisten hingga saat ini; - KPA3 dan group musik Angklung lainya di Kota Bandung sangat konsisten untuk menyelenggarakan kegiatan pertunjukan seni musik angklung;
6.	INDUSTRI	- Saung Angklung Udjo merupakan Industri Ekonomi Kreatif Wisata Budaya Angklung Pertama di Dunia berada di Kota Bandung; - Produsen Angklung terbesar berada di kawasan utara Kota Bandung; - Pusat Industri Krajinan Bambu & Souvenir banyak dihasilkan di Kota bandung; - Pertunjukan Seni Musik Angklung senantiasa menghiasi

NO	EKOSISTEM	DATA AKTIVITAS
		dari Kota Bandung hingga ke Mancanegara;
7.	PENDIDIKAN	- Lembaga Pendidikan Formal Program Studi Angklung Jususan Musik ISBI merupakan Kampus Angklung Pertama di Dunia; berada di Kota Bandung; - Mata Kuliah Wajib Pendidikan Musik Angklung Jurusan Musik FPSD UPI, merupakan Universitas pertama yang memasukan mata kuliah Angklung Wajib berada di Kota bandung; - Pembelajaran pendidikan musik ekstrakurikuler Angklung terbanyak di Indonesia berada di Kota Bandung; - Pusat Pelatihan / Workshop Angklung seringkali diadakan di Kota Bandung;
8.	LITERASI	- Mayoritas buku literasi angklung ditulis oleh para penyusun yang berasal dari Kota Bandung dan sekitarnya, baik itu mahasiswa, dosen, maupun masyarakat umum;

NO	EKOSISTEM	DATA AKTIVITAS
9.	KARYA MUSIK ANGKLUNG	- Iwung Poundation merupakan salah satu Yayasan Pengembangan Musik Angklung yang konsistem setiap tahun mempertunjukan Pengkaryaan Musik Angklung Original (Komposisi Angklung) dari para Komponis Muda dari Kota Bandung; - Kampus Seni seperti ISBI Bandung, Seni Musik UPI Bandung, setiap mahasiswa diwajibkan untuk membuat karya musik orisional untuk Angklung sebagai syarat Ujian Akhir; hal ini dimaksud untuk memberikan karya mandiri untuk alat musik angklung;
10.	RUANG PUBLIK	- Di Kota Bandung terdapat Ruang Publik untuk mengembangkan Kesenian Angklung, diantaranya Gd. Taman Budaya, Gd. Bandung Creative Hub, Mayang Sunda, Dapur Seni Bandung; lapangan tegal lega, dll
11.	OBSERVER	- Banyak peneliti dengan topik Angklung yang berasal dari Kota Bandung, observer ini seringkali

NO	EKOSISTEM	DATA AKTIVITAS
		dilakukan oleh Dosen Seni, Mahasiswa Seni, dan lembaga-lembaga lainnya yang fokus pada kesenian Angklung.
12.	PEMERINTAH	- Pemerintah sebagai pelaksana pelayanan publik, memiliki peran penting dalam merencanakan, mengatur, melindungi, dan memajukan kesenian Angklung; - Kota Bandung merupakan Ibu Kota Jawa Barat, dimana Bandung menjadikan pusat kantor-kantor Dinas dari beragam bidang, maka dari itu seharusnya akan sangat membantu berkembang pesat kesenian angklung ini jika setiap dinas terkait ikut serta dalam memajukan Angklung di Kota Bandung ini;
13.	SWASTA	- Kehadiran peran Swasta dalam hal ini terdapat banyak kantor-kantor perusahaan besar yang beralamatkan di Kota Bandung, hal ini tentunya merupakan hal positif untuk menunjang pemajuan kebudayaan dengan program (Corporate Social

NO	EKOSISTEM	DATA AKTIVITAS
		Responsibility – CSR) hal ini kehadiran perusahaan swasta dapat dijadikan Sponsor untuk Aktivitas berkesenian Angklung di Kota Bandung;

Tabel 10. Data Ekosistem Angklung di Kota Bandung

SIMPULAN

DAN

SARAN

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Keberadaan angklung di Kota Bandung sangat dipengaruhi oleh berkembangnya aktivitas dalam sebuah ekosistem angklung yang sangat aktif dan data fenomena yang valid dalam setiap aspeknya. Aspek-aspek tersebut dapat dilihat dari aspek Alat musik angklung, komunitas, aktivitas, industri, pendidikan, literasi, karya musik angklung, ruang kreasi seni publik, observer, pemerintah, dan swasta.

Penggunaan Angklung di Kota Bandung terdiri dari 99% angklung diatonis dan 1% angklung pentatonis. Berdasarkan dari fakta bahwa : 1) Pengrajin (mereka hampir 99% memproduksi angklung diatonis karena banyak peminatnya & penggunanya); 2) Bantuan pemerintah berupa alat musik kesenian, 99% berupa angklung di diatonis; dan 3) Semua festival / pasanggiri angklung d Bandung sejak tahun 1970an adalah angklung diatonis.

Dalam perkembanganya angklung tradisional yang bertangga nada salendro, pelog, melalui pemikiran *"local genius"* Daeng Soetigna mampu berkembang dari *instrument*

tradisi menuju kancah *instrument modern* setelah dibawa tangga nada , sehingga Daeng Soetigna dapat dikatakan sebagai pelopor angklung . Sebagai penerusnya sosok Udjo Ngalagena dengan sikap inovatif, fleksibelnya dalam membangun hubungan sosial, serta cepat tanggap terhadap faktor eksternal yang bersifat membangun, Udjo memberikan dampak yang kuat dalam perkembangan angklung di Kota Bandung. Kemampuan Ujo Ngalagena dan Saung Angklungnya dalam membina seni, berimplikasi terhadap peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Angklung sebagai musik lokal daerah di Indonesia menuju Global *(Act Locally and Thing Globally)* melalui pementasan diberbagai Negara, pengukuhan dari UNESCO sebagai warisan budaya tak benda Indonesia, melalui dunia pendidikan, serta dunia pariwisata, mengakibatkan munculnya para *homocreator* angklung untuk senantiasa berinovasi, baik dalam hal bentuk alat musik angklung, maupun dalam pengemasan-pengemasan seni pertunjukan musik angklung.

Pembinaan kesenian angklung secara berkelanjutan di Kota Bandung dapat menjadikan Bandung sebagai pusat Kota Seni dan Budaya Angklung, yaitu dengan cara

memperbanyak ruang interaksi sosial dengan berkesenian angklung, sehingga diharapkan akan muncul ide-ide baru generasi muda (generasi angklung) berikutnya.

Berdasarkan data hasil kajian yang telah kami lakukan bahwa Kota Bandung sudah sepantasnya menjadi "Bandung Kota Angklung" karena tidak ada daerah lain sementara ini yang memiliki aspek ekosistem angklung secara lengkap yang masih aktif hingga sekarang dan masih terus berjalan.

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam bagi berbagai disiplin ilmu. Upaya para seniman angklung di Kota Bandung dalam membumikan dan memuliakan angklung masih memerlukan bantuan secara merata dari pemerintah, para tenaga ahli musik angklung atau pendidik seni di Indonesia. Realitas menunjukkan bahwa angklung belum sepenuhnya membumi, baik sebagai media pendidikan seni, maupun dalam hal produksi karya seni angklung itu sendiri di Indonesia.

Angklung merupakan salah satu identitas budaya lokal yang dapat dikembangkan menjadi modal ekonomi, dan sebagai aset agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan untuk mensejahterakan

masyarakat dengan tetap memelihara nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai ciri khasnya. Dengan melestarian dan mengembangkan kesenian angklung sebagai langkah untuk menjaga keterampilan tradisional, diharapkan pemerintah dan masyarakat lokal dapat terus berperan penting dalam segala aspek kehidupan dewasa ini, dan untuk masa yang akan datang.

Kota Bandung yang merupakan kota pendidikan memiliki tanggung jawab sentral terhadap perkembangan angklung baik di Indonesia maupun Dunia, dimana seluruh ekosistem angklung tumbuh kembang di Kota Bandung, maka dari itu diperlukan suatu "Peraturan Daerah" yang mengurus "budaya angklung" di Kota bandung.

Semoga tulisan sederhana ini dapat memunculkan asa dan membangun semangat untuk senantiasa memberdayakan seni tradisi Indonesia pada umumnya, melestarikan dan mengembangkan seni musik angklung khusunya dalam proses pembangunan bangsa.

C. Rekomendasi Program Kegiatan

No	Kegiatan	Maksud & Tujuan	Bentuk Kegiatan (*Action Plan*)	Sasaran & Target	Indikator Keluaran	Indikator Hasil	Penanggung Jawab	Pihak yang Terlibat	Waktu & Tempat
	PROGRAM JANGKA PENDEK								
1	**KONFERENSI PERS**	Tanda awal dimulainya program sosialisasi Bandung Kota Angklung yang diumumkan melalui media massa.	Jumpa pers secara online untuk mengumumkan program Deklarasi Bandung Kota Angklung.	1. Media massa 2. Semua stakeholder 3. Masyarakat umum 4. Penggiat angklung	Terdapat sosialisasi dan informasi tentang Program Bandung Kota Angklung yang diketahui masyarakat luas.	Tersebarnya informasi mengenai Program Bandung Kota Angklung kepada masyarakat kota Bandung pada khususnya.	Humas Disbudpar	1. DPRD 2. Pemkot 3. Disbudpar 4. Media massa 5. Penggiat angklung	September 2021 Online/hibrid
2	**PENAYANGAN VIDEO SOSIALISASI**	Sosialisasi awal kegiatan Bandung Kota Angklung.	Penayangan video konten kegiatan Bandung Kota Angklung di berbagai kanal media sosial dan fasilitas publikasi.	Semua orang	Terdapat sosialisasi dan informasi tentang Program Bandung Kota Angklung yang diketahui masyarakat luas.	Tersebarnya informasi mengenai Program Bandung Kota Angklung kepada masyarakat kota Bandung pada khususnya.	Humas Disbudpar	1. DPRD 2. Pemkot 3. Disbudpar 4. Media massa 5. Penggiat angklung	Sepetember 2021 Online (virtual)
3	**LOMBA JINGLE ANGKLUNG "AWI BITUNG"**	Menciptakan brand image angklung melalui lagu tema "AWI BITUNG: Awesome and Beauty Bandung City of Angklung" agar mudah dikenal dan diingat oleh masyarakat luas.	Sayembara cipta lagu tema Bandung Kota Angklung yang terbuka untuk umum.	1. Musisi angklung 2. Musisi umum 3. Pelajar 4. Mahasiswa 5. Masyarakat umum	Terdapat satu karya lagu terpilih hasil kesepakatan dewan juri.	Terciptanya lagu tema "AWI BITUNG" yang dapat digunakan untuk keperluan brand image Bandung Kota Angklung.	Disbudpar	1. Disbudpar 2. Musisi angklung & umum sebagai dewan juri 3. Media massa	September – November 2021 Pengumuman pemenang: November 2021 Online
4	**LOMBA MASKOT ANGKLUNG Si "BITUNG"**	Menciptakan brand image angklung melalui maskot Si "BITUNG: Bandung City of Angklung" agar mudah dikenal dan diingat oleh masyarakat luas.	Sayembara cipta maskot Bandung Kota Angklung yang terbuka untuk umum.	1. Desainer grafis 2. Desainer umum 3. Pelajar 4. Mahasiswa 5. Masyarakat umum	Terdapat satu karya maskot terpilih hasil kesepakatan dewan juri.	Terciptanya maskot Si "BITUNG" yang dapat digunakan untuk keperluan brand image Bandung Kota Angklung.	Disbudpar	1. Disbudpar 2. Seniman & Desainer sebagai dewan juri 3. Media massa	September – November 2021 Pengumuman pemenang: November 2021 Online
5	**LOMBA DESAIN INSTALASI ANGKLUNG**	Membangun kesadaran masyarakat luas serta wisatawan yang datang ke Kota Bandung bahwa image baru Kota Bandung adalah sebagai Kota Angklung.	Sayembara desain instalasi angklung yang terbuka untuk umum sebagai inisiasi awal.	1. Desainer grafis 2. Desainer umum 3. Pelajar 4. Mahasiswa 5. Masyarakat umum	Terdapat beberapa karya terpilih hasil kesepakatan dewan juri.	Terdapat desain instalasi angklung yang akan digunakan pada pemasangan instalasi angklung di gerbang-gerbang kota Bandung.	Disbudpar	1. Disbudpar 2. Seniman & Desainer sebagai dewan juri 3. Media massa	September – November 2021 Pengumuman pemenang: November 2021 Online
6	**BANDUNG KOTA ANGKLUNG FEST 2022** **"Bandung Heurin ku Angklung"**	Puncak perayaan kegiatan tahunan Bandung Kota Angklung yang bertujuan memicu keingintahuan dan membangun pemahaman masyarakat Kota Bandung akan keberadaan angklung secara nyata melalui hasil karya dan kreativitas komunitasnya, yang lambat laun bisa menanamkan nilai-nilai kearifan dan filosofi angklung dalam ingatan dan jiwa masyarakat Kota Bandung	1. Saresehan Angklung hibrid dengan topik: Pengembangan Angklung di Kota Bandung dan Pengupayaan Kesadaran Warga Bandung terhadap Angklung 2. Workshop Angklung hibrid dengan tema: Pengembangan Angklung dalam Bidang Ekonomi Kreatif	1. Masyarakat umum 2. Wisatawan lokal 3. Wisatawan asing 4. Pelajar 5. Mahasiswa 6. Komunitas angklung 7. Penggiat angklung 8. Seniman 9. musisi	Terdapat acara rutin tahunan yang ditunggu-tunggu sebagai puncak perayaan Bandung Kota Angklung sekaligus Hari Angklung Sedunia.	Mendorong terciptanya pengembangan dan inovasi angklung baik dari sisi karya musik, pertunjukan, alat angklung, pendidikan, dan sebagainya di setiap tahun penyelenggaraan acaranya.	Disbudpar	1. Disbudpar 2. Dinas Perizinan 3. Dekranasda 4. Pelaku UMKM 5. Pengrajin 6. Komunitas angklung 7. Sanggar kesenian 8. Media massa	21 Mei 2022 Ditayangkan secara virtual (optional) *disusun berdasarkan rundown acara

		sebagai identitas dan jati diri warga Jawa Barat.	4. konser Angklung Virtual "Bandung Heurin ku Angklung" 5. Deklarasi Bandung Kota Angklung						
7	**DEKLARASI BANDUNG KOTA ANGKLUNG**	Pengukuhan Bandung sebagai Kota Angklung yang dinyatakan secara resmi oleh Pemerintah Kota Bandung.	Prosesi Deklarasi Bandung Kota Angklung bertepatan dengan puncak Acara Bandung Kota Angklung Fest 2022.	1. Media massa 2. Masyarakat umum 3. Seniman & Budayawan 4. DPRD 5. Pemerintah Kota 6. Komunitas Angklung	Adanya pengukuhan/pernyataan resmi dari pihak Pemerintah Kota Bandung atas deklarasi Bandung Kota Angklung.	menjadi titik tolak mulai hidupnya angklung di dalam kehidupan masyarakat kota Bandung sehingga siap mendukung dan menjalankan setiap program pengembangan angklung yang sudah dirancang dan siap dilaksanakan secara berkelanjutan.	Disbudpar	1. DPRD 2. Pemerintah Kota Bandung 3. Penggiat Angklung 4. Media massa	21 Mei 2022 Ditayangkan secara virtual (optional)
	PROGRAM JANGKA MENENGAH								
1	**INSTALASI ANGKLUNG DI GERBANG KOTA BANDUNG**	Membangun kesadaran masyarakat luas serta wisatawan yang datang ke Kota Bandung bahwa image baru Kota Bandung adalah sebagai Kota Angklung.	Merancang desain, membuat/memproduksi, dan memasang instalasi visual angklung di titik-titik gerbang masuk Kota Bandung.	1. Masyarakat umum 2. Wisatawan lokal & asing 3. Seniman rupa/patung/mix media	Terdapat media kampanye visual di sudut-sudut kota Bandung secara masif.	Bandung menjadi lebih dikenal sebagai Kota Angklung.	Disbudpar Dinas PU	1. Dinas PU 2. Disbudpar 3. Dinas Perizinan 4. Seniman rupa/patung/mix media	Lomba desain: September – November 2021 Pengumuman pemenang: November 2021 Pengkajian: Desember 2021 Produksi: Januari – Februari 2022 Pemasangan: Maret – April 2022 Peresmian: 21 Mei 2022
2	**WORKSHOP JINGLE ANGKLUNG**	Workshop dan technical meeting mengenai Jingle Angklung yang akan dibawakan sebagai lagu wajib pada Lomba Lagu Jingle Angklung.	Technical meeting untuk membahas teknis-teknis Lomba Lagu Jingle Angklung. Juaranya akan disertakan/ditayangkan pada Bandung Kota Angklung Fest 2022.	1. Komunitas angklung sekolah tingkat SD, SMP, SMA 2. Pelatih angklung 3. Guru pengajar angklung	Terdapat juklak dan juknis yang jelas untuk pelaksanaan Lomba Lagu Jingle Angklung Virtual.	Lomba berjalan dengan baik dan lancar, serta lagu tema Bandung Kota Angklung dikenal lebih luas lagi.	Disbudpar	1. Disbudpar 2. Sesepuh angklung dan penggiat angklung senior sebagai dewan juri 3. Musisi sebagai dewan juri 4. Media massa	Pelaksanaan Workshop & Technical Meeting: Desember 2022 Pembuatan karya: Januari – Maret 2022 Penjurian: April 2022 Pengumuman pemenang & penayangan karya: 21 Mei 2022

3	**SAUNG Si "BITUNG"**	Sarana untuk menyosialisasikan Program Bandung Kota Angklung, juga sebagai media informasi tentang angklung.	Membuat dan atau membuka ruang di tempat-tempat strategis dalam bentuk saung bambu yang di dalamnya bisa diisi dengan kegiatan bermain angklung dan tersedia layanan informasi tentang angklung dan kampanye pencegahan Covid-19, diselenggarakan sepanjang waktu di tempat yang sudah ditentukan.	1. Wisatawan lokal 2. Wisatawan asing 3. Masyarakat umum 4. Pelajar 5. mahasiswa	Terdapat ruang publik sebagai sarana informasi mengenai angklung serta program Bandung Kota Angkung dan kampanye pencegahan Covid-19 di beberapa titik yang tersebar di seluruh wilayah kota Bandung.	Lebih terjangkaunya informasi tentang angklung dan program Bandung Kota Angkung serta bisa termanfaatkannya titik-titik tersebut untuk kegiatan angklung accidental seperti latihan angklung di taman kota.	Disbudpar	1. Disbudpar 2. Dinas Perizinan 3. Dekranasda 4. Pengrajin 5. Pelaku UMKM 6. Komunitas angklung 7. Sanggar kesenian 8. Karang Taruna 9. Media massa	Pengkajian: Januari 2022 Perancangan desain: Februari 2022 Perizinan tempat: Maret 2022 Pembuatan: April 2022 Peresmian: 21 Mei 2022
4	**PASAR RAKYAT Si "BITUNG"**	Menciptakan wadah pemasaran produk UMKM, pengrajin angklung, serta wadah apresiasi para seniman angklung dan sanggar kesenian.	Membuka dan atau membuat pasar seni rakyat yang di dalamnya terdapat stan-stan produk industri kecil, stan kuliner, dan panggung penampilan dari komunitas angklung dan sanggar kesenian, dan atau penyelenggaraannya bekerja sama dengan pihak hotel, mall/pusat perbelanjaan, dan tempat wisata untuk penyediaan tempatnya.	1. Wisatawan lokal 2. Wisatawan asing 3. Masyarakat umum 4. Pelajar 5. mahasiswa	terdapat event annual yang memfasilitasi pemasaran prduk UMKM dan pengrajin angklung serta tempat apresiasi seni para seniman angklung dan sanggar kesenian yang bisa menjadi daya tarik wisatawan.	terciptanya ekosistem ekonomi mikro yang berkelanjutan sebagai dampak terjauh dari pelaksanaan program yang berkelanjutan.	Disbudpar Dishub	1. Disbudpar 2. Dekranasda 3. Pengrajin 4. Pelaku UMKM 5. Komunitas angklung 6. Sanggar kesenian 7. Karang Taruna 8. Media massa	Penyelenggaraan lebih ideal di pascapandemi atau saat pandemi namun dengan protokol kesehatan yang sangat ketat. Diselenggarakan minimal sebulan kali di tempat yang sudah ditentukan.
5	**KAMPUNG WISATA Si "BITUNG"**	Program kampung wisata tematik yang sinergi dengan program Disbudpar Bandung yang sudah ada dan sedang berjalan seperti Kampung Wisata Sejarah & Cagar Budaya di Braga dan Kampung Wisata Batik di Cigadung. Melibatkan masyarakat, pemerintahan terkecil, serta pemuda Karang Taruna di wilayah tersebut sambil mengedukasi mereka tentang Program Bandung Kota Angklung.	Tim Perumus menyurvey wilayah yang layak ditetapkan sebagai kampung wisata angklung. Observasi, uji kelayakan, dan pengembangan dilakukan selama 1 tahun sebelum diluncurkan sebagai kampung wisata angklung, selanjutnya dilakukan pendampingan dan pemantauan secara rutin.	1. Masyarakat umum 2. Wisatawan lokal 3. Wisatawan asing	Terdapat kampung wisata tematik angklung sebagai replika dari Saung angklung Udjo dimana pengembangannya melibatkan masyarakat sekitar sehingga tercipta saung angklung lainnya dengan tema dan keunikan masing-masing wilayah.	Menghidupkan nilai-nilai angklung dalam masyarakat kota Bandung melalui pengembangan lingkungan terkecil dan terdekat dahulu yang lama kelamaan berkembangan sinergi ke seluruh wilayah kota Bandung.	Disbudpar Dinas PU	1. UMKM & pengrajin dari masyarakat sekitar 2. Aparat pemerintah terkecil 3. Karang Taruna 4. Dekranasda 5. Disbudpar 6. Kemenparekraf 7. Kemenlu	Inisiasi, Survey, & Pengkajian: 2021 – 2022 Pembangunan Infrastruktur: 2022 Peresmian: 2022
6	**MUSEUM ANGKLUNG**	Tersedianya museum sebagai sarana edukasi kepada masyarakat mengenai dunia perangklungan secara utuh sehingga tercipta informasi angklung secara luas mulai dari sejarahnya hingga perkembangannya saat ini.	Membangun galeri angklung secara fisik yang juga terintegrasi secara online.	1. Wisatawan lokal 2. Wisatawan asing 3. Pelajar & mahasiswa 4. Masyarakat umum	Terdapat gedung museum angklung dengan desain bangunan dan interior yang unik dan sajian yang interaktif.	Masyarakat menjadi mudah mendapatkan infomasi tentang angklung secara akurat mulai dari sejarah, koleksi alatnya, hingga perkembangannya hingga sekarang.	1. Disbudpar 2. Dinas PU 3. Divisi Program Desain Kualitas Pembangunan (Prodekbang) Kota Bandung	1. DPRD 2. Disbudpar 3. Dinas Perizinan 4. Dinas PU 5. Dekranasda 6. Pengraji angklung 5. Pelaku UMKM 6. Media massa	Inisiasi: 2021 Pengkajian tempat: 2021 Pembangunan: 2022 Peresmian: 2022

7	**INISIASI KURIKULUM INTRAKULIKULER ANGKLUNG DI TINGKAT SD & SMP**	Bermain angklung penuh dengan nilai pendidikan dan nilai lainnya seperti psikomotorik, konsentrasi, reflektif, komunikatif, kerjasama, tanggung jawab, dan praktek baik lainnya. Bermain angklung menjadi pembentuk karakter generasi bangsa yang unggul secara kepribadian, kreatif, cinta tradisi & budaya, bertoleransi, dan berjiwa nasionalisme.	Inisiasi perlu dilakukan setelah dilakukan berbagai kajian, penelitian lapangan, asesmen, pembuatan modul pembelajaran, dan penyesuaian-penyesuaian lainnya yang akan dilakukan dalam waktu secepat-cepatnya dan dilakukan oleh semua unsur penggiat angklung bersama-sama dengan semua stakeholder yang terkait.	1. Sekolah negeri tingkat SD & SMP 2. Sekolah swasta tingkat SD & SMP 3. Guru sekolah tingkat SD sampai SMA 4. Pelatih angklung	Masuknya angklung ke dalam pembelajaran intrakulikuler dan terdapatnya modul pembelajaran angklung yang terpadu untuk sekolah tingkat SD & SMP.	Tertanamnya nilai-nilai filosofi angklung berserta nilai-nilai karakter yang dimilikinya ke dalam diri setiap peserta didik di sekolah tingkat dasar & menengah yang diharapkan terus terbanyak hingga dewasa dalam kehidupan mereka.	Disdik Disbudpar	1. Disdik 2. Disbudpar 3. Praktisi angklung 4. Praktisi pendidikan 5. Guru sekolah tingkat SD sampai SMA	Inisiasi & persiapan: 2021 Pengkajian & pembuatan modul pembelajaran: 2021 Uji coba: 2021 Pelaksanaan: 2022
	PROGRAM JANGKA PANJANG								
1	**PELATIHAN & WORKSHOP ANGKLUNG ABAD 21**	Pelatihan angklung bersinergi dan berkelanjutan untuk menghasilkan praktisi angklung yang terlatih berefleksi dan berpikir kritis mengenai karakter/kompetensi abad 21 yang bertumbuh kembang selama proses berkesenian angklung, serta mampu berpikir lebih luas bahwa angklung bukan sekedar alat musik namun juga sebagai media menumbuhkan keterampilan/kompetensi abad 21.	Metode pelatihan & workshop yang menggunakan pendekatan blended learning yaitu strategi pembelajaran yang mengombinasikan pertemuan tatap muka dan kolaborasi interaktif secara daring.	1. Guru sekolah tingkat SD sampai SMA 2. Pelatih angklung 3. Praktisi angklung pada umumnya 4. Komunitas angklung	Terdapat guru, paltih angklung, praktisi angklung, dan lainnya yang terlatih dalam pengembangan inovasi dan pemberdayaan angkung serta memliki keterampilan/kompetensi yang tumbuh dari kegiatan angklung yang dibutuhkan dalam berkarya di abad 21.	Peserta pelatihan & workshop diharapkan dapat bertambah ilmu dan pengetahuannya terkait inovasi dan pemberdayaan angklung dan mengenai keterampilan yang tumbuh dari kegiatan angklung yang dibutuhkan dalam berkarya di abad 21, serta dapat mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan barunya tersebut di lingkungannya masing-masing.	Disdik disbudpar	1. Dis dik 2. Disbudpar 3. Praktisi angklung 4. Praktisi pendidikan 5. Guru sekolah 6. Komunitas angklung	Pengkajian & pembuatan modul pelatihan: 2021 Uji coba: 2021 Pelaksanaan: 2022
2	**KONSERVASI KEBUN BAMBU serta PENGEMBANGAN PETANI BAMBU & PENGRAJIN ANGKLUNG**	Seiring dengan upaya kampanye dan promosi angklung yang besar maka kapasitas produksi angklung dan produk bambu lainnya akan meningkat.	- Upaya pelestarian dan pengembangan ketahanan bambu sebagai bahan dasar alat musik angklung melalui penelitian dan konservasi kebun bambu serta pengembangan petani bambu. - Upaya penanaman kebun bambu di lahan pemerintah daerah yang belum produktif, bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung serta Balai Besar	1. Pengrajin angklung 2. UMKM kerajinan bambu 3. Petani bambu 4. Masyarakat umum	Terdapat kebun bambu yang ideal dan berkualitas bambunya hasil dari penelitian para ahli yang kemudian menjadi sumber bahan baku pembuatan alat musik angklung dan produk bambu lainnya di kota Bandung.	Terciptanya ekosistem angklung dari hulu hingga hilir sehingga menghidupkan sektor terutama ekonomi dan mendukung ke sektor-sektor lainnya.	Dinas Lingkungan Hidup & Kebersihan Disbudpar	1. Dekranasda 2. Disbudpar 3. Dinas Lingkungan Hidup & Kebersihan 4. Balai Besar Konservasi SDA Jawa Barat 5. Bidang Ekonomi Kreatif 6. Kementerian Lingkungan 7. Kemenparekraf 8. Peneliti Hayati & Lingkungan	Rencana lahan kebun bambu: 1. Kecamatan Cidadap 2. Kelurahan Cisurupan, Kecamatan Cibiru Inisiasi & pengkajian: 2021 Pelaksanaan: 2022

			Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat. - Upaya peningkatan kualitas kerja pengrajin angklung yang mumpuni melalui pelatihan dan workshop serta pemantauan rutin agar angklung dan produk lainnya yang dihasilkan terjaga kualitasnya. - Mengusung isu Eco-Tourism dengan mengangkat bambu sebagai bahan baku alam dalam mengembangkan produk-produk kerajinan, souvenir, merchandise, kuliner, hingga furnitur khas kota Bandung.					9. Praktisi ahli pembuatan angklung	
	PROGRAM YANG BELUM TERPETAKAN								
	INOVASI & PENGEMBANGAN	Berikut adalah program-program yang belum terpetakan dan terklasifikasi, namun sangat penting untuk dilakukan pengembangan-pengembangannya untuk menghasilkan inovasi dalam rangka melestarikan angklung yang mengikuti perkembangan zaman.	- Pemetaan sebaran pelatih angklung bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Bandung. - Perumusan sertifikasi profesi bagi pelatih dan guru angklung. - Standarisasi angklung sebagai alat musik. - Pengangkatan Duta Angklung. - Pengembangan angklung dari bahan baku selain bambu. - Monetisasi seni budaya terutama angklung untuk menyejahterakan praktisinya serta masyarakat. - Ekosistem angklung yang hidup di segala bidang terutama di bidang ekonomi agar berjalan dan padat karya. - Angklung Padaeng (angklung masal/angklung orkestra) menjadi Diplomasi Budaya baik nasional maupun						
			internasional dengan invasi angklung secara masif dan global.						

DAFTAR PUSTAKA

Kemendikbud
2019 MUSIK ANGKLUNG: Pedoman Pengembangan Tenaga Kesenian. Jakarta : Balai Pustaka

Arthur S Nalan
2014 *Antropologi Sosiologi, dari Antropologi Budaya sampai Antropologi Pariwisata.* Bandung : Pascasarjana STSI Bandung.

Bruce J. Cohen.
1992 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Caturwati, Endang.,.
2014 Kajian Seni Pertunjukan. Bandung : Pascasarjana STSI

Depdikbud
2000 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hauser , Arnold.
1982 *The Sociology of Art.* Author. Kenneth J.Northcott. Chicago & London: The University of Chicago Press. p. 94-307.

Holt, Claire.
1967 *Art In Indonesia*: *Continuitios and Change* Ithaca, New York Cornell University Press.

Kaemmer, John E.
1993 *Music In Human Life: Antropological Perspectives On Music.* USA: University of Texas Press.

Kosasih, E dkk.
1997 *Pengetahuan Dasar Angklung. Bandung*: CV. Geger Sunten.

Koentjaraningrat.
1985 *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

.....
2002 Pengantar Ilmu Antropologi (Ed): Jakarta Penerbit PT Rineka Cipta.

Kaplan, David And Manners, Albert A.
1999 *Teori Budaya. [Trans.] Landung Simatupang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy J.
1989 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Merriam, Alan P.
1964 *The Anthropology Of Music*. United States Of America: University Press.

Munandar, Utami.
1999 *Kreativitas & Keterbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.

2009 *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat.* Cet. Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.

Nettl, Bruno.
1964 *Theory And Method In Ethnomusicology*. New York: The Free Press Of Glencoe.

Rohendi Rohidi, Tjetjep.
2011 *Metode Penelitian Seni. Semarang*: Cipta Prima Nusantara, CV.

Milyartini, Rita.,
2012 Transformasi Nilai Budaya Melalui Pembinaan Seni Angklung Studi Kasus di Saung Angklung Udjo. Bandung: UPI

Mulyadi, Yadi.,
2016 Perkembanagn Angklung di Kota Bandung. Bandung: Pascasarjana ISBI

Satya Upaja Budi, Dinda.
2014 "Perkembangan (Instrument) Angklung" dalam *Awilaras Jurnal Musik Bambu. Bandung :*

Pascasarjana STSI Bandung. Volume 01, No.1; hlm. 21 – 38.

Soedarsono, R.M.,.
2014 "*Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi.* Yogyakarta: UGM Press

Somawijaya, Abun.
2014 "Bambu Dalam Konteks Seni, Seniman, dan Karyanya," dalam *Awilaras Jurnal Musik Bambu. Bandung : Pascasarjana STSI Bandung.* Volume 01, No.1; hlm. 01 – 20.

Sugiyono.
2011 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Sztompka, Piotr.
1993 *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.

Wastap, Jaeni.B.,

2014 *Komunikasi Seni*. Bandung: Pascasarjana STSI.

Wiramihardja, Obby A.R.
2010 *Panduan Bermain Angklung*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.

Yohanes, Benny.,

2010 *Seni dan Strategi Multikultural (Wacana-Kreativitas-Pemaknaan). Bandung: Pasacasarjsana STSI*

Sumber dari Internet :

"Dr. Ir. Eko Mursito Budi, M.T.: Raih Asean ICT Awards 2013 Lewat KlungBot" (online). Tersedia : http://www.itb.ac.id/news/4091.xhtml

"Ruang dan Alat Stem untuk Produksi Angklung Handiman" (online). Tersedia : http://www.lppm.itb.ac.id/pengabdian/laporanpengabdian/ruang-dan-alat-stem-untuk-produksi-angklung-handiman

"Angklung Robot Asli Indonesia" (online). Tersedia :

http://yafi20.blogspot.com/2012/07/kenalin-gan-klungbot-angklung-robot.html
Angklung Toel" (online). Tersedia : http://klungbot.com/angklung-toel/
"Pengertian Angklung" (online). Tersedia : http://artikelangklung.blogspot.com/2013/09/pengertian-angklung.html
"Saung Angklung Udjo : Website "(Online). Tersedia : http://www.angklung-udjo.co.id/ : 2012

Yayan., (2015). Wawancara Tentang "*Sejarah Saung Udjo*" di Saung Angklung Udjo. Jl. Padasuka No. 118, Bandung, Jawa Barat 40192, Indonesia, 15 Januari 2015, Pukul 16.00 WIB s/d selesai.

Yayan Udjo. 2014. Wawancara Tentang "*Seni Pertunjukan di Saung Angklung Udjo dan Sisi Ekonomi*" di Saung Angklung Udjo, *12 Agustus 2015*, Pukul 16.00 WIB s/d selesai.

I Gusti Bagus Rai Utama.
"Dimensi Ekonomi Parawisatwa Kajian Dampak Ekonomi dan Keunggulan Parawisata Kabupaten / Kota di Provinsi Bali"(Online). Tersedia : http://www.researchgate.net/publication/274644687_DIMENSI_EKONOMI_PARIWISATA_Kajian_Keunggulan_Kabupaten April 08, 2015

DAFTAR NARASUMBER

Obby A.R. Wiramihardja
Seorang tim pelopor angklung di Inonesia, beliau merupakan murid langsung Daeng Soetigna sebagai pemain angklung dan *dirigent* angklung di Istana Kepresidenan RI.

Handiman Diratmasasmita
Seorang *Seuseupuh* angklung di Kota Bandung, beliau merupakan murid langsung Daeng Soetigna dan juga pengrajin angklung dengan kualitas bagus (CV. Bale Bandung)

Budi Supardiman
Seorang arranger musik angklung senior di Kota Bandung, beliau merupakan pelopor pendiri tim angklung KPA SMAN 3 Bandung, pelopor tim angklung ITB, perintis Festival Angklung ITB, serta Owner dari AWI *(Angklung Web Institute)*

Dr. Ir. Eko Mursito Budi, M.T,
Seorang dosen Teknik Fisika ITB, dan pencipta Angklung Robot (KlungBot) dan beberapa angklung aplikasi di android.

Edi Permadi
Seorang pelatih angklung senior di Kota Bandung, beliau merupakan murid langsung Daeng Soetigna, Edi Permadi khusus sebagai pelatih dan *arranger* musik angklung, dan perintis angklung STBA Bandung.

Sam Udjo
Seorang putra pertama dari Udjo Ngalagena, beliau sekarang ketua Yayasan Angklung Udjo, pelopor angklung pentatonis modern Udjo.

Yayan Udjo

Seorang putra Udjo Ngalagena yang berfokus terhadap pengembangan alat musik angklung dan souvenir di Saung Angklung Udjo, dan beliau seorang penggagas *angklung toel,* beliau mengembangankan alat musik angklung yang biasanya dimainkan secara masal maka dengan angklung toelnya angklung bisa dimainkan secara *solois.*

Daeng Udjo
Seorang putra Udjo Ngalagena dan merupakan maestronya SAU, beliau lebih *expert* di bidang musik, beliau juga seorang pelatih, arranger, sutradara pertunjukan angklung di SAU, sekaligus pengagas *angklung gantung*.

Taufik Udjo
Seorang putra Udjo Ngalagena dan merupakan direktur dari PT. Saung Angklung Udjo.

Dinda Satya Upaja Budi
Salah seorang akademisi angklung buhun, dan seorang dosen ISBI Bandung.

Abun Somawijaya
Salah seorang dosen angklung di Prodi Bambu ISBI Bandung, pelatih angklung SMAN1 Banjaran, mantan pelatih tim angklung Pasundan.

Sis Triadji
Salah seorang dosen Teater ISBI Bandung, yang merupakan pelopor Saung Angklung Udjo, pelopor tim Arumba UDJO.

Yan Hartland Udjo
Seorang senior di Saung Angklung Udjo dan sekarang tim pengurus Yayasan Angklung Udjo, sebagai penyelenggara Pasanggiri Angklung Jawa Barat.

Dadang Sunjaya
Seorang praktisi angklung padaeng, pelatih, aranger yang aktif di KABUMI UPI Bandung

Bambang Satriadi
Kepala Sekolah SMKI (SMKN10) Bandung, yang merupaka penggiat angklung.

Asa

Seorang pengrajin angklung senior di Kota Bandung, beliau merupakan murid langsung Daeng Soetigna yang berdomisili di Ujung Berung Bandung.

Mohamad Taufik
Seorang pengrajin angklung senior di wilayah Bandung timur, letaknya di dekat terminal Ujung Berung Kota Bandung.

Oma
Seorang pengrajin angklung terbesar di Bandung Utara tepatnya di wilayah Padasuka atas, beliau merupakan pemasok terbesar ke Saung Angklung Udjo.

GLOSARIUM

Angklung Padaeng
Angklung Padaeng adalah alat musik dari bambu yang merupakan varian modern dari Angklung. Dulunya, angklung tradisional memakai tangga nada slendro, pelog atau madenda. Pada tahun 1938, Daeng Soetigna melakukan inovasi agar angklung dapat memainkan nada . Untuk menghargai karya dia, angklung bernada ini kemudian diberi nama angklung padaeng

Accompanyement
Accompanyement adalah alat musik angklung yang terdiri dari tiga sampai empat tabung nada, anda lebih membentuk akor yang fungsinya adalah sebagai angklung pengiring.

Co-*Accompanyement*
Co-*Accompanyement* adalah alat musik angklung yang terdiri dari tiga anda lebih membentuk akor yang fungsinya adalah sebagai angklung pengiring dan bentuknya lebih kecil dari *Accompanyement.*

Bass Betot
Bass Betot adalah alat musik pengiring tambahan dalam angklung Padaeng, bass betot istilah yang digunakan oleh para seniman angklung , seperti (*Contrabass).*

Angklung Ngebass
Angklung Ngebass Merupakan istilah musik yang digunakan para seniman angklung dalam menyebutkan karakter bunyi angklung yang dihasilkannya lebih pada suara Bass atau karakter suara rendah.

Tatapakan Angklung
Tatapakan Angklung adalah tabung dasar angklung yang berada di bawah dengan posisi horizontal yang berfungsi sebagai alas/penyangga tabung melodi angklung lainnya.

Baramaen
"baramaen" (orang yang meminta-minta/pengemis)

Pentatonik
Pentatonik berasal dari gabungan kata Penta (lima) dan Tonik (nada), sehingga pentatonik dapat diartikan sebagai tangga nada yang terdiri dari lima nada. Dalam tangga nada Pentatonis Jawa Barat terdapat nada : Da(1)-Mi(2)-Na(3)-Ti(4)-La(5) atau yang kita kenal adalah nada sunda.

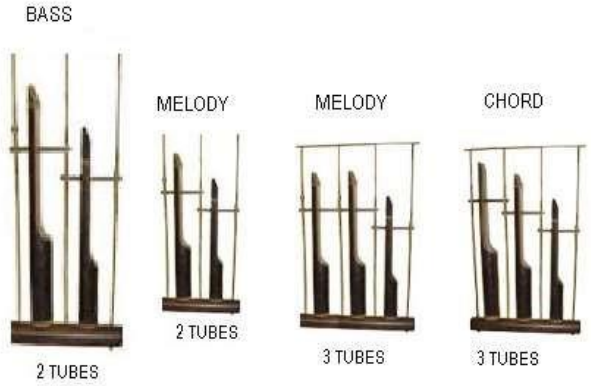
Pakem
Pakem adalah suatu ketetapan atau aturan yang sudah ada sejak nenek moyang kita untuk berfikir dan berperilaku dalam bermasyarakat. Dalam bidang kesenian, pakem ini adalah ketetapan-ketetapan atau aturan-aturan yang sudah disepakati untuk menghasilkan sebuah karya dalam bidang kesenian.

KPA
KPA singkatan dari Keluarga Paduan Angklung. KPA3 sebutan dari Keluarga Paduan Angklung SMA Negeri 3 Bandung.

SAU
SAU merupakan singkatan dari Saung Angklung Udjo.

LAMPIRAN

Jenis-jenis angklung yang dimainkan di Kota Bandung



Gambar 1: Beberapa bentuk angklung modifikasi Daeng Soetigna[5]

1. Tangga nada

Tabel 1a.
Kombinasi nada akompanion mayor

No	Nada Mayor	Nada Tabung suara			
		1	2	3	4
1	C7	c	ais	g	e
2	C#7	cis	b	gis	f
3	D7	d	c	a	fis
4	Cb7	cis	ais	g	dis
5	E7	d	b	gis	e
6	F7	dis	c	a	f
7	F#7	e	cis	ais	fis
8	G7	b	g	f	d
9	Ab7	c	gis	fis	dis
10	A7	cis	a	g	e
11	Bb7	d	ais	gis	f
12	B7	dis	b	a	fis

Tabel 1b.
Kombinasi nada akompanion minor

No	Nada Minor	Nada Tabung suara		
		1	2	3
1	Cm	c	g	es
2	C#m	cis	gis	e
3	Dm	g	a	f
4	Ebm	as	ges	es
5	Em	b	g	e
6	Fm	c	a	f
7	F#m	cis	a	fis
8	Gm	d	bes	g
9	Abm	b	as	es
10	Am	c	a	e
11	Bbm	bes	ges	es
12	Bm	d	b	fis

Tabel 1 Tabel kombinasi nada akompanimen[6]



Angklung dogdog lojor | Angklung Baduy | Angklung padaeng

Gambar 2. Perbandingan bentuk angklung[9]

Angklung 'Pukul'



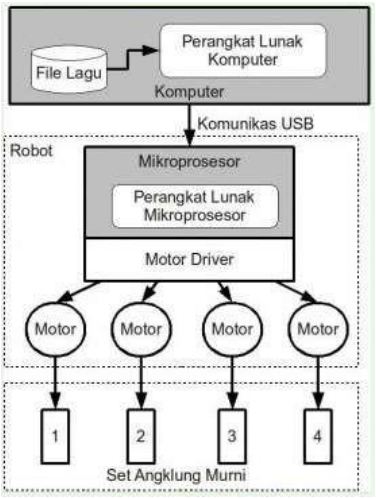
Gambar 3. Angklung 'pukul' group Angklung Duo[10]

Angklung *Toel*



Gambar 4. Angklung *Toel*[11]

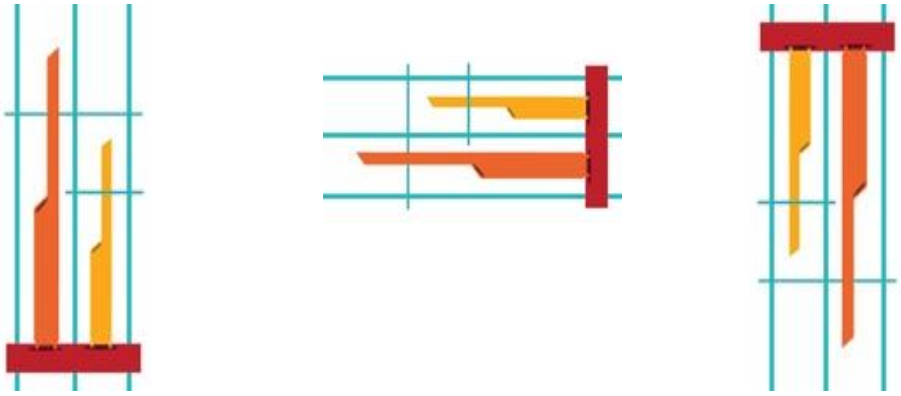
Angklung robot (*Klungbot*)



Gambar 5.Fitur angklung robot[13]



Gambar 6. Salah satu bentuk *Klungbot* (Angklung Robot)[14]



Angklung padeng dan angklung robot | Angklung 'Pukul' | Angklung *Toel*

Gambar 7. Posisi pemasangan angklung[16]

Angklung Bandung

Konsultan :

1. Prof. Dr. Arthur Supardan Nalan, S.Sen., M.Hun
2. Dr. Dinda Satya Upayabudhi, M.Hum
3. Dr. Rita Milyartini, M.Si
4. Abun Somawidjaya, S.Kar., M.Sn
5. Taufik Hidayat Udjo

Disusun oleh Tim Ahli:
Ketua :
Yadi Mulyadi, S.Pd., M.Sn

Anggota:
Dadang Sunjaya, S.Pd
Tata Hendayana, SE

GEMAH RIPAH WIBAWA MUKTI